ISBN 978-623-5383-77-4

Get Press Indonesia

BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI

Penulis :

Suryani Kurniawi Kahi Leba Kapoe, Eka Aprilya Handayani, Musyawir, Sripit Widiastuti, Mokh. Yahya, Raynesta Mikaela Indri Malo, Masyita, Elihami, Kasmawati, Ahmad Asroni, Arlis Muryani, Maria Lidwina Jati, Intan Maulina, Fuad Hasyim

Get Press

BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Suryani Kurniawi Kahi Leba Kapoe
Eka Aprilya Handayani
Musyawir
Sripit Widiastuti
Mokh. Yahya
Raynesta Mikaela Indri Malo
Masyita
Elihami
Kasmawati
Ahmad Asroni
Arlis Muryani
Maria Lidwina Jati
Intan Maulina
Fuad Hasyim

GET PRESS INDONESIA

BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Penulis :
Suryani Kurniawi Kahi Leba Kapoe
Eka Aprilya Handayani
Musyawir
Sripit Widiastuti
Mokh. Yahya
Raynesta Mikaela Indri Malo
Masyita Itha
Elihami
Kasmawati
Ahmad Asroni
Arlis Muryani
Maria Lidwina
Intan Maulina
Fuad Hasyim

ISBN : 978-623-5383-77-4

Editor : Yuliatri Novita, M.Hum
Ari Yanto, M.Pd
Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd
Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit: GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:
Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya buku "Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi" ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini menguraikan "Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi" secara komprehensif yang terdiri atas 14 bab, yaitu : 1) Ragam Bahasa Indonesia, 2) Bahasa Indonesia laras, 3) Bahasa Indonesia, 4) Konsep Kalimat efektif, 5) Konsep Penulisan–pun, pun, 6) Konsep penulisan kata depan, 7) Konsep ejaan, 8) Konsep Arti kata dan istilah, 9) Konsep Jenis paragraph, 10) Konsep Jenis karangan, 11) Konsep Inovasi dan kreativitas : teks akademik dan nonakademik, 12) Konsep Penulisan karya ilmiah, 13) Konsep Menulis artikel ilmiah, 14) Kutipan dan Daftar Pustaka.

Penulis berharap buku ini dapat menambah khasanah keilmuan kepada seluruh pembaca dan dapat memenuhi kebutuhan materi belajar mengajar tentang Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada kesempatan ini, penulis membuka ruang bagi para akademisi, praktisi, dan para pembaca sekalian untuk memberikan saran, masukan maupun kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk semua. Aamiin

Penulis, Juli 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
BAB 1 RAGAM BAHASA INDONESIA **1**
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Pengertian Ragam Bahasa 1
1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa 2
1.3.1 Budaya 2
1.3.2 Sejarah 2
1.3.3 Perbedaan Demografi 3
1.4 Jenis-Jenis Ragam Bahasa 3
1.4.1 Berdasarkan Pembicara/Penutur dan Penulisnya 3
1.4.2 Berdasarkan Pemakaiannya 5
1.5 Penutup 9
BAB 2 BAHASA INDONESIA LARAS ILMIAH **12**
2.1 pendahuluan 12
2.2 Pengertian Bahasa Indonesia Laras Ilmiah 13
2.3 Karakteristik Laras Ilmiah 14
2.4 Bahasa Indonesia Laras Ilmiah dalam Presentasi 16
BAB 3 BAHASA INDONESIA BAKU **22**
3.1 Hakikat Bahasa Baku 22
3.2 Proses Terjadinya Pembakuan Bahasa 26
3.3 Sifat Ragam Bahasa Baku 28
3.4 Ciri-ciri Bahasa Baku 28
3.5 Fungsi Bahasa Baku 31
3.6 Konteks Pemakaian Bahasa Indonesia Baku 33
3.7 Pemakaian Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku dengan Baik dan Benar 34
BAB 4 KONSEP KALIMAT EFEKTIF **37**
4.1 Pendahuluan 37
4.2 Pengertian Kalimat Efektif 38
4.3 Ciri Kalimat Efektif 39
4.2.1 Kesepadanan 39
4.2.2 Kelengkapan 40
4.2.3 Kesejajaran 40

4.2.4 Kehematan....41
4.2.5 Kelogisan....41
BAB 5 KONSEP PENULISAN PARTIKEL *PUN*....44
5.1 Konsep Partikel dalam Bahasa Indonesia: Pengertian dan Jenis....44
5.1.1 Pengertian Partikel dalam Bahasa Indonesia....44
5.1.2 Jenis Partikel dalam Bahasa Indonesia....45
5.2 Penggunaan Partikel Pun....47
5.2.1 Makna dan Kedudukan Partikel Pun....47
5.2.2 Penulisan Partikel *Pun*....48
BAB 6 KONSEP PENULISAN KATA DEPAN....52
6.1 Definisi dan Fungsi Kata Depan....52
6.2 Penggolongan Kata Depan....53
6.3 Penulisan Kata Depan....58
BAB 7 KONSEP EJAAN....64
7.1 Pendahuluan....64
7.2 Pengertian Ejaan....65
7.2.1 Ejaan Fonetis....65
7.2.2 Ejaan Fonemis....65
7.3 Pelafalan....65
7.4 Pemakian Huruf....67
7.5 Pemisah Suku Kata....69
7.6 Penulisan Huruf....70
7.6.1 Kaidah Penulisan Huruf Kapital....70
7.6.2 Penulisan Huruf Miring....72
7.7 Penulisan Kata....72
7.7.1 Penulisan Kata Turunan....72
7.7.2 Penulisan Kata Ulang....73
7.7.3 Gabungan Kata....73
7.7.4 Kata Ganti ku, kau, mu, dan nya....74
7.7.5 Kata depan di, ke dan dari....75
7.7.6 Partikel lah, kah, tah, pun dan per....75
7.7.7 Pemakaian Angka Bilangan....76
7.8 Penulisan Unsur Serapan....76
7.8.1 Penyerapan Akhiran Asing....78
7.8.2 Unsur Serapan diberi Imbuhan Bahasa Indonesia....78
7.9 Penggunaan Tanda Baca....79
BAB 8 KONSEP ARTI KATA DAN ISTILAH....93

8.1 Pendahuluan 93
8.2 Bahasa dalam Arti Kata dan Istilah 95
8.3 Analisis Bibliometriks Bahasa dalam Arti Kata dan Istilah 100
BAB 9 JENIS PARAGRAF 104
9.1 Berdasarkan Pola Penalaran 104
9.1.1 Paragraf Deduktif 104
9.1.2 Paragraf Induktif 104
9.1.3 Paragraf Deduktif - Induktif (Campuran) 105
9.1.4 Paragraf Ineratif 106
9.1.5 Paragraf tanpa Kalimat Utama 106
9.2 Berdasarkan Gaya Ekspresi/Pengungkapan 106
9.2.1 Paragraf Narasi 107
9.2.2 Paragraf Deskripsi 108
9.2.3 Paragraf Eksposisi 109
9.2.4 Paragraf Persuasif 110
9.2.5 Paragraf Argumentasi 111
9.3 Berdasarkan Urutan 112
9.3.1 Paragraf Pembuka 112
9.3.2 Paragraf Isi 113
9.3.2 Paragraf Penutup 113
BAB 10 JENIS-JENIS KARANGAN 116
10.1 Pendahuluan 116
10.2 Pengertian Karangan dan Karakteristik Karangan yang Baik 117
10.3 Karangan Ilmiah dan Karangan Non-Ilmiah 118
10.4 Jenis-Jenis Karangan 119
10.5 Penutup 123
BAB 11 KONSEP INOVASI DAN KREATIVITAS: TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK 126
11.1 Pendahuluan 126
11.2 Genre Teks 127
11.3 Teks Akademik 127
11.4 Teks Nonakademik 131
11.5 Teks Akademik dan Teks Nonakademik 133
11.6 Membangun Inovasi dan Kreativitas dalam Memproduksi Teks Akademik dan Nonaakdemik 137

BAB 12 KONSEP PENULISAN KARYA ILMIAH 142
12.1 Pendahuluan 142
12.2 Definisi Karya Ilmiah 142
12.3 Karakteristik Karya Ilmiah 143
12.4 Syarat-Syarat Penulisan Ilmiah 143
12.5 Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah 144
12.6 Jenis-Jenis Karya Ilmiah 145
12.7 Sistematika Karya Ilmiah 147
12.8 Prinsip-Prinsip Penulisan Karya Ilmiah 150
12.9 Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah 151
BAB 13 KONSEP MENULIS ARTIKEL ILMIAH 153
13.1 Pendahuluan 153
13.2 Pengertian Artikel Ilmiah 154
13.3 Tujuan dan Fungsi Artikel Ilmiah 154
13.4 Aturan Penulisan Artikel Ilmiah 155
13.5 Jenis-Jenis Artikel Ilmiah 158
13.6 Manfaat dan Pentingnya Menulis Artikel 159
13.7 Etika Penulisan dalam Artikel Ilmiah 161
BAB 14 TEKNIK PENGUTIPAN DAN PENULISAN REFERENSI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH 163
14.1 Pendahuluan 163
14.2 Kaidah Penulisan Kutipan dan Referensi 165
14.3 Penutup 173
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tabel Skor PISA.....97
Gambar 2. VOSviewer..... 101
Gambar 3. VOSviewer (*Density Visualization*)..... 102
Gambar 4. Jurnal Edu Cendikia 157
Gambar 5. Jurnal Gramatika 157
Gambar 6. Jurnal JPSK 157
Gambar 7. Jurnal BASINDO 157
Gambar 8. Memilih Gaya Penulisan Sitasi.....169
Gambar 9. Memasukkan Identitas Sumber Sitasi 170
Gambar 10. Menambah Halaman Sitasi.....171
Gambar 11. Menghapus Nama Sumber Sitasi 171
Gambar 12. Membuat Daftar Pustaka.....172

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Teks Akademik dan Teks Nonakademik..... 134
Tabel 2. Perbedaan Teks Akademik dan Teks Nonakademik..... 135

BAB 1
RAGAM BAHASA INDONESIA

Oleh Suryani Kurniawi K.L Kapoe
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

1.1 Pendahuluan

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sejak jaman dahulu oleh rakyat dari berbagai wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia merupakan cerminan budaya bangsa Indonesia. Luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia mempengaruhi keberagaman bahasa yang digunakan. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberagaman bahasa meliputi budaya, sejarah suatu daerah, perbedaan demografi dan perkembangan dalam masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat kesalahan yang timbul dan tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, misalnya penggunaan ragam bahasa yang belum tepat sesuai situasi, waktu dan tujuan berbahasa. Pengetahuan terkait ragam bahasa dalam berbagai situasi dan konteks dan lingkup masyarakat tertentu perlu dipelajari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

1.2 Pengertian Ragam Bahasa

Keberagaman bahasa yang terbentuk di masyarakat karena digunakan oleh penutur yang berbeda disebut ragam bahasa. Berbagai variasi bahasa terbentuk di masyarakat karena disesuaikan dengan pemakaiannya, topik atau pokok pembicaraan, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta media pembicaraannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sementara itu, variasi bahasa yang terbentuk di masyarakat bukan disebabkan oleh penutur yang beragam saja, tetapi dipengaruhi juga oleh beragamnya interaksi sosial (Chaer dan Agustina, 2004). Senada dengan yang disampaikan oleh (Sudaryati dalam Handika, 2018), bahwa keberagaman kebiasaan dan latar belakang sosial

penutur bahasa yang heterogen, mempengaruhi variasi bahasa atau gaya bahasa yang digunakan. Variasi bahasa akan terbentuk di setiap wilayah di Indonesia yang terdiri dari suku dan budaya yang berbeda.

Ragam bahasa tercipta jika adanya perbedaan sarana, situasi atau konteks tertentu (formal atau informal) dan perbedaan di bidang tertentu atau ruang lingkup penggunaan bahasa itu sendiri. Istilah ragam bahasa terbentuk karena variasi penggunaan bahasa itu sendiri. Berdasarkan pemahaman konsep ragam bahasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ragam bahasa, yaitu pokok yang dibicarakan, hubungan antara pembicara, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana dalam Kosasih, 2005).

1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa

Variasi bahasa tercipta karena situasi dan kondisi tertentu yang meliputi interaksi sosial antar penutur dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, keragaman sosial dan fungsi bahasa merupakan faktor pendukung terciptanya variasi bahasa (Sabariyanto, 1999). Terdapat 2 landasan yang mempengaruhi terciptanya variasi bahasa, yaitu faktor sejarah dan perkembangan. Penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat disesuaikan dengan kebutuhannya dalam konteks tertentu. Faktor-faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya ragam bahasa (Sabariyanto, 1999), sebagai berikut:

1.3.1 Budaya

Perbedaan kultur atau daerah di setiap wilayah di Indonesia mempengaruhi cara penggunaan bahasa yang bervariasi antara daerah yang satu dengan yang lainnya, misalnya keberagaman bahasa di Papua dan di Pulau Jawa.

1.3.2 Sejarah

Perbedaan adat-istiadat dan kebiasaan yang dimiliki oleh sebuah daerah mempengaruhi lahirnya variasi bahasa. Dalam hal ini, setiap daerah tertentu memiliki bahasa nenek moyang yang berbeda antara satu dengan lainnya.

1.3.3 Perbedaan Demografi

Pada umumnya, masyarakat di daerah tertentu, khususnya wilayah pantai dan pegunungan saling berinteraksi menggunakan bahasa yang singkat dan jelas, dan disertai dengan intonasi yang agak tinggi. Intonasi yang digunakan agak tinggi karena wilayah tempat tinggal agak berjauhan, sehingga membutuhkan informasi yang jelas dan cepat didengar dengan bantuan intonasi suara yang tinggi. Sementara, penduduk yang hidup didaerah yang cukup padat dan hidup berdampingan, cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa lisan yang panjang disertai intonasi suara yang kecil.

1.4 Jenis-Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa dibagi menjadi dua bagian berdasarkan penuturnya dan cara pemakaiannya (Sugihastiti, 2005). Berdasarkan jenis ragam tersebut, dirinci sebagai berikut:

1.4.1 Berdasarkan Pembicara/Penutur dan Penulisnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1.4.1.1 Dialek atau Logat yang dikenal Sebagai Ragam Bahasa Daerah.

Dialek atau logat merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh komunitas yang sama dalam suatu wilayah. Kesamaan logat dipahami oleh komunitas daerah tersebut atau komunitas lain yang tinggalnya berdampingan. Ragam ini biasa dikenal dengan ragam bahasa dialek Sumatra, dialek Papua, dialek Kupang, dialek Batak dan sebagainya. Perbedaan logat di setiap daerah tampak jelas dalam pelafalannya. Logat suatu daerah akan mudah dikenal jika mendengar cara pelafalannya. Unsur-unsur yang sangat menonjol dari logat atau dialek adalah tekanan suara, turun naiknya nada, serta panjang pendeknya bunyi bahasa. Dialek bahasa Indonesia, khususnya yang digunakan oleh orang Jawa jelas dalam pelafalan huruf /*b*/ pada posisi awal nama kota *mBanten, mBanyumas,* atau realisasi pelafalan kata seperti *tabra'an, gera'an*. Dialek atau logat terbentuk karena pengaruh kuat bahasa ibu si penuturnya (Umar, 2017)

Berdasarkan pengertiannya, dialek dapat dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut (Susandi, 2020):

1) Dialek regional adalah variasi bahasa yang menjadi ciri atau kekhasan daerah tertentu, sehingga berbeda dengan ragam bahasa di daerah lain, contohnya bahasa Sumba dialek Jawa atau bahasa Batak dialek Madura
2) Dialek sosial adalah variasi bahasa yang tercipta dalam komunitas tertentu untuk menandai keberadaan kelompok tertentu, contohnya dialek wanita dan dialek remaja.
3) Dialek temporal adalah ragam bahasa yang digunakan pada waktu tertentu atau masa tertentu, contohnya dialek Melayu di zaman Sriwijaya.
4) Idiolek adalah keseluruhan ciri bahasa seseorang.

1.4.1.2 Pendidikan Formal Penutur atau Pembicaranya.

Seorang penutur yang terpelajar memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik dengan menggunakan pilihan kata baku dibanding seorang penutur bahasa yang tidak terpelajar. Terdapat banyak kesalahan pengucapan kata-kata tertentu dalam komunikasi sehari-hari, khususnya kata yang berasal dari bahasa asing. Orang yang terpelajar akan memilih menggunakan kata-kata yang sesuai kaidah atau ejaan bahasa Indonesia, misalnya *fitnah, faktor ,vitamin, video, film, aktif, fakultas, masyarakat.* Penutur yang tidak berpendidikan mungkin akan mengucapkan dengan cara yang berbeda, yaitu *pitnah, paktor, pitamin, pideo, pilm, pakultas, aktip, masarakat*. Kurangnya pengetahuan terkait pelafalan kata-kata tertentu mempengaruhi lahirnya variasi bahasa dalam masyarakat. Bunyi huruf '**f**' sering tidak terdapat dalam ujaran penutur yang tidak bersekolah atau penutur yang tidak mengenyam pendidikan formal (Pramudibyanto, 2016). Tingkat pendidikan penutur atau pembicara sangat mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan.

1.4.1.3 Sikap Penutur atau Pembicara Terhadap Lawan Bicara.

Terdapat beberapa hal utama yang berkaitan dengan sikap penutur terhadap lawan bicara yang meliputi usia, jabatan

atau kedudukan orang yang disapa, tingkat hubungan antara penutur dan lawan biacara, topik, dan tujuan. Ketika penutur berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih tua, tentu menggunakan gaya bahasa yang berbeda dibanding lawan bicara yang berusia muda. Pemilihan gaya bahasa pun akan berbeda jika berhadapan dengan lawan bicara yang memiliki kedudukan tinggi. Jika terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara atau penulis dan pembaca, akan digunakan ragam bahasa resmi atau bahasa baku. Makin formal jarak penutur dan lawan bicara akan makin resmi dan makin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan (Umar, 2017)

Seorang bawahan atau staf di sebuah kantor atau perusahaan, tentu akan memilih untuk menggunakan bahasa baku jika berkomunikasi dengan pimpinannya, contohnya, *Selamat Pagi Pak, Apakah saya boleh izin meninggalkan kantor lebih awal hari ini, karena anak saya sedang sakit?* Pilihan kata dan bahasa yang digunakan bersifat baku dan resmi serta cenderung lebih panjang dan detail. Terlihat berbeda gaya bahasa yang digunakan jika seorang bawahan yang merupakan sahabat dekat pimpinannya atau seusianya, contohnya *Pagi, aku izin pulang lebih awal ya, anakku lagi sakit.* Pilihan kata dan bahasa yang digunakan bersifat tidak resmi atau tidak baku serta lebih singkat.

1.4.2 Berdasarkan Pemakaiannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1.4.2.1 Pokok Persoalan Yang Meliputi Berbagai Ruang Lingkup.

Pada bagian ini, ragam bahasa yang digunakan meliputi variasi bahasa jurnalistik, bahasa sastra, bahasa ilmiah, bahasa undang-undang, dan ragam bahasa sehari-hari. Variasi bahasa tersebut dipilih dan digunakan berdasarkan pendidikan, profesi, pergaulan, dan sebagainya.

Variasi bahasa yang digunakan berdasarkan ruang linkup pada bidang tertentu dikenal dengan istilah laras bahasa. Perbedaan itu tampak dalam pilihan atau penggunaan sejumlah

istilah atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang tertentu, misalnya *ulama, gereja, pastor* adalah kata-kata yang digunakan dalam bidang agama. Kata *epilepsi,diabetes,hepatitis*, dan istilah-istilah serumpun digunakan dalam bidang kedokteran. Kata *alur, tokoh, antagonis,* banyak digunakan dalam bidang sastra dan seni. Semua kalimat dalam berbagai bidang ilmu atau laras bahasa tertentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya karena sesuai dengan cakupan bidang masing-masing.

Setiap penutur atau pembicara dan penulis bahasa Indonesia harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap jenis kata-kata atau istilah bidang ilmu tertentu. Sehingga, mampu menggunakannya dalam penerapan bahasa lisan dan bahasa tulis.

1.4.2.2 Sarana atau Media Pembicaraan.

Berdasarkan media pembicaraannya, variasi bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa lisan yang meliputi variasi bahasa sehari-hari, ragam bahasa yang digunakan saat menyampaikan pidato, ragam bahasa ilmiah yang digunakan saat mengikuti seminar ilmiah atau menulis laporan ilmiah seperti artikel dan makalah, dan ragam bahasa panggung yang digunakan saat menyampaikan pidato atau ceramah di acara formal atau non formal. Ciri-ciri variasi bahasa lisan sebagai berikut:

1) Membutuhkan lawan bicara
2) Sesuai kondisi tertentu
3) Berlangsung cepat
4) Intonasi suara dan gestur
5) Dapat dikoreksi secara langsung

Penggunaan bahasa lisan membutuhkan lawan bicara atau peserta saat seseorang menyampaikan ceramah/pidato. Gaya bahasa lisan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan waktu. Jika harus menyampaikan sapaan keluarga saat acara ulang tahun, tentu akan tepat jika menggunakan bahasa semi formal karena situasi tidak resmi. Namun, jika harus menyampaikan pidato pada acara kelulusan sekolah, tentu akan

lebih tepat menggunakan bahasa lisan baku karena bersifat formal. Waktu yang digunakan pun terikat.

Keunggulan bahasa lisan yaitu, berlangsung cepat karena langsung disampaikan dan jika ada kesalahan pengucapan, pelafalan, atau salah konsep bisa langsung dikoreksi saat itu.

Keunggulan lainnya, bahasa lisan dapat disampaikan dengan bantuan bahasa tubuh atau gestur, mimik serta intonasi. Bahasa tubuh atau mimik sangat membantu memperkuat lisan atau ucapan atau argumen yang disampaikan oleh sesorang dalam situasi formal maupun non formal. Sebuah pidato kemerdekaan yang disampaikan oleh seorang pejabat akan lebih menggugah semangat peserta upacara jika disampaikan dengan intonasi yang lebih tinggi. Jika ada tambahan gestur tubuh, misalnya sambil mengumandangkan semangat kemerdekaan dengan mengangkat tangan dan mimik wajah yang bersemangat. Dalam hal ini, maksud yang disampaikan oleh pembicara tersampaikan dengan sempurna. Praktik penggunaan bahasa lisan tidak hanya berfokus pada pemilihan ragam bahasa resmi atau bahasa tidak resmi, tetapi menuntut kehadiran bahasa tubuh atau gestur serta intonasi yang memperkuat kekhasan bahasa lisan.

Sementara itu, ragam bahasa tulisan meliputi variasi bahasa teknis yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu, variasi bahasa undang-undang yang digunakan dalam bidang hukum dan ketatanegaraan, ragam bahasa catatan yang digunakan untuk menulis tulisan populer atau catatan harian dan juga tulisan resmi, dan ragam bahasa surat yang digubakan secara resmi maupun non formal. Ciri-ciri ragam bahasa tulis sebagai berikut:

1) Tidak memerlukan lawan bicara
2) Tidak terikat ruang dan waktu pada beberapa tulisan
3) Menggunakan kosa kata yang tepat dan cermat
4) Kata-kata terbentuk dengan sempurna
5) Struktur kalimat lengkap
6) Paragraf padu dan utuh
7) Melalui sebuah proses
8) Membutuhkan alat bantu

Penggunaan bahasa tulis tidak mengharuskan ada lawan bicara dan tidak terikat situasi tertentu pada beberapa tulisan. Seseorang yang menulis sebuah buku atau laporan ilmiah, tidak terbatas oleh ruang dan bisa menulis kapan pun. Jika menulis sebuah artikel, buku atau tulisan ilmiah lainnya untuk keperluan publikasi, sangat terikat dengan waktu karena akan disesuaikan dengan batas pengumpulan naskah atau artikel. Namun, unsur ruang dan waktu dalam bahasa tulis sangat fleksibel dibanding bahasa lisan.

Proses penulisan bahasa tulis berlangsung lambat karena memperhatikan unsur-unsur utama kaidah penulisan misalnya, struktur kalimat, paduan kalimat antar paragraf, pembentukan kata serta pilihan kosa kata yang cermat. Bahasa tulis memerlukan alat bantu, seperti alat tulis, laptop, komputer, dan sebagainya.

Keunggulan bahasa tulis antara lain dapat disajikan lebih matang karena memerlukan proses yang lebih lama saat menulis, sehingga tulisan yang dihasilkan sangat komprehensif. Selain itu, dasar hukumnya kuat karena sumber referensi atau pustaka (khusus tulisan ilmiah) yang digunakan sangat terpercaya. Bahkan tulisan populer pun, seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya menggunakan referensi. Namun, jika menulis catatan harian atau memo tidak menuntut pustaka atau referensi, bahkan tidak menggunakan bahasa formal.

Secara umum, unsur-unsur bahasa yang terdapat pada ragam lisan tidak selengkap unsur bahasa yang terdapat dalam ragam bahasa tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerak anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Oleh sebab itu, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lengkap.

1.4.2.3 Hubungan Antar Pembicara.

Berdasarkan hubungan antar pembicara, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa resmi, bahasa non formal, bahasa baku dan tidak baku.

Situasi resmi meliputi (1) komunikasi resmi, contohnya surat-menyurat dinas dan resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, dan sebagainya; (2) wacana teknis, contohnya laporan resmi dan karya ilmiah; (3) pembicaraan di depan umum, contohnya ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya; (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati (Umar, 2017).

Ragam lisan yang digunakan jika berbicara dalam kegiatan resmi, seperti ceramah, pidato, dan kuliah tentu menggunakan bahasa baku atau formal. Situasi formal menuntut penggunaan ragam bahasa lisan resmi. Hal ini akan berbeda jika berbicara sehari-hari dengan teman, kerabat, dan orang tua. Situasi semi formal dan non formal tidak menuntut penggunaan bahasa resmi. Penggunaan bahasa resmi pada situasi non formal atau semi formal, terkesan canggung dan kaku, terutama berhadapan dengan teman atau kerabat. Penggunaan kalimat tanya Udah makan? akan lebih tepat jika ditujukan pada lawan bicara yang memiliki hubungan dekat atau sudah saling kenal dibanding menggunakan kata tanya *Apakah Anda sudah makan?*

Bahasa tulis yang digunakan jika membuat surat-menyurat resmi di kantor atau lembaga formal, tentu menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena bersifat formal. Sebaliknya, jika menulis surat kepada teman dan sahabat atau menulis memo, tentu menggunakan gaya bahasa non formal.

Oleh karena itu, setiap pengguna bahasa harus mampu memilih dan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat sesuai konteks dan kaidah pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

1.5 Penutup

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang tercipta karena keberagaman dalam masyarakat yang meliputi perubahan-perubahan dalam masyarakat, budaya, interaksi sosial antar penutur dalam masyarakat, keberagaman penuturnya, serta hal penting mendasar lainnya. Setiap penutur

dan penulis bahasa harus memiliki kemampuan yang baik untuk menggunakan variasi atau gaya bahasa dengan memperhatikan kaidah atau aturan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.Penggunaan ragam bahasa lisan memerlukan kemampuan yang baik dalam menyampaikannya sesuai pedoman atau kaidah bahasa. Sama halnya dengan penggunaan bahasa tulis yang menuntut untuk memiliki kemampuan menulis bahasa yang tepat sesuai konteks dan kaidah bahasa. Sebagai rakyat Indonesia, kita harus mampu memahami ragam dan gaya bahasa yang sangat bervariasi, sehingga memudahkan kita berinteraksi dalam lingkungan masyakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer A dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta

Kosasih, E. 2005. *Bahasa Kontemporer, Kenapa Tidak?* Http://www.pikiran-rakyat.com/cetak kampus/2005/150705/mimbar.htm. Diakses pada tanggal 12 Mei 2022.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Pramudibyanto,Hascaryo.2016.http://repository.ut.ac.id/4233/1/ BING4212-M1.pdf ; diakses pada tanggal 14 Mei 2022; 09.00 WITA.

Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Mitra Gama Widya

Sudaryati, Sri. 2018. *Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako*. Jurnal. Vol. 3 No. 5.

Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susandi. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*

Suwito. 1992. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Umar, Azhar. 2017. *Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia.* Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

BAB 2
BAHASA INDONESIA LARAS ILMIAH

Oleh Eka Aprilya Handayani
Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

"Without language, thought is a vague, uncharted nebula." Ferdinand de Saussure. **(Tanpa bahasa, pikiran adalah nebula yang samar dan belum dipetakan.)**

2.1 pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagaimana bahasa pada umumnya, digunakan untuk tujuan tertentu dan dalam konteks tertentu. Tujuan dan konteks ini akan menentukan ragam dan laras bahasa yang harus digunakan. Seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia untuk orasi politik misalnya, akan menggunakan laras yang berbeda dari orang yang menggunakan untuk khotbah Jumat atau bahan kuliah.

Pada saat digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa masuk dalam berbagai laras sesuai dengan fungsi pemakaiannya. Jadi, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Dalam hal itu, kita mengenal berbagai laras, seperti laras iklan, laras lagu, laras ilmiah, laras ilmiah populer, laras feature, laras komik, laras sastra. Setiap laras masih dapat dibagi lagi atas sublaras, misalnya laras sastra dapat dibagi lagi atas laras cerpen, laras puisi, laras novel, dan sebagainya.

Setiap laras memiliki format dan gaya tersendiri. Setiap laras dapat disampaikan secara lisan atau tulis dan dalam bentuk formal, semiformal, atau nonformal. Oleh karena itu, dalam menulis, kita harus menguasai berbagai laras yang berbeda itu agar dapat memilih laras yang tepat untuk khalayak sasaran. Pengguna bahasa perlu memahami bahwa dalam dunia akademik atau ilmiah, ragam bahasa Indonesia yang digunakan adalah laras ilmiah.

2.2 Pengertian Bahasa Indonesia Laras Ilmiah

Bahasa Indonesia laras ilmiah merupakan ragam penggunaan bahasa dalam kegiatan ilmiah. Laras ilmiah nantinya akan membantu seseorang dalam penyusunan karya ilmiah dengan penggunaan bahasa yang tepat. Laras ilmiah juga merupakan dasar dasar dari bahasa Indonesia. Bahasa ragam ilmiah digunakan untuk memaparkan fakta, konsep, prinsip, teori, atau gabungan dari keempatnya, baik secara tertulis maupun lisan.

Karya tulis ilmiah bukan sepenuhnya karya ekspresi diri. Sebaliknya, sebuah karya tulis ilmiah merupakan hasil rangkaian fakta yang berupa hasil pemikiran, gagasan, peristiwa, gejala, dan pendapat. Jadi, seorang penulis karya ilmiah menyusun kembali berbagai bahan informasi menjadi sebuah karangan yang utuh. Oleh sebab itu, penulis karya ilmiah tidak disebut pengarang melainkan disebut penulis (Soeseno, 2014: 1).

Laras ilmiah memiliki tujuan dan khalayak sasaran yang jelas. Meskipun demikian, dalam laras ilmiah, aspek komunikasi tetap memegang peranan utama. Oleh karenanya, berbagai kemungkinan untuk penyampaian yang komunikatif tetap harus diperhatikan. Penulisan laras ilmiah tidak hanya untuk mengekspresikan pikiran, tetapi untuk menyampaikan hasil penelitian. Kita harus dapat meyakinkan pembaca akan kebenaran hasil yang kita temukan di lapangan. Dapat pula, kita menumbangkan sebuah teori berdasarkan hasil penelitian kita. Jadi, sebuah karya tulis ilmiah tetap harus dapat secara jelas menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Agar komunikatif, diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Berbahasa dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian laras bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa laras ilmiah (Murniati, 2011). Tanpa menguasai tata bahasa dengan baik akan sulit bagi seorang ilmuwan untuk dapat mengungkapkan gagasannya kepada pihak lain dengan mudah dipahami. Untuk itu, aspek–aspek kebahasaan harus dikuasai dan diterapkan dengan benar dalam penulisan, khususnya karya ilmiah.

2.3 Karakteristik Laras Ilmiah

Karakteristik bahasa Indonesia ragam ilmiah antara lain cendekia, lugas dan jelas, menghindari kalimat fragmentaris, bertolak dari gagasan, formal dan objektif, ringkas dan padat, serta konsisten. Bahasa laras ilmiah bersifat cendekia artinya bahasa Indonesia itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis, yakni mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama. Sementara itu, sifat lugas dan jelas dimaknai bahwa bahasa Indonesia mampu menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Untuk itu, setiap gagasan diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan adalah makna lugas. Sifat atau karakter selanjutnya yaitu menghindari kalimat fragmentaris, maksudnya adalah menghindari kalimat yang belum selesai. Kalimat ini terjadi karena adanya keinginan penulis mengungkapkan gagasan dalam beberapa kalimat tanpa menyadari kesatuan gagasan yang akan diungkapkan.

Karakteristik bertolak dari gagasan, artinya penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal yang diungkapkan dan tidak pada pribadi penulis. Implikasinya, kalimat yang digunakan didominasi oleh kalimat pasif. Sifat formal dan objektif ditandai oleh kosakata, bentuk kata, dan struktur kalimat. Kosakata yang diucapkan atau dituliskan bernada formal dan kalimat-kalimatnya mengandung unsur yang lengkap. Sementara itu, sifat ringkas dan padat direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang mubazir. Itu berarti menuntut adanya penggunaan bahasa yang hemat. Terakhir, sifat konsisten ditampakkan pada penggunaan unsur-unsur bahasa seperti tanda baca serta istilah yang sesuai dengan kaidah, yang semuanya digunakan secara konsisten.

Persyaratan lain bagi sebuah tulisan untuk dikategorikan sebagai karya ilmiah adalah sebagai berikut (Brotowidjojo, 2002).

a. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
b. Karya ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulisan ilmiah, yakni pencantuman rujukan dan kutipan yang jelas.

c. Karya ilmiah harus disusun secara sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.
d. Karya ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang indusif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
e. Karya ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
f. Karya ilmiah ditulis secara tulus. Hal itu berarti bahwa karya ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka. Penyajiannya tidak boleh bersifat emotif.
g. Karya ilmiah pada dasarnya bersifat ekspositoris. Jika pada akhirnya timbul kesan argumentatif dan persuasif, hal itu ditimbulkan oleh penyusunan kerangka karangan yang cermat. Dengan demikian, fakta dan hukum alam yang diterapkan pada situasi spesifik itu dibiarkan berbicara sendiri. Pembaca dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri berupa pembenaran dan keyakinan akan kebenaran karya ilmiah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dari segi bahasa, dapat dikatakan bahwa karya tulis ilmiah memiliki tiga ciri, yaitu: (1) harus tepat dan tunggal makna, tidak remang nalar atau mendua makna; (2) harus secara tepat mendefinisikan setiap istilah, sifat, dan pengertian yang digunakan, agar tidak menimbulkan kerancuan atau keraguan; dan (3) harus singkat, berlandaskan ekonomi bahasa.

Ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah sebagai berikut.

a. Struktur kalimat jelas dan bermakna lugas;
b. Struktur wacana bersifat formal, mengacu pada standar konvensi naskah;
c. Singkat, berisi analisis dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap;

d. Cermat dalam menggunakan unsur baku berupa istilah atau kata, ejaan, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana;
e. Konsisten menggunakan penalaran dari penentuan topik sampai kesimpulan;
f. Menggunakan istilah yang bersifat teknis dalam bidang ilmu tertentu;
g. Objektif, dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum dan menghindari ungkapan subjektif;
h. Konsisten dalam pembahasan topik, permasalahan, dan tujuan.

Secara lisan seperti dalam presentasi ilmiah juga dituntut agar bahasa lisan yang digunakan memuat ciri dan karakter bahasa Indonesia ragam ilmiah seperti yang dikemukakan di atas. Namun unsur-unsur dalam penggunaan bahasa lisan tetap bisa dimanfaatkan, seperti adanya kesempatan mengulang-ulang atau menekankan, menggunakan intonasi dan jeda.

2.4 Bahasa Indonesia Laras Ilmiah dalam Presentasi

Bahasa Indonesia laras ilmiah secara lisan patut digunakan dalam presentasi ranah ilmiah. Presentasi ilmiah merupakan kegiatan yang lazim dilakukan dalam dunia ilmiah. Kegiatan tersebut berfungsi untuk penyebaran informasi ilmiah, baik informasi konseptual maupun prosedural. Bagi ilmuwan, kemahiran untuk melaksanakan presentasi ilmiah merupakan kebutuhan.

Presentasi ilmiah yang efektif adalah penyajian bahan ilmiah oleh seseorang di suatu forumyang pesertanya secara sukarela terlibat aktif dalam interaksi verbal ilmiah menuju tercapainya tujuan dalam waktu yang tersedia. Agar presentasi dapat berjalan secara efektif, ada kiat yang perlu diterapkan. Kiat tersebut mencakup :

a. Menarik minat dan perhatian peserta

Untuk menarik minat dan perhatian peserta pada apa yang dibahas, seorang penyaji dapat menggunakan media yang

menarik, dapat berupa media visual seperti gambar dengan warna yang menarik, suara yang cukup keras, dan demonstrasi. Perhatian peserta perlu dijaga atau dipertahankan dengan cara suara tidak monoton dan mengefektifkan variasi media. Dalam hal ini, multimedia sangat membantu, tetapi jika perangkat multimedia sangat terbatas, paling tidak cara berbicara, mimik, dan gestur perlu divariasi.

b. Menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas

Alur presentasi perlu dijaga agar tetap fokus dengan menyatakan secara terus terang fokus pembahasan. Dalam hal ini, penyaji harus konsisten pada bahan yang telah disiapkan dan memberi penjelasan singkat padat mengenai butir-butir presentasi.

c. Menjaga etika

Etika dijaga dengan cara menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Untuk menjamin tercapainya tujuan presentasi ilmiah, ada beberapa tata cara yang perlu ditaati. *Pertama*, penyaji perlu memberi informasi kepada peserta secara memadai. Informasi tersebut akan dipahami dengan baik apabila peserta memperoleh bahan tertulis juga, baik bahan penuh berupa makalah maupun bahasan prsentasi berupa *powerpoint*. Jika diperlukan, bahan disertai dengan ilustrasi yang relevan. Apabila ditayangkan, harus dipastikan bahwa semua peserta dapat melihat layar dan dapat membaca tulisan yang disajikan. *Kedua*, penyaji menyajikan bahan dalam waktu yang tersedia. Unutk itu, penyaji perlu merencanakan penggunaan waktu dan menaati panduan yang diberikan oleh moderator. *Ketiga*, penyaji menaati etika yang akan diuraikan di bawah.

Etika berkenaan dengan prinsip dan keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, dan mana yang secara moral benar atau berterima. Satu nilai yang harus dipegang dalam menjaga etika adalah "menjaga perilaku agar tidak merugikan orang lain". Kerugian mencakup kehilangan hak atau kesempatan, kehilangan muka, dan tersinggung perasaannya. Hak dalam forum ilmiah meliputi hak berbicara, hak mempertahankan dan membela pendapatnya, dan hak

untuk mendapat pengakuan. Kehilangan muka dapat terjadi apabila aib atau kekurangan diungkapkan secara terbuka.

Butir lain yang perlu diperhatikan dalam hal etika adalah kejujuran. Dalam dunia ilmiah, kejujuran merupakan butir etis terpenting. Setiap orang wajib bersikap sangat terbuka dalam segala hal menyangkut informasi yang disajikan. Jika menyajikan data, harus disebutkan secara jujur apakah data itu hasil penelitian atau diambil dari sumber lain yang juga harus disebutkan lengkap sesuai dengan kelaziman dunia ilmiah. Khusus dalam hal objek penelitian, kerahasiaan yang bersangkutan perlu dijaga sehingga penyaji tidak boleh menyebut nama objek penelitian.

Dalam forum ilmiah, selain ada penyaji pasti ada peserta, yang juga harus menjaga etika. *Pertama*, setiap peserta juga harus jujur pada dirinya sendiri. Artinya, dia akan bertanya apabila yidak tahu, akan mencari klarifikasi apabila masih bingung atau belum yakin, akan mengecek apakah pemahamannya sudah benar, dan sebagainya. *Kedua*, setiap peserta wajib menghargai pendapat atau gagasan orang lain dan hal ini mensyaratkan bahwa dia wajib menyimak apabila ada orang yang berbicara. Dengan selalu menyimak orang lain, peserta akan bertindak secara tepat. Misalnya ketika orang lain telah mengajukan gagasan, dia tidak akan berbicara seolah-olah dialah pengusul pertama gagasan tersebut. Ketika suatu pertanyaan telah diajukan peserta lain, dia tidak akan mengulangi pertanyaan tersebut. Ketika peserta lain telah menyatakan sesuatu dan dia menyetujuinya, dia dapat mengungkapkan dukungannya, dan masih banyak lagi manfaat dari perilaku menyimak.

Terkait dengan perilaku bertanya untuk memperoleh klarifikasi atau informasi, satu kewajiban penanya adalah menyimak jawaban dari penyaji. Akan lebih bagus jika dia mengungkapkan apresiasi terhadap jawaban yang telah diberikan. Satu hal yang harus dihindari adalah meninggalkan ruangan sebelum jawaban diberikan. Atau jika dia memang harus pergi, kewajibannya adalah meminta maaf dan meminta izin untuk meninggalkan ruangan.

Jalannya forum banyak ditentukan oleh moderator sebagai pemandu. Etika yang harus dijaga oleh moderator ialah dia harus adil dan taat jadwal. Dia harus adil dalam arti bahwa semua peserta sedapat mungkin memperoleh kesempatan yang relatif sama dalam berpartisipasi aktif selama forum berlangsung. Keseimbangan wilayah dan kesetaraan gender harus benar-benar dijaga. Perlu diperhatikan bahwa peserta yang diberi kesempatan berbicara tidak terkonsentrasi pada sisi kiri, kanan, deretan depan, tengah, atau belakang. Mengenai keseimbangan gender, perlu dijaga agar peserta laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh kesempatan secara proporsional.

Taat waktu berarti moderator tidak mengambil terlalu banyak waktu untuk komentar yang tidak fungsional. Selain itu, moderator harus mengatur waktu yang digunakan oleh semua pihak, baik oleh penyaji maupun peserta. Oleh sebab itu, dia harus memiliki keberanian untuk menginterupsi pembicaraan seseorang agar taat waktu. Cara menginterupsi perlu santun tetapi sekaligus tegas sehingga tidak mengganggu suasana ilmiah yang telah dibangun bersama.

Semua hal yang terungkap dalam forum perlu dicatat rapi oleh notulen. Hasil catatan yang telah ditata ringkas sebaiknya dicetak dan dibagikan kepada semua orang yang terlibat. Hal ini memberikan kesempatan kepada pemilik gagasan atau konsep untuk meluruskan jika ada hal yang kurang tepat.

Forum yang memanfaatkan multimedia memerlukan adanya teknisi. Teknisi wajib memastikan bahwa peralatan teknologi yang digunakan bekerja dengan baik. Dia harus melakukan cek terakhir sebelum forum dimulai dan secara teratur mengontrol dan mengatur jalannya forum dari segi teknologi. Apabila terjadi sesuatu pada teknologi, secara cepat dia harus bertindak menyelamatkan jalannya kegiatan. Satu hal yang harus dipegang oleh penyaji, moderator maupun peserta adalah kemauan dan kemampuan untuk mengpresiasi tampilan orang lain didepan umum secara proporsional.

Presentasi ilmiah pada intinya adalah mengkomunikasikan karya ilmiah kepada peserta forum. Maka

dari itu, berlaku prinsip-prinsip komunikasi yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

a. Mengurangi gangguan komunikasi secara antisipatif.
    1) Memastikan kecukupan pencahayaan dan ruang gerak.
    2) Memperhatikan tingkat kapasitas peserta ketika memilih bahasa dan media.
    3) Berpikir positif tentang peserta.
    4) Bersikap terbuka terhadap sikap dan pendapat orang lain yang berbeda.
    5) Memastikan bahwa pakaian yang akan dipakai tepat, dari segi situasi formal dan budaya.
    6) Menghindari kemungkinan multitafsir dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.
b. Memaksimalkan keefektifan dalam proses presentasi.
    1) Memastikan bahwa suaranya dapat didengar oleh seluruh peserta.
    2) Menjadi pendengar atau penyimak yang baik.
    3) Mendorong peserta untuk aktif terlibat.
    4) Merespon kebutuhan peserta.
    5) Menggunakan media yang menarik dan tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Brotowidjojo, M.D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Presindo.

Murniati, Sri. 2011. Laras Ilmiah pada Esai Mahasiswa Polban. *Jurnal Sigmamu*. 3 (2), p. 70-89.

Soeseno, Slamet. 2014. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB 3
BAHASA INDONESIA BAKU

Oleh Musyawir
Universitas Iqra Buru, Prov. Maluku

3.1 Hakikat Bahasa Baku

Bahasa termasuk alat komunikasi penting yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya. Keraf (2011:54) mengatakan bahwa ada dua pengertian dari bahasa yaitu pertama bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Pada kaidah bahasa Indonesia terdapat dua ragam bahasa, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Bahasa baku dalam bahasa Indonesia atau *standard language* dalam bahasa Inggris, dalam dunia ilmu bahasa atau linguistik pertama kali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius pada 1926. Ia termasuk pencetus Aliran Praha atau The Prague School. Pada 1930, B. Havranekdan Vilem Mathesius merumuskan pengertian bahasa baku itu. Mereka memaknai bahwa bahasa baku itu sebagai bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan digunakan sebagai model atau pedoman oleh masyarakat secara luas. Selain itu, istilah bahasa baku telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun, pengertian istilah tidaklah menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa baku itu. Hal tersebut terbukti bahwa masih banyak orang atau masyarakat berpandangan bahwa bahasa baku sama dengan bahasa yang baik dan benar. “Kita berupaya supaya dalam situasi resmi itu harus berbahasa yang baku. Begitu pula dalam situasi yang tidak resmi kita berupaya menggunakan bahasa yang baku” (Pateda, 2010:30).

Slogan yang biasa diungkapkan bahwa “pergunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar”, tampaknya mudah

sekali diucapkan. Namun, maknanya tidaklah jelas. Slogan itu hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata, sebab masih dapat diartikan bahwa di segala tempat kita itu harus menggunakan bahasa baku. Demikian juga, masih ada cibiran bahwa bahasa baku itu hanya buatan pemerintah agar bangsa ini dapat diseragamkan dalam bertindak atau berbahasa. "Manakah ada bahasa baku, khususnya bahasa Indonesia baku?" Manalah ada bahasa Indonesia lisan baku?" "Manalah ada masyarakat atau orang yang mampu menggunakan bahasa baku itu, karena mereka berasal dari daerah" atau mereka itu masih selalu dipengaruhi oleh bahasa daerahnya jika mereka berbahasa Indonesia secara lisan.

Selain itu, di dalam pengantar telah diungkapkan bahwa masih banyak orang yang menyamakan pengertian bahasa baku dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan di dalam situasi tidak resmi pun dianggap sebagai bahasa baku. Makna baku tampaknya tidak dipahami secara benar, apalagi makna bahasa baku. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakinginan orang mencari makna istilah baku dan bahasa baku itu di dalam kamus Umum atau Kamus Istilah Linguistik, baik dari bahasa Indonesia maupun dari Asing, terutama dalam bahasa Inggris. di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta menuliskan:

Baku I

Jawa, (1) yang menjadi pokok, yang sebenarnya; (2) sesuatu yang dipakai sebagai dasar ukuran (nilai, harga; standar).

Baku II

saling (1976 : 79).

Selanjutnya, di dalam *Kamus Besar Bahasa Insdones*ia (KBBI, 1988 : 71), kata *baku* juga dijelaskan.

Baku I

(1) pokok, utama; (2) tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar;

Baku II

saling

Selain itu, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Badudu dan Zain menjelaskan makna kata *Baku.*

Baku 1

(Jawa) yang menjadi pokok; (2) yang utama; standar

Baku II

(Manado), saling (2011:114)

baku dalam *bahasa baku* di dalam 3 kamus tersebut bermakna sama dengan *baku I.* Oleh karena itu, bahahasa baku ialah bahasa yang menjadi pokok, yang menjadi dasar ukuran, atau menjadi standar.

Makna bahasa baku tersebut diikuti dan diacu juga oleh pakar bahasa dan pengajaran bahasa, baik di barat maupun di Indonesia. Di dalam *Dictionary Language and Linguistics*, Hartman dan Strok memberikan pengertian bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungi dan yang sering didasarkan pada bahasa orang-orang yang berpendidikan di dalam atau di sekitar pusat kebudayaan atau suatu masyarakat bahasa (*Standard language is the socially favourite variaty of a langauage, often based on the speech of educated population in and a round the cultural and or political cntre of the speech community*) (2010 : 218).

Selanjutnya, di dalam *Sociolinguistics A Critical Survey of Theory and Application,* Dittmar berpendapat bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa dari suatu masyarakat bahasa yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas dasar kepentingan dari pihak-pihak dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan itu dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan nilai yang bermotivasi sosial politik (*The standard is that spee ch variety of a language community which is legitimized as a the obligatory norm form social intercourse on the strength of the interest of dominant forces in that social. The act of legitimized a norm is effected by means of value judgement which have sociopolitical motivation*) (2010 : 8). Di dalam *Logman Dictionary of Applied Linguistics*, Richard, Jhon dan Heidi berpengertian bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang berstatus tinggi di dalam suatu masyarakat atau bangsa dan biasa didasarkan penutur asli yang berpendidikan di dalam berbicara dan menulis (*Standard variaty; standard variaty; standard dialect; standard language is the variaty of a language which has on the speech and writing of educated native speakers of the language*) (2010 : 271)

Yus Rusyana berpengertian bahwa bahasa baku atau bahasa standar adalah suatu bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan dijadikan model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas (2010 : 104). Di dalam *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*, Gorys Keraf berpengertian bahwa bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu (2011: 8). Menurut Indradi (2008) bahasa baku adalah bahasa yang standar sesuai dengan aturan kebahasaaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, jelas bahwa bahasa baku itu adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Di dalam pengertian bahasa baku itu terdapat 3 aspek yang saling menyatu, yaitu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model. Ketiganya dibahas berikut ini. Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari "*codification*" bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa (Alwasilah, 2010:121).

Masalah kodifikasi berkait dengan masalah ketentuan atau ketetapan norma kebahasaan. Norma-norma kebahasaan itu berupa pedoman tata bahasa, ejaan, kamus, lafal, dan istilah. Kode kebahasaan sebagai norma itu dikaitkan juga dengan praanggapan bahwa bahasa baku itu berkeseragaman. Keseragaman kode kebahasaan diperlukan bahasa baku agar efisien, karena kaidah atau norma jangan berubah setiap saat. Kodifikasi yang demikian diistilahkan oleh Moeliono sebagai kodifikasi bahasa menurut struktur bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi (2010: 2).

Kodifikasi kebahasaan juga dikaitkan dengan masalah bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaian bahasa. Kodifikasi ini akan menghasilkan ragam bahasa. Perbedaan ragam bahasa itu akan tampak dalam pemakaian bahasa lisan dan tulis. Dengan demikian kodifikasi kebahasaan bahasa baku akan tampak dalam pemakaian bahasa baku. Bahasa baku atau bahasa standar itu harus diterima atau berterima bagi

masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku. Bahasa baku itu difungsikan atau dipakai sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu. Ketiga aspek yang terdapat di dalam konsep bahasa baku itu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan atau dipakai sebagai model, berkesatuan utuh dan saling berkait, baik dalam menentukan kode bahasa maupun kode pemakaian bahasa baku.

3.2 Proses Terjadinya Pembakuan Bahasa

Ketika bahasa Indonesia diterima dan diresmikan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara Republik Indonesia tidak ada yang meramalkan bahwa akan tumbuh keanekaragaman dalam bahasa itu. Demikian juga, tidak ada yang memikirkan bahwa bahasa Indonesia itu akan mempunyai dialek dan ragam bahasa. Tidak ada yang menyangka kecuali beberapa pakar yang memiliki wawasan sosiolinguistik bahwa "bahasa Indonesia seragam" hanyalah semboyan kosong. suatu kenyataan yang wajar bahwa dalam pertumbuhan bahasa Indonesia mempunyai variasi-variasi bahasa seperti halnya bahasa manusia lainnya di dunia ini. Variasi-variasi bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia terjadi karena kehidupan pemakaianya semakin lama semakin kompleks.

Jika semula bahasa Indonesia mempunyai bahasa tulis seperti yang dipakai dalam buku,dipakai dalam surat menyurat antara orang yang majalah, dan surat kabar, maka kemudian bahasa Indonesia juga mempunyai ragam lisan,yang dipakai orang Indonesia untuk berkomunikasi secara langsung. Bila semua bahasa Indonesia hanya dipakai untuk keperluan resmi seperti dalam perundang-undangan, dunia pendidikan, upacara resmi, maka kemudian upacara bahasa Indonesia juga dipakai keperluantidak resmi seperti yang akrab, sapa menyapa antar

orang tua dan anak-anaknya, tawar-menawar, di toko, dan di pasar. Bila pada mulanya bahasa Indonesia hanya dipergunakan sebagai bahasa pertama, khususnya oleh generasi muda yang tidak lagi fasih berbahasa daerah.

Memang agak aneh kedengarannya bahasa Indonesia mempunyai dialek atau variasi bahasa. Tetapi memang demikian adanya. Maklumlah bahasa Indonesia adalah bahasa manusia yang wajar.

Keanekaragaman bahasa Indonesia itu tumbuh secara wajar sebab telah terjadi diversifikasi fungsi. Bila semula bahasa Indonesia berfungsi terbatas, maka kemudian fungsi itu semakin banyak dan semakin ruwet. Tetapi, karena bahasa Indonesia harus tetap menjadi alat komunikasi yang efisien, timbullah proses lain yang disebut proses sentripetal berupa penataan secara alamiah berbagai dialek atau ragam bahasa itu sesuai dengan fungsinya yang baru. Pembagian tugas di antara semua dialek bahasa Indonesia. Dengan adanya pembagian tugas itu diverifikasi fungsi bukanlah menyebabkan kekacauan, melainkan menumbuhkan patokan atau standar yang jelas bagi pemakai bahasa. tumbuhnya standar ini disebut standardisasi bahasa atau pembakuan bahasa.

Selanjutnya, dalam standardisasi ini ragam-ragam bahasa tertentu menjadi bahasa standar atau bahasa baku, ragam bahasa lainnya menjadi bahasa nonstandard atau bahasa tidak baku. Adanya bahasa standar atau bahasa baku dan bahasa nonstandar atau bahasa tidak baku tidak berarti bahwa bahasa baku lebih baik lebih benar atau lebih betul daripada bahasa nonstandard atau bahasa tidak baku. Bukan di situ persoalannya. Kita memakai bahasa secara baik bila kita menggunakan bahasa standar sesuai dengan fungsinya. Demikian juga, kita menggunakan bahasa secara salah bila kita menggunakan bahasa nonstandard untuk fungsi bahasa standar. Oleh sebab itu, memakai bahasa baku tidak dengan sendirinya berarti memakai bahasa baik dan benar karena bahasa baku tidak sama dengan bahasa yang baik dan benar. Materi ini akan dibahas secara luas dalam bahagian pemakaian bahasa baku dan bahasa nonbaku dengan baik dan benar.

3.3 Sifat Ragam Bahasa Baku

Ragam bahasa baku memiliki dua sifat sebagai berikut.

1. Kemantapan dinamis: di samping memiliki kaidah dan aturan, relati luwes atau terbuka untuk perubahan sejalan perubahan masyarakat.
2. Kecendekiawan: sanggup mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai ilmu dan teknologi.
3. Seragam: pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman.

3.4 Ciri-ciri Bahasa Baku

Melalui persetujuan tentang fungsi-fungsi dan konteks pemakaian bahasa Indonesia baku ternyata ada konsekuensi yang cukup luas di antara pemakaian bahasa Indonesia baku tentang ciri-ciri bahasa Indonesia baku yang mencakup kegramatikal dan keleksikalan.

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku dan bahas Indonesia nonbaku telah dibuat oleh para pakar bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia. Mereka itu antara lain Harimurti Kridalaksana, Anton M.Moeliono dan Suwito. Ciri-ciri bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia nonbaku itu dibeberkan di bawah ini setelah merangkum ciri-ciri yang ditentukan atau yang telah dibuat oleh para pakar tersebut.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku sebagai berikut:

(1) Pelafalan sebagai bahagian fonologi bahasa Indonesia baku adalah pelafalan yang relatif bebas dari atau sedikit diwarnai bahasa daerah atau dialek.
Misalnya,
kata/keterampilan/diucapkan/keterampilan/bukan/keterampilan.

(2) Bentuk kata yang berawalan *me-* dan *ber-* dan lain-lain sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kata.

Misalnya:
Banjir *menyerang* kampus yang banyak penduduknya itu.
Kuliah sudah *berjalan* dengan baik.

(3) Konjungsi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
Misalnya:
Sampai dengan hari ini ia tidak percaya kepada siapa pun, *karena* semua dianggapnya penipu.

(4) Partikel *–kah, -lah,* dan *–pun* sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
Misalnya:
Bacalah buku itu sampai selesai!
Bagaimanakah cara kita memperbaiki kesalahan diri?
Bagaimanapun kita harus menerima perubahan ini dengan lapang dada.

(5) Preposisi atau kata dengan sebagai sebahagian morfologi bahasa Indonesia baku dituliskan secara jelas dan tetap dalam kalimat.
Misalnya:
Saya bertemu *dengan* adiknya kemarin.
Ia benci sekali *kepada orang* itu.

(6) Bentuk kata atau reduplikasi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap sesuai dengan fungsi dan tempatnya di dalam kalimat.
Semua negara-negara melaksanakan pembangunan ekonomi.
Suatu titik pertemuan harus dapat dihasilkan dalam musyawarah itu.

(7) Kata ganti atau polaritas tutur sapa sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap dalam kalimat.
Misalnya:
Saya – anda bisa bekerjasama di dalam pekerjaan ini.

Aku – *engkau* sama-sama berkepentingan tentang problem itu.
Saya – *saudara* memang harus bisa berpengertian yang sama.

(8) Pola kelompok kata kerja aspek + agen +kata kerja sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis dan diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
Misalnya:
Surat Anda *sudah say abaca.*
Kirimkan buku *sudah terima.*

(9) Konstruksi atau bentuk sintesis sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
Misalnya:
Saudaranya
Dikomentari
Mengotori
Harganya

(10) Fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditlis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat.
Misalnya:
Kepala Kantor pergi keluar negeri.
Rumah orang itu bagus.

(11) Struktur kalimat baik tunggal maupun majemuk ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku didalam kalimat.
Misalnya:
Mereka sedang mengikuti perkuliahan dasar-dasar Akuntasi I.
Sebelum analisis dat dilakukannya, dia mengumpulkan data secara sungguh-sungguh

(12) Kosakata sebagai bahagian semantik bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat.

Misalnya:
Mengapa, tetapi, bagaimana, memberitahukan, hari ini, bertemu, tertawa, mengatakan, pergi, tidak begini, begitu, silakan.

(13) Ejaan resmi sebagai bahagian bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap baik kata, kalimat maupun tanda-tanda baca sesuai dengan Ejaann Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

(14) Peristilahan baku sebagai bahagian bahasa Indonesia baku dipakai sesuai dengan Pedoman Peristilahan Penulisan Istilah yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Purba, 1996 :63-64).

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku secara umum sama antara lisan dan tulis. Badudu dengan jelas mengemukakan bahwa "berbahasa lisan baku dalam kegiatan resmi seperti bentuk dan susunan bahasa tulis (2010:42). Di dalam buku mereka, *Speaking Naturally Communication Skills inAmerican English*, Bruce Tillit dan Maru Newton Bruder mengungkapkan bahwa "tuturan formal berkarakteristik informasinya tersurat dalam kalimat-kalimat juga cenderung komplet yang dipertentangkan dengan kalimat potongan" (2010:7). Gleason juga mengemukakan bahwa "Struktur bahasa lisan menunjukkan kesamaan di dalam berbagai hal dengan struktur bahasa lisan (dalam Syafi'i. 2010:42).

3.5 Fungsi Bahasa Baku

Bahasa Indonesia baku mempunyai empat fungsi, yaitu pertama, pemersatu; kedua, penanda kepribadian; ketiga, penambah wibawa; dan keempat, kerangka acuan.

Pertama, bahasa Indonesia baku berfungsi pemersatu. Bahasa Indonesia baku mempersatukan atau memperhubungkan penutur berbagai dialek bahasa itu. Bahasa Indonesia baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku mengikat kebhinekaan rumpun dan bahasa yang ada di

Indonesia dengan mangatasi batas-batas kedaerahan. Bahasa Indonesia baku merupakan wahana atau alat dan pengungkap kebudayaan nasional yang utama. Fungsi pemersatu ini ditingkatkan melalui usaha memberlakukannya sebagai salah satu syarat atau ciri manusia Indonesia modern.

Kedua, bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai penanda kepribadian. Bahasa Indonesia baku merupakan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Indonesia baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa Indonesia baku. Dengan bahasa Indonesia baku kita menyatakan identitas kita. Bahasa Indonesia baku berbeda dengan bahasa Malaysia atau bahasa Melayu di Singapura dan Brunai Darussalam. Bahasa Indonesia baku dianggap sudah berbeda dengan bahasa Melayu Riau yang menjadi induknya.

Ketiga, bahasa Indonesia baku berfungsi penambah wibawa. Pemilikan bahasa Indonesia baku akan membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa berkaitan dengan usaha mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi melalui pemerolehan bahasa baku. Di samping itu, pemakai bahasa yang mahir berbahasa Indonesia baku "dengan baik dan benar" memperoleh wibawa di mata orang lain. Fungsi yang meyangkut kewibawaan itu juga terlaksana jika bahasa Indonesia baku dapat dipautkan dengan hasil teknologi baru dan unsur kebudayaan baru. Warga masyarakat secara psikologis akan mengidentifikasikan bahasa Indonesia baku dengan masyarakat dan kebudayaan modern dan maju sebagai pengganti pranata, lembaga, bangunan indah, jalan raya yang besar. Gengsi juga melekat pada bahasa Indonesia karena ia dipergunakan oleh masyarakat yang berpengaruh yang menambah wibawa pada setiap orang yang mampu menggunakan bahasa Indonesia baku.

Keempat, bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kerangka acuan. Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakainya dengan adanya norma atau kaidah yang dikondifikasi secara jelas. Norma atau kaidah bahasa Indonesia baku itu menjadi tolok ukur pemakaian

bahasa Indonesia baku secara benar. Oleh karena itu, penilaian pemakaian bahasa Indonesia baku dapat dilakukan. Norma atau kaidah bahasa Indonesia baku yang menjadi acuan umum bagi segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti bahasa ekonomi, bahasa hukum, bahasa sastra, bahasa iklan, bahasa media massa, surat menyurat resmi, bentuk surat keputusan, undangan, pengumuman, kata-kata sambutan, ceramah, dan pidato.

Selain itu, kata baku berfungsi sebagai pedoman umum pembentukan istilah yang telah ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sistem Penulisan dalam ejaan yang disempurnakan. Ejaan itu sendiri adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (Tarigan, 2010). Penggunaan ragam baku:

a. Surat menyurat antarlembaga
b. Laporan keuangan
c. Karangan Ilmiah
d. Lamaran Pekerjaan
e. Rapat Dinas
f. Pidato resmi
g. Surat keputusan

Kata tidak baku berfungsi sebagai bahasa tutur dan percakapan sehari-hari, terutama pada percakapan remaja.

3.6 Konteks Pemakaian Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku dipakai di dalam beberapa konteks. *Pertama,* dalam komunikasi resmi, yaitu dalam surat menyurat resmi atau dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi. *Kedua,* dalam wacana teknis, yaitu dalam laporan resmi dan karangan ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan hasil penelitian. *ketiga,* pembicaraan di depan umum, yaitu ceramah, kuliah, khotbah. *Keempat,* pembicaraan dengan orang dihormati, yaitu atasan dengan bawahan di dalam kantor, siswa dan guru di kelas atau di sekolah, guru dan kepala sekolah di pertemuan-

pertemuan resmi, mahasiswa dan dosen di ruang perkuliahan. Di dalam konteks pertama dan kedua didukung oleh bahasa Indonesia baku tulis. Konteks kedua dan ketiga didukung oleh bahasa Indonesiabaku lisan. Di luar konteks itu dipergunakan bahasa Indonesia nonbaku atau bahasa Indonesia nonstandar.

3.7 Pemakaian Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku dengan Baik dan Benar

Kita sering mendengar dan membaca semboyan "Pergunakanlah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar". Makna semboyan itu sering pula diartikan bahwa kita harus berbahasa baku atau kita harus menghindarkan pemakaian bahasa nonbaku. Bahasa baku sama maknanya dengan bahasa yang baik dan benar. Hal ini terjadi karea konsep di dalam semboyan itu sangat kabur. Konsep yang benar atau semboyan yang benar adalah "Pergunakanlah Bahasa Indonesia Baku dengan Baik dan Benar", "Pergunakanlah Bahasa Nonbaku dengan Baik dan Benar". "Pergunakanlah Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku dengan Baik dan Benar".

Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku mempunyai kode atau ciri bahasa dan fungsi pemakaian yang berbeda. Kode atau ciri dan fungsi seitiap ragam bahasa itu saling berkait. Bahasa Indonesia baku berciri seragam, sedangkan ciri bahasa Indonesia nonbaku beragam. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang dibakukan atau yang dianggap baku adalah pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal bahasa baku.

Sebaliknya pemakaian bahsa Indonesia nonbaku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal baku, melainkan kaidah gramatikal nonbaku. Pemakaian bahasa Indonesia baku dengan baik adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa baku. Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan baik adalah pemakaian bahasa Indonesia yang tidak mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa baku. Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku

dengan baik adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa Indonesia nonbaku.

Pemakaian bahasa Indonesia baku dengan baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi dan ciri kode bahasa Inndonesia baku. Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi pemakaian dan ciri bahasa Indonesia nonbaku.

Konsep baik dan benar dalam pemakaian bagasa Indonesia baik baku maupun nonbaku saling mendukung saling berkait. Tidaklah logis ada pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetati tidak benar. Atau tidaklah logis ada pemakaian bahasa yang benar, tetapi tidak baik. Oleh karena itu, konsep yang benar adalah pemakaian bahasa yang baik harus juga merupakan pemakaian bahasa yang benar. atau sebaliknya.

Harimurti Kridalaksana memperjelas bahwa adanya bahasa baku atau bahasa standard an bahasa nonbakuatau bahasa nonstandarbukan berarti bahwa bahasa baku atau bahasa standar lebih baik, lebih benar atau lebih betul daripada Bahasa nonbaku atau nonstandar. Bukan disitu permasalahannya. Kita memakai bahasa secara betul atau baik bila kita menggunakan bahasa baku sesuai dengan fungsinya. Demikian juga, kita mempergunakan bahasa secara betul atau baik bila kita mempergunakan bahasa nonbaku atau bahasa nonstandar sesuai dengan fungsinya. Kita menggunakan bahasa secara salah atau tidak benar bila kita menggunakan bahasa standar untuk fungsi bahasa nonstandar. Oleh karena itu, memakai bahasa baku tidak dengan sendirinya berarti memakai bahasa yang baik dan benar. Bahasa baku tidak sama dengan bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasiah, A, Ch, 2010. *Beberapa Madhjab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Badudu, J.S.1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia.

Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, G, 2011, *Tata bahasa Indonesia Rujukan Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H, 1981. *"Bahasa Indonesia Baku"*, dalam Majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jilid II, Tahun 1981, 17-24, Bhrater. Jakarta.

Moeliono, A. M. 2010, *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansur. 2010. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Bahasa Indonesia Baku. Jakarta: FPBS-IKIP Jakarta.

Ramlan, M. 2011. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata.* Yogyakarta: Andi Offset.

Rusyana, Y. 2010. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Syafi'e. 2010. *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.

Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Zainuddin S. 2011. *Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

BAB 4
KONSEP KALIMAT EFEKTIF

Oleh Sripit Widiastuti
Universitas Islam Balitar Blitar

4.1 Pendahuluan

Kalimat merupakan rangkaian kata yang menyatakan makna secara lengkap sedangkan efektif merupakan kata sifat untuk menunjukkan sesuatu yang tepat guna. Apabila makna kalimat dan efektif dipadukan maka dapat diartikan sebagai rangkaian kata bermakna lengkap dan tepat (Saptoyo, 2020).

Kalimat dinyatakan sebagai kalimat yang efektif jika mampu menyampaikan gagasan penulis dengan tepat. Dengan demikian, pembaca dapat memahami gagasan tersebut sesuai dengan atau sama persis dengan gagasan yang dimaksud penulis (Zulfikar, 2021). Oleh karena itu, kalimat efektif dapat dinyatakan sebagai kunci keberhasilan pemahaman dalam kegiatan komunikasi tulis.

Dalam kegiatan komunikasi tulis, tulisan merupakan sarana komunikasi antara pembaca dengan penulis. Akan tetapi, dalam kegiatan tulis menulis, penulis sering dihadapkan pada masalah penyusunan kalimat efektif, terutama dalam penulisan karya ilmiah. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dominan dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah berupa skripsi adalah pada aspek kalimat efektif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kalimat yang disusun oleh mahasiswa cenderung panjang dan tidak memiliki pokok pikiran yang jelas (Kaharuddin, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dipahami bahwa kalimat efektif merupakan aspek yang penting dalam kegiatan komunikasi tulis, terutama penulisan karya ilmiah. Karya ilmiah merupakan salah satu karya tulis yang ditulis untuk dipahami pembaca. Oleh karena itu, penulis hendaknya memahami konsep kalimat efektif sehingga mampu menyusun kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

4.2 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun secara singkat, padat, jelas, lengkap, serta mampu mengungkapkan informasi secara tepat. Kalimat efektif disusun secara singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja sehingga setiap unsur kalimat benar-benar berfungsi. Kalimat efektif dinyatakan sebagai kalimat yang padat karena sarat dengan informasi sehingga tidak terjadi pengulangan pengungkapan. Sifat jelas dalam kalimat efektif ditandai dengan kejelasan struktur dan makna kalimat. Sifat lengkap mengandung makna kelengkapan struktur kalimat secara gramatikal, dan kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung di dalamnya. Kalimat efektif dapat mengkomunikasikan pikiran atau perasaan penulis kepada pembaca secara tepat. Dengan kalimat efektif, komunikasi penulis dan pembaca tidak akan menghadapi keraguan, salah komunikasi, salah informasi, atau salah pengertian (Widjono, 2012).

Berdasarkan pernyataan Widjono tersebut, Syahroni, Dewi, dan Mahmudi (2013) menambahkan bahwa penyampaian kalimat efektif harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antar bagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar. Dengan demikian, akan memenuhi persyaratan kalimat efektif dan efisien mengacu pada pemakaian Bahasa yang baik dan benar.

Di sisi lain, keefektifan sebuah kalimat diukur dari dua sisi, yakni sisi penulis dan pembaca. Dari sisi penulis, kalimat dikatakan efektif jika kalimat dapat mengakomodasi gagasan penulis secara tepat dan akurat sehingga pembaca dapat menafsirkan makna kalimat sama persis dengan yang dimaksud penulis. Oleh sebab itu, jika pembaca masih mengalami kebingungan, kesulitan yang mengakibatkan salah menafsirkan pesan kalimat, maka kalimat tersebut belum dikategorikan efektif (Suwignyo dan Santoso, 2008).

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif disusun dengan memperhatikan kaidah kalimat yang benar agar makna kalimat

dapat tersampaikan dengan jelas. Dengan demikian, kalimat efektif tersebut mampu menciptakan gagasan pada pikiran pembaca sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikiran penulis.

4.3 Ciri Kalimat Efektif

Secara umum, kalimat dinyatakan efektif jika menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (Saptoyo, 2020).

a. Memiliki unsur yang lengkap.
b. Pemilihan diksi tepat.
c. Gagasan dan struktur kalimat padu.
d. Pokok isi kalimat tersampaikan dengan jelas.
e. Tidak bertele-tele.
f. Struktur kalimat bervariasi.
g. Sesuai ejaan dan kaidah penulisan kalimat.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif yang lain adalah (1) kesepadanan, (2) kelengkapan, (3) kesejajaran, (4) kehematan, dan (5) kelogisan. Penjelasan mendetail mengenai kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Kesepadanan

Kuntarto (2020) menyatakan bahwa kesepadanan ialah keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Kesepadanan perlu untuk diperhatikan karena kalimat secara gramatikal mungkin benar, tetapi maknanya salah maupun sebaliknya secara makna benar namun secara gramatikal salah.

Ketidaksepadanan kalimat dapat terjadi karena penempatan kata yang tidak tepat sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Perhatikan kalimat berikut! *Kepada* mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Kalimat tersebut secara makna dapat dipahami, namun penempatan kata *kepada* pada awal kalimat menyebabkan kalimat menjadi tidak bersubjek. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi sebagai berikut.

Mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Ketidaksepadanan kalimat juga dapat terjadi karena kalimat memiliki subjek ganda. Perhatikan kalimat berikut!

Baju seragam itu sudah *saya* setrika kemarin sore. Kalimat tersebut tidak sepadan karena bersubjek ganda. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Saya sudah menyetrika baju seragam itu kemarin sore.

4.2.2 Kelengkapan

Dalam konteks komunikasi tulis, khususnya penulisan karya ilmiah, penyusunan kalimat efektif harus memperhatikan aspek kelengkapan. Kalimat efektif perlu memperhatikan penggunaan unsur-unsur wajib, yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan. Unsur-unsur wajib tersebut harus digunakan secara jelas dan fungsional. Perhatikan contoh kalimat berikut!

Ketika daya tahan tubuh semakin menurun, dibutuhkan asupan makanan yang sehat.

Kalimat tersebut dinyatakan tidak lengkap karena tidak bersubjek. Adapun pembetulan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Ketika daya tahan tubuh menurun, tubuh membutuhkan asupan makanan yang sehat.

4.2.3 Kesejajaran

Kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten. Kesejajaran ditandai dengan kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam satu kalimat, misalnya apabila dalam satu kalimat terdapat dua kata kerja yang sama-sama menduduki fungsi predikat, maka dua kata tersebut harus disajikan dalam bentuk yang sama. Perhatikan contoh berikut!

Judul skripsi diajukan setelah mahasiswa menemui dosen pembimbing.

Kalimat tersebut dinyatakan tidak sejajar karena mengandung dua kata kerja, namun kedua kata kerja tersebut memiliki bentuk yang berbeda; *diajukan* (kata kerja pasif) sedangkan *menemui* (kata kerja aktif). Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi sebagai berikut.

Mahasiswa *mengajukan* judul skripsi setelah *menemui* dosen pembimbing.

4.2.4 Kehematan

Setiap unsur dalam kalimat efektif harus berfungsi dengan baik. Unsur yang tidak mendukung makna kalimat harus dihindari. Kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu harus dihilangkan dari kalimat. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai hal-hal yang perlu perlu diperhatikan mengenai kehematan.

Pertama, menggunakan bentuk singkat. Perhatikan contoh kalimat berikut!

Bu Guru *memberikan peringatan* kepada siswa yang sering terlambat masuk kelas.

Frasa memberikan peringatan pada kalima tersebut dapat dipersingkat menjadi memperingatkan. Dengan demikian, kalimat tersebut berubah menjadi sebagai berikut.

Bu Guru *memperingatkan* siswa yang sering terlambat masuk kelas.

Kedua, menghindari penggunaan superordinat pada hiponim kata. Perhatikan contoh berikut.

Sebelum pergi ke Surabaya, Andi membeli koper *warna merah*.

Penggunaan kata merah sudah mencakup kata warna sehingga kata warna boleh dihilangkan. Adapun bentuk perbaikan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelum pergi ke Surabaya, Andi membeli koper merah.

4.2.5 Kelogisan

Kalimat dikatakan logis jika ide kalimat dapat diterima oleh akal karena biasanya terdapat kalimat-kalimat yang lazim digunakan, namun secara makna ternyata tidak logis. Perhatikan contoh berikut!

Rumput makan kerbau di lapangan.

Untuk *memangkas* waktu, ujian Bahasa Indonesia dilaksanakan secara daring.

Kalimat *rumput makan kerbau di lapangan* disusun sesuai kaidah penulisan kalimat, yaitu terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan namun makna kalimat tersebut tidak logis. Kalimat kedua juga tidak logis karena waktu tidak bisa dipangkas. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Kerbau makan rumput di lapangan.

Untuk *menghemat* waktu, ujian Bahasa Indonesia dilaksanakan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

Hs., Widjono, 2012, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, pp. 205.

Kaharuddin, N. N., 2018. Kendala Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah Berupa Skripsi bagi Mahasiswa, *Idiomatik*, 01(01), pp. 41-46.

Kuntarto, E., 2020, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Riau, Universitas Riau, pp. 126.

Saptoyo, R. D. A., 2020. *Kalimat Efektif: Pengertian, Ciri, Syarat, Unsur, Struktur, dan Contoh.* Kompas.com./Skola.

Syahroni, N., Dewi, D. W. C., & Mahmudi, 2013, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, pp. 39.

Zulfikar, F., 2021. *Pengertian Kalimat Efektif, Lengkap dengan Ciri dan Contohnya.* detikEdu.

BAB 5
KONSEP PENULISAN PARTIKEL *PUN*

Oleh Mokh. Yahya
UIN Raden Mas Said Surakarta

5.1 Konsep Partikel dalam Bahasa Indonesia: Pengertian dan Jenis

Sebelum memahami seluk-beluk penulisan partikel *pun*, alangkah lebih baiknya kita memahami konsep partikel dalam bahasa Indonesia secara umum terlebih dahulu. Ada dua konsep yang perlu dipahami dalam subbab ini, yaitu pengertian dan jenis partikel dalam bahasa Indonesia.

5.1.1 Pengertian Partikel dalam Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, partikel dapat diartikan berdasarkan ragam bidangnya, di antaranya bidang linguistik, fisika, dan biologi. Secara umum, partikel berjenis kata benda (nomina) yang diartikan sebagai unsur butir (dasar) benda atau bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi. Dalam pengertian lain, partikel juga dapat diartikan sebagai materi yang sangat kecil, seperti butir pasir, elektron, atom, atau molekul. Selain itu, partikel dapat juga disamakan dengan zarah atau butir (materi) yang halus sekali.

Dalam bidang linguistik atau kebahasaan (versi KBBI Daring), partikel diartikan sebagai kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dari segi makna, menurut Soaloon (2020), partikel sama seperti kata sambung atau kata depan. Kata ini tidak memiliki makna leksikal dan hanya memiliki arti ketika berada dalam kalimat (makna gramatikal).

Jadi, partikel dalam bahasa Indonesia adalah kata yang tidak dapat diberi imbuhan dan diubah bentuknya serta

memiliki makna gramatikal, tetapi tidak memiliki makna leksikal.

5.1.2 Jenis Partikel dalam Bahasa Indonesia

Pada subbab sebelumnya disampaikan bahwa partikel terdiri atas beberapa jenis. Namun, sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau biasa disingkat PUEBI, partikel terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) -lah, -kah, dan -tah; (2) pun; dan (3) per.

Ketiganya memiliki karakteristik tersendiri dalam penulisannya. Jenis pertama, yaitu -lah, -kah, dan -tah, harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Jenis kedua, yaitu pun boleh ditulis terpisah atau serangkai dengan kata yang mendahuluinya dan bergantung pada makna, fungsi, dan kedudukannya. Adapun jenis ketiga, yaitu per, juga dapat ditulis terpisah atau serangkai dengan kata yang mengikutinya dan bergantung pada maknanya.

1) Partikel *-lah, -kah,* dan *–tah*
   Partikel *-lah, -kah,* dan *-tah* harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
   Misalnya:
   a) Teladanilah hal-hal baik yang ada pada orang terdekatmu!
   b) Tulislah hal-hal yang baik karena kelak semua yang kautulis akan dimintai pertanggungjawaban!
   c) Bukalah cakrawala dunia dengan sudut pandang yang luas!
   d) Dapatkah Anda menyampaikan nasihat dengan cara yang baik?
   e) Mampukah kita menjalankan amanah yang diberikan oleh orang lain?
   f) Bolehkah kita menginginkan harta orang lain?
   g) Apatah manfaatnya menyimpan dendam terlalu lama?
   h) Apatah faedahnya tidak memaafkan orang lain?
   i) Apatah arti sebuah capaian kalau kita tidak menjadi lebih baik?

2) Partikel Pun

Berbeda halnya dengan partikel *-lah, -kah,* dan *-tah* yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, partikel *-pun* boleh ditulis serangkai atau terpisah dari kata yang mendahuluinya. Hal itu didasarkan pada makna dan fungsinya. Pembahasan partikel -pun akan dipaparkan pada subbab selanjutnya.

3) Partikel Per

Partikel per boleh ditulis serangkai atau terpisah dari kata yang mengikutinya. Hal itu didasarkan pada makna dan fungsinya.

(1) Partikel per ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya jika bermakna "demi, tiap, atau mulai".

Misalnya:

(a) Para peserta tes CPNS dipersilakan melakukan registrasi satu *per* satu.
(b) Satu *per* satu mahasiswa mulai meninggalkan ruang bimbingan.
(c) Satu *per* satu anaknya yang sudah menikah mulai membangun rumah di samping rumah orang tuanya.
(d) Pak Zakaria menjual tanahnya seharga Rp1.000.000,00 *per* meter persegi.
(e) *Per* pengunjung diwajibkan membayar Rp100.000,00 sebagai tiket masuk museum.
(f) Biaya pecah sertifikat tanah dihargai Rp10.000.000,00 *per* bidang.
(g) Pak Yahya cuti haji per 1 November 2022.
(h) Per 28 Mei 2022 harga minyak sudah turun.
(i) Per 1 April 2022 mahasiswa dipersilakan mengikuti perkuliahan daring.

Kalimat (a), (b), dan (c) mengandung partikel per yang bermakna demi. Kalimat (d), (e), dan (f) mengandung partikel per yang bermakna tiap. Kalimat (g), (h), dan (i) mengandung partikel per yang bermakna mulai.

(2) Partikel per ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya jika **tidak** bermakna "demi, tiap, atau mulai".

Misalnya:

(a) Se*per*empat dari jumlah mahasiswa dijadikan sebagai responden dalam penelitian.
(b) Se*per*tiga tanah ini diserahkan kepada anaknya.
(c) Se*per*tiga malam adalah waktu yang makbul untuk berdoa.

5.2 Penggunaan Partikel Pun

Pun merupakan salah satu partikel dalam bahasa Indonesia. Partikel pun memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang diperoleh setelah mengalami proses gramatikal.

5.2.1 Makna dan Kedudukan Partikel Pun

Jika ditilik dari segi konteks kalimatnya, partikel pun memiliki lima makna berbeda. Kelima makna tersebut antara lain: (1) juga atau demikian juga; (2) meski, biar, kendati; (3) saja; (4) **(...pun ...lah)** untuk menyatakan aspek bahwa perbuatan mulai terjadi; dan (5) untuk menguatkan atau menyatakan pokok kalimat (KBBI Daring, 2016).

Untuk menentukan makna dan kedudukan partikel pun, perlu dikaji lebih mendalam lagi. Hal itu didasarkan pada konteks dan makna gramatikalnya dalam kalimat.

Agar lebih jelas, perhatikan contoh kalimat berikut ini!

a) Sebenarnya ayah *pun* tahu kelakuan kita selama ini (juga).
b) Sampai kapan pun, aku akan menunggu kepulanganmu (meski, biar, kendati).
c) Siapa pun yang berbuat baik dan buruk, pasti akan diberi ganjaran (saja).
d) Setelah lima menit tidak sadarkan diri, pangeran pun bangunlah (mulai).
e) Tanpa *tedeng aling-aling*, kakaknya pun meminta jatah kepada adiknya (menegaskan pokok kalimat).

Partikel *pun* dalam kalimat (a), (b), (c) dan (e) lebih banyak ditemukan pada tulisan atau percakapan sehari-hari. Adapun partikel *pun* kalimat (d) lebih sering ditemukan pada karya sastra.

Sebagaimana pemaparan di awal, partikel pun memiliki kedudukan sebagai kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak. Sebagai kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna gramatikal, partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Adapun sebagai unsur dari kata penghubung (konjungsi), partikel pun ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

5.2.2 Penulisan Partikel *Pun*

Partikel *pun* dapat ditulis terpisah atau serangkai. Hal itu bergantung pada makna dan kedudukannya.

1. Partikel Pun Ditulis Terpisah
   Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya jika memiliki makna gramatikal dan kedudukannya sebagai kata yang dapat berdiri sendiri.
   Misalnya:
   a) Saya pun pernah menjadi siswa.
   b) Tak satu pun mahasiswa yang sudah mengumpulkan tugas.
   c) Apa pun masalahnya, insyaallah, ada solusinya.
   d) Sekali pun kamu belum pernah menjenguk ibumu.
   e) Tak seorang pun mampu menyunting putrinya.

2. Partikel Pun Ditulis Serangkai
   Partikel *pun* dapat ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Hal itu berlaku jika partikel *pun* berkedudukan sebagai unsur dari kata penghubung (konjungsi), misalnya adapun, maupun, walaupun, meskipun, kendatipun, sekalipun, dan bagaimanapun.
   Agar lebih paham penggunaannya, silakan, cermati kalimat-kalimat berikut ini!
   a) *Adapun* bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan.
   b) Semua pegawai harus berpakaian rapi dan sopan, baik laki-laki *maupun* perempuan.
   c) *Walaupun* sudah lulus dari sekolahnya, Siti Fathimah selalu menjaga silaturahmi dengan guru-gurunya.

d) Salman Farisi tetap berangkat ke sekolah *walaupun* tidak diberi uang saku.
e) *Meskipun* terlahir dari keluarga yang kurang mampu, Zainuddin bisa menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang magister.
f) Fasya selalu berpikir positif *meskipun* sering diuji oleh Tuhan.
g) *Kendatipun* begitu, kita harus selalu berhusnuzan kepada Tuhan dan makhluk-Nya.
h) *Sekalipun* gagal ujian berkali-kali, sekali *pun* Hamzah tidak pernah menyerah.
i) *Bagaimanapun* kesalahannya, dia tetap pamanmu, saudara kandung dari ayahmu.

Kalimat (a) menggunakan konjungsi adapun. Konjungsi adapun bermakna *tentang hal* atau *mengenai.* Pada kalimat tersebut konjungsi *adapun* berfungsi menjelaskan tentang bahasa Indonesia yang memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Kalimat (b) menggunakan konjungsi maupun untuk menghubungkan pegawai laki-laki dan perempuan yang diwajibkan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Dalam kalimat tersebut konjungsi maupun bermakna serta sehingga tidak hanya pegawai laki-laki saja atau perempuan saja yang diwajibkan dengan aturan tersebut.

Kalimat (c) dan (d) menggunakan konjungsi walaupun. Konjungsi walaupun dapat diletakkan di awal kalimat atau tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa (induk kalimat dan anak kalimat). Apabila konjungsi adapun diletakkan di awal kalimat, seperti pada kalimat (c), kedua klausa tersebut dipisahkan dengan tanda koma. Hal itu karena anak kalimat mendahului induk kalimat. Sebaliknya, apabila konjungsi adapun diletakkan di tengah kalimat untuk memisahkan dua klausa, seperti pada kalimat (d), kedua klausa tersebut tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma. Hal itu karena induk kalimat mendahului anak kalimat.

Aturan tersebut berlaku juga pada konjungsi sejenis, yaitu meskipun dan kendatipun. Jadi, aturan penggunaan tanda

koma untuk memisahkan dua klausa berlaku juga pada konjungsi meskipun dan kendatipun. Hal itu berlaku apabila anak kalimatnya mendahului induk kalimatnya.

Perhatikan kalimat (h)! *Sekalipun* gagal ujian berkali-kali, sekali *pun* Hamzah tidak pernah menyerah. Ada dua partikel *pun* dalam kalimat tersebut. Apakah makna dan kedudukannya sama? Mengapa penulisannya berbeda? Mari kita dalami bersama! Partikel *pun* pada kata *sekalipun* berkedudukan sebagai unsur dari kata penghubung atau konjungsi. Penulisan partikel *pun* pertama digabung dengan kata yang mendahuluinya. Adapun partikel *pun* kedua yang terletak setelah kata sekali berkedudukan sebagai kata yang dapat berdiri sendiri. Hal itu menjadikan penulisannya dipisah dari kata yang mendahuluinya.

Sebelumnya, bahasan partikel pun pada kata penghubung sekalipun dan frasa sekali pun juga telah dibahas dalam buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan. Buku seri tersebut diterbitan pada tahun 2014 oleh Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kalimat terakhir, yaitu kalimat (i), menggunakan konjungsi bagaimanapun. Konjungsi tersebut bermakna apa pun yang terjadi. Jadi, maksud kalimat (h) adalah apa pun yang terjadi, dia tetap pamanmu, yaitu saudara kandung ayahmu. Dalam hal ini, mungkin si paman telah melakukan kesalahan yang cukup fatal sehingga ada orang lain yang mengatakan hal itu kepada keponakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014 'Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan, pp. 45-47.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek (2016 '*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring. Available at:* https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek (2016 'Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, pp.25-26.

Soaloon, Baun Thoib (2020 'Belajar Kembali Penulisan Partikel - pun. Available at: https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/12/31/bingung-menulis-partikel-pun/

BAB 6
KONSEP PENULISAN KATA DEPAN

Oleh Raynesta Mikaela Indri Malo
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

6.1 Definisi dan Fungsi Kata Depan

Dalam Bahasa Indonesia, setiap kata dikategorikan ke dalam kelas-kelas kata tertentu. Penggolongan ini didasarkan pada kesamaan perilaku formal setiap kata (Kridalaksana, 2008). Sebagai contoh, kelas kata kerja (verba) biasanya merepresentasikan aktivitas atau pekerjaan dan kelas kata benda (nomina) biasanya mewakili orang atau benda.

Kata depan merupakan salah satu jenis kelas kata yang, jika berada di dalam kalimat, akan berada di depan atau sebelum kata lain di dalam sebuah kalimat. Kata depan disebut juga preposisi, yang berasal dari kata *pre* atau 'sebelum' dan *posisi* yang berarti 'tempat'. Kata depan masuk ke dalam kelompok kelas kata tugas bersama kelas kata lain seperti konjungsi, artikel, partikel, dan interjeksi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016) mendefinisikan preposisi sebagai kata yang biasa terdapat di depan nomina. Lebih jauh, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa preposisi atau kata depan merupakan bagian bahasa berbentuk kata yang digunakan untuk menghubungkan berbagai unit lain dalam kalimat, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

Rahardi (2009) mendefinisikan kata depan atau preposisi sebagai kata yang hadir di depan kata lain di dalam kalimat, umumnya di depan kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia). Sebagai kata tugas, kata depan tidak memiliki makna secara leksikal. Makna yang dimiliki kata depan adalah makna gramatikal yang berarti bahwa arti sebuah kata depan ditentukan oleh hubungannya dengan kata lain di dalam kalimat (Rastuti, 2018).

Pada dasarnya, kata depan berada di depan kata benda (nomina) atau kata ganti benda (pronomina) berfungsi untuk menghubungkan kata benda dengan kata lain di dalam kalimat, seperti kata kerja , kata sifat, dan keterangan.

a. Menghubungkan kata benda dengan kata benda
   Contoh: *Rumahnya* ***di*** *bukit.*
b. Menghubungkan kata benda dengan kata kerja
   Contoh: *Sari berangkat* ***ke*** *rumah sakit bersama adiknya.*
c. Menghubungkan kata benda dengan kata sifat
   Contoh: *Pak Rano sangat sukses* ***dalam*** *bisnisnya.*
d. Menghubungkan kata benda dengan kata keterangan
   Contoh: *Ia tinggal sendiri* ***di*** *rumah itu.*

6.2 Penggolongan Kata Depan

Penggolongan kata depan atau preposisi didasarkan pada berbagai rujukan, di antaranya berdasarkan bentuk kata depan dan berdasarkan fungsi kata depan untuk menandai makna tertentu dalam kalimat.

a. Berdasarkan Bentuk Kata Depan (Preposisi)

Berdasarkan bentuknya, kata depan atau preposisi dibagi menjadi kata depan tunggal dan kata depan gabungan.

(1) Preposisi Tunggal (Monomorfemis)

Preposisi tunggal ialah kata depan yang bentuknya terdiri hanya dari satu kata (morfem) dan yang terbentuk melalui penambahan afiks atau imbuhan (Suyatno *et al.*, 2017). Contoh preposisi tunggal di antaranya adalah *di, ke, dari, bagi, untuk, buat, dengan, sebab, karena, pada, tentang, sejak*, *bersama, beserta, menjelang, menuju, sepanjang, terhadap, mengenai, bagaikan,* dan lain-lain.

(2) Preposisi Gabungan (Polimorfemis)

Preposisi gabungan ialah kata depan yang bentuknya terdiri dari gabungan kata dengan kata (lebih dari satu kata), baik dua preposisi hadir secara berdampingan maupun terpisah tetapi berkorelasi (Suyatno *et al.*, 2017). Contoh preposisi gabungan dengan dua preposisi berdampingan antara lain *daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai dengan, selain dari*, dan lain sebagainya.

Preposisi gabungan yang gabungan katanya terpisah antara lain *antara….dengan*, *dari…..hingga*, dan *dari……sampai*. Selain itu, preposisi gabungan juga dapat berupa gabungan preposisi dengan kata benda (nomina) lokatif yang membentuk frasa preposisional, misalnya *di samping, di dalam, ke dalam,* dan *dari sekitar*.

b. Berdasarkan Fungsi Kata Depan untuk Menandai Makna Tertentu dalam Kalimat

Meskipun sebagai kata tugas sebuah kata depan tidak memiliki makna secara leksikal, akan tetapi penggunaannya dalam kalimat akan membawa makna bagi kalimat tersebut. Penggunaan kata depan dalam kalimat berfungsi untuk menandai hubungan yang ditimbulkan oleh preposisi tersebut.

(1) Preposisi yang Menandai Hubungan Tempat Berada

Preposisi yang dapat digunakan untuk menandai hubungan tempat atau keberadaan adalah *di* dan *pada*. Kedua preposisi ini merupakan kata depan yang digunakan untuk menandai tempat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016).

Contoh:

- *Kamus itu tersimpan **di** Perpustakaan Kota.*
- *Kamus itu ada **pada** Sari.*
- *Dokumen yang kamu butuhkan ada **di** lemari Ayah.*
- *Dokumen yang kamu butuhkan ada **pada** Ayah.*

(2) Preposisi yang Menandai Arah Tujuan

Ke, kepada, terhadap, dan *menuju* merupakan preposisi yang masuk ke dalam kelompok ini. *Ke* merupakan kata depan untuk menandai arah atau tujuan, sedangkan *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Kata depan *terhadap* merupakan kata depan untuk menandai arah dengan membawa makna 'lawan' atau 'sasaran'. *Menuju* pun memiliki definisi serupa yakni 'pergi ke arah, mengarah (ke), dan pergi ke jurusan' tertentu.

Contoh:

- *Siswa-siswi pergi **ke** sekolah setiap pagi.*
- *Siswa-siswi menyerahkan tugas **kepada** guru mereka.*
- *Siswa-siswi sangat hormat **terhadap** guru mereka.*
- *Truk kontainer itu **menuju** pelabuhan.*

(3) Preposisi yang Menandai Arah Asal

Kata depan yang masuk dalam kelompok ini adalah kata *dari*. Kata ini adalah kata depan yang digunakan untuk menyatakan tempat permulaan, asal kedatangan, dan bahan suatu barang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016).

Contoh:

- *Guru kami berasal **dari** Surabaya.*
- *Dia berangkat **dari** Kupang ke Jakarta.*
- *Nampan itu terbuat **dari** plastik.*

(4) Preposisi yang Menandai Waktu

Preposisi yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu adalah *pada, sejak, hingga, selama, sepanjang,* dan *sampai dengan*.

Contoh:

- *Risma pulang ke kampung **pada** hari Sabtu.*
- *Pemerintah menaikkan harga BBM **sejak** bulan lalu.*
- *Ia bermain di rumah neneknya **hingga** sore hari.*
- ***Selama** ini, ia tidak menyadari bahwa dompetnya hilang.*
- ***Sepanjang** tahun 2021, terdapat ratusan kasus penebangan liar.*
- ***Sampai dengan** hari ini, ia belum juga mengembalikan buku tersebut.*

Setiap preposisi di atas memiliki makna yang berbeda-beda meskipun semuanya berhubungan dengan waktu. Pada contoh pertama, preposisi *pada* menunjukkan bahwa sesuatu terjadi pada suatu waktu tertentu. Pada contoh kedua, kata *sejak* berfungsi untuk menunjukkan suatu kejadian terjadi mulai dari suatu waktu tertentu. Kata depan *hingga* pada contoh ketiga

menunjukkan batas waktu suatu kejadian. *Sepanjang* dan *selama* memiliki makna yang kurang lebih sama yaitu menunjukkan bahwa suatu hal terjadi dalam satu kurun waktu tertentu. Pada contoh terakhir, *sampai dengan* memiliki arti yang serupa dengan kata *hingga* yaitu menunjukkan batas waktu terjadinya sesuatu.

(5) Preposisi yang Menandai Sebab

Hubungan sebab dalam kalimat dapat ditunjukkan oleh beberapa preposisi seperti *sebab, karena*, *atas,* dan *berkat*.

Contoh:

- *Dia mendapat nilai yang baik **karena** rajin belajar.*
- *Adiknya sakit perut **sebab** makan bakso yang sangat pedas.*
- ***Atas** restu orang tuanya, Ratna merantau ke Australia.*
- ***Berkat** bantuan sopir itu, mobil kami pun dapat kembali digunakan.*

(6) Preposisi yang Menandai Pelaku

Kata depan yang masuk dalam kelompok ini adalah kata *oleh*. Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *oleh* merupakan kata untuk menandai pelaku.

Contoh:

- *Motor itu dibeli **oleh** Kakaknya.*
- *Karena sangat nakal, anak itu dimarahi **oleh** Ibunya.*
- *Surat kaleng tersebut ditulis **oleh** orang tidak dikenal.*

(7) Preposisi yang Menandai Alat

Kata *dengan* merupakan kata depan yang masuk dalam kelompok. Preposisi *dengan* menunjukkan hubungan pemakaian atau penggunaan suatu alat.

Contoh:

- *Ia mengupas kelapa **dengan** parang.*

- ***Dengan*** *sepeda itu, dia berangkat ke sekolah.*
- *Sandra mengetik tugasnya* ***dengan*** *laptop.*

(8) ***Preposisi yang Menandai Perbandingan***

Hubungan perbandingan dapat ditunjukkan oleh kata depan *daripada*. Penggunaan preposisi ini menuntut adanya dua hal yang diperbandingkan.

Contoh:

- *Mobil hitam ini lebih cepat* ***daripada*** *mobil putih itu.*
- *Di sekolah, Reni lebih rajin* ***daripada*** *Tini.*
- *Jaringan internet di kampus kami lebih cepat* ***daripada*** *di area perumahan.*

(9) Preposisi yang Menandai Hal atau Masalah

Kata *tentang* dan *mengenai* merupakan preposisi yang menunjukkan ihwal suatu hal atau peristiwa tertentu.

Contoh:

- *Semua stasiun televisi menyampaikan berita* ***tentang*** *kematian artis itu.*
- *Keputusan Bupati* ***tentang*** *kenaikan upah minimum di kabupaten kami belum diumumkan.*
- *Para siswa bertanya* ***mengenai*** *hasil ujian mereka.*
- *Diskusi* ***mengenai*** *tata tertib pertandingan akan dilaksanakan besok.*

(10) Preposisi yang Menandai Akibat

Untuk menunjukkan hubungan akibat, preposisi yang dapat digunakan antara lain kata *hingga*. Menurut KBBI (2016), kata *hingga* memiliki makna 'sampai menjadi atau sampai pada keadaan tertentu' sebagai akibat dari suatu hal lain. Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku, kata *sampai* juga dapat digunakan untuk makna ini.

Contoh:

- *Anak konglomerat itu menggunakan semua uangnya hingga habis.*

- *Anaknya membayar semua hutang orang tuanya sampai lunas.*
- *Rendi memarahi adiknya hingga menangis.*

(11) Preposisi yang Menandai Maksud dan Tujuan

Terdapat beberapa kata depan yang dapat digunakan untuk menandai 'maksud' dan 'tujuan', antara lain *untuk, buat, guna,* dan *bagi*.

Contoh:

- *Toko itu menjual berbagai jenis pakaian* ***untuk*** *anak-anak.*
- *Kakak membeli kue ulang tahun* ***buat*** *ibu.*
- *Anak-anak ke sekolah* ***guna*** *belajar.*
- *Panitia menyediakan hadiah* ***bagi*** *para pemenang.*

(12) Preposisi yang Menandai Hubungan Kesertaan

Kata depan yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan kesertaan antara lain *bersama* dan *beserta*. Kedua preposisi ini merupakan preposisi yang dibentuk dengan penambahan imbuhan.

Contoh:

- *Lina tinggal di rumah itu bersama adiknya.*
- *Pak Andi beserta keluarganya berlibur ke Bali.*

6.3 Penulisan Kata Depan

Sesuai dengan definisinya, kata depan lazim hadir sebelum atau di depan kata lain di dalam kalimat. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia mengatur penulisan kata depan di mana kata depan, seperti *di, ke,* dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (2016). Kata depan gabungan (polimorfemis) seperti *kepada* dan *daripada* yang telah dianggap sebagai satu kata harus ditulis gabung atau tidak terpisah (Finoza, 2007). Berikut pembahasan terkait penulisan berbagai kata depan yang seringkali salah dalam penulisannya.

(1) Penggunaan kata *di* dan *pada*

Seperti dijelaskan sebelumnya, kedua preposisi ini digunakan menunjukkan hubungan tempat keberadaan nomina. Perbedaan keduanya terletak pada kata benda

yang mengikutinya, di mana *di* diikuti oleh kata benda lokatif atau yang merupakan nama tempat, arah, dan waktu, sedangkan *pada* diikuti oleh kata benda yang merupakan nama/jabatan orang atau kata ganti orang (Finoza, 2007).

Contoh:

- *Dokumen bank tersebut disimpan **di** rumah Melan.*
- *Dokumen bank tersebut diserahkan **pada** Melan.*

Contoh pertama menunjukkan bahwa dokumen bank tersimpan di sebuah tempat yaitu di sebuah rumah milik seseorang Bernama Melan, sedangkan contoh kedua menunjukkan bahwa dokumen bank ada pada seseorang yang Bernama Melan (tanpa mengetahui di tempat mana ia menyimpan dokumen tersebut). Pada contoh pertama, preposisi *di* diikuti oleh nomina lokatif atau kata benda yang menunjukkan lokasi atau tempat dan pada contoh kedua, preposisi *pada* diikuti oleh nama orang.

Selain itu, kata depan *di* juga memiliki fungsi lain selain sebagai preposisi. Fungsi lainnya yaitu sebagai imbuhan, dalam hal ini awalan untuk membentuk kata pasif. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tingginya tingkat kesalahan penggunaan morfem *di* dalam kalimat. Sebagai kata depan, *di* dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan sebagai imbuhan pembentuk kata kerja pasif, awalan *di* ditulis serangkai dengan kata kerja yang mengikutinya.

Sebagai contoh, dalam kalimat *"dokumen bank tersebut disimpan di rumah Melan",* kata 'disimpan' merupakan bentuk pasif dari kata kerja aktif 'menyimpan', sedangkan *di* dalam *di rumah Melan* merupakan kata depan yang menunjukkan tempat keberadaan dokumen tersebut.

(2) Penggunaan kata *ke, kepada,* dan *terhadap*

Ke dan *kepada* merupakan kata depan untuk menandai arah atau tujuan, dengan catatan bahwa *kepada* digunakan untuk menandai arah tujuan yang berupa orang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016).

Contoh:

- *Andara mengantar tugas **ke** ruang guru.*
- *Andara mengantar tugas **kepada** Pak Robert.*

Pada contoh pertama, preposisi *ke* diikuti oleh frasa nominal 'ruang guru' yang menunjukkan tempat atau lokasi di mana tugas tersebut diantar. Dalam contoh kedua, preposisi *kepada* diikuti oleh nama orang yang menunjukkan kepada siapa tugas diantarkan.

KBBI (2016) mendefinisikan kata *terhadap* sebagai 'kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan'. Oleh karena itu, *kepada* dan *terhadap* memiliki makna yang sama atau bersinonim. Hal ini berarti bahwa keduanya dapat saling menggantikan dalam kalimat seperti dalam contoh di bawah ini.

- *Roni sangat segan **kepada** gurunya.*
- *Roni sangat segan **terhadap** gurunya.*

Akan tetapi, Saryono (2021) mengungkapkan bahwa kedua preposisi ini tidak selalu bersinonim, yang berarti bahwa mereka tidak dapat selalu menggantikan satu sama lain di dalam kalimat. *Kepada* diikuti oleh nomina yang bermakna 'penerima', sedangkan *terhadap* diikuti oleh nomina bermakna 'sasaran' atau 'korban'. Perhatikan contoh di bawah ini.

- *BUMN menyerahkan bantuan **kepada** mahasiswa berprestasi.*
- *BUMN menyerahkan bantuan **terhadap** mahasiswa berprestasi.**

Pada contoh pertama, penggunaan *kepada* sebagai preposisi dipandang tepat karena dapat

menunjukkan tujuan bantuan diberikan dan 'mahasiswa berprestasi' berperan sebagai penerima bantuan. Namun, pada kalimat kedua, kata *kepada* dari kalimat pertama tidak dapat digantikan oleh kata *terhadap* seperti dalam kalimat kedua karena *terhadap* tidak memiliki makna 'penerima'. Perbedaan lainnya adalah *kepada* hanya dapat diikuti oleh nomina bernyawa (nama orang/jabatan/kata ganti orang), sedangkan *terhadap* dapat diikuti oleh keduanya.

- *Hal itu merupakan diskriminasi **terhadap** hak asasi perempuan.*
- *Hal itu merupakan diskriminasi **kepada** hak asasi perempuan.**

(3) Penggunaan kata *dari* dan *daripada*

Kedua preposisi ini terlihat serupa dalam bentuk karena sama-sama memiliki morfem 'dari'. Akan tetapi, makna dan fungsi keduanya berbeda. Kata *dari* menunjukkan arah asal (tempat dan waktu), sedangkan *daripada* digunakan untuk menunjukkan perbedaan dua hal dalam sebuah kalimat. Berikut beberapa contoh penggunaan kedua preposisi ini yang tepat dan yang tidak tepat.

- *Tetangga kami berasal **dari** Flores.*
- *Mereka mengerjakan ujian **dari** pagi hingga siang.*
- *Tujuan **dari** pertemuan ini adalah untuk membahas pembentukan panitia ujian.**
- *Aldi lebih tinggi **daripada** kakaknya.*
- *Maksud **daripada** diskusi ini adalah untuk mencari solusi banjir yang sering terjadi. **

Penggunaan *dari* pada kalimat pertama dan kedua merupakan penggunaan yang tepat karena dalam kalimat tersebut, *dari* menunjukkan arah asal subjek yaitu sebuah tempat Bernama 'Flores' dan juga menunjukkan asal waktu mulainya sebuah kegiatan yaitu pada 'pagi' hari. Akan tetapi, penggunaan

preposisi *dari* dalam kalimat ketiga tidak tepat karena dalam kalimat tersebut, tidak terdapat hubungan arah asal yang harus ditunjukkan. Kalimat tersebut akan menjadi tepat jika kata 'dari' dihilangkan.

Begitupun dalam kalimat keempat dan kelima. Penggunaan *daripada* dalam kalimat empat adalah tepat karena menunjukkan hubungan perbedaan antara dua hal (orang), yaitu 'Aldi' dan 'kakaknya'. Akan tetapi, dalam kalimat kelima, penggunaan 'daripada' tidak tepat karena tidak terdapat hubungan perbandingan yang ditandai. Kalimat tersebut akan menjadi tepat jika kata 'daripada' dihilangkan.

(4) Penggunaan kata *atas* dan *di atas*

Seperti pada penjelasan sebelumnya, preposisi *atas* dan *di atas* pun seringkali disalahgunakan karena bentuk mereka yang mirip. *Atas* merupakan preposisi tunggal yang terdiri dari satu kata, sedangkan *di atas* merupakan preposisi gabungan.

Sebagai preposisi, *atas* memiliki makna 'karena' atau disebabkan oleh' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Selain itu, preposisi ini juga membawa makna 'untuk suatu yang diberikan'. Di lain sisi, *di atas* berfungsi untuk menunjukkan hubungan tempat di mana sebuah nomina berada di tempat yang lebih tinggi. Oleh sebab makna kedua preposisi ini berbeda, maka penggunaannya tidak dapat saling menggantikan.

- *Rumah itu dibeli **atas** usahanya selama ini.*
- *Bupati mengucapkan terima kasih **atas** partisipasi masyarakat dalam kerja bakti.*
- *Pigura itu diletakkan **di atas** rak buku.*
- *Antena TV diletakkan **di atas** atap rumah.*

DAFTAR PUSTAKA

Bahasa, B. P. dan P. (2016) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Finoza, L. (2007) *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Available at: https://kbbi.kemdikbud.go.id.

Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Rahardi, R. K. (2009) *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Rastuti, M. G. H. P. (2018) *Preposisi & Konjungsi*. Klaten: Intan Pariwara.

Saryono, D., Soedjito and Setyawanto, A. (2021) *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Sinonim*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suyatno *et al.* (2017) *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, *In Media*. Bogor: In Media.

BAB 7
KONSEP EJAAN

Oleh Masyita
Akademi Keperawatan (AKPER) Yapenas 21 Maros

7.1 Pendahuluan

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara membawa konsekuensi bahwa bahasa Indonesia mampu mengemban tujuan nasional bangsa Indonesia. Dengan adanya keragaman etnis, budaya, dan agama, maka keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang patut disyukuri keberadaannya, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap mental dan memberikan pemahaman dan penghayatan serta pemersatu bangsa. Bahasa dalam berkomunikasi secara akademis baik dalam bentuk bahasa Indonesia lisan maupun tulis, namun tidak terlepas dari konsep ejaan yang sudah ditentukan.

Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan berlaku sejak tahun 1972 sebagai hasil penyempurnaan ejaan yang berlaku sebelumnya, yaitu ejaan Van Ophuijsen (1901) dan ejaan Republik (1947). Ejaan resmi Melayu pertama kali disusun oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Moehammad Taib Doetan Ibrahim dan Nawawi Soetan Ma'moer kemudian dimuat ke dalam kitab *Logat Melayu* pada tahun 1801. Seiring dengan berjalannya waktu, pertama kalinya di dalam rapat dewan rakyat Jahja Datoek Kayo menggunanakan bahasa Indonesia ketika berpidato yaitu pada tranggal 16 Juni 1927. Bermula dari sinilah maka bahasa Indonesia mulai berkembang.

Gagasan yang disampaikan secara lisan jauh lebih mudah untuk dipahamai daripada tertulis, oleh karena ketika berbicara secara lisan diikuti oleh gerak-gerik tubuh, mimik, intonasi, irama, jeda seerta unsur-unsur non bahasa yang tidak terdapat pada bahasa tulisan. Sehingga ejaan dan tanda baca (fungtuasi) memiliki peran untuk menggantikan beberapa unsur nonbahasa

yang diperlukan untuk memberi kejelasan gagasan atau pesan yang disampaikan. Dasar yang paling baik untuk melambangkan suatu bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang membedakan arti dilambangkan dengan satu lambang tertentu. Lambang yang digunakan untuk mewujudkan bunyi ujaran tersebut disebut huruf. Dengan huruf-huruf itulah manusia dapat menuliskan gagasan yang pada awalnya hanya disampaikan secara lisan.

7.2 Pengertian Ejaan

Ejaan adalah keseluruahan peraturan bagaimana mealmbnagkan bunyi-bunyi ujaran melalui huruf serta menetapkan tanda-tanda baca, pemenggalan kata dan bagaiman menggabungkan kata. Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca.

Ejaan suatu bahasa tidak hanya berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda baca dan sebagainya. Ejaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu fonetis dan fonemis.

7.2.1 Ejaan Fonetis

Ejaan fonetis merupakan ejaan yang menyatakan setiap bunyi bahasa dengan lambang dan huruf.

7.2.2 Ejaan Fonemis

Ejaan fonemis ialah ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau satu huruf, sehingga jumlah lambang yang diperlukan tidak terlalu banyak.

7.3 Pelafalan

Salah satu yang di atur dalam ejaan adalah cara pelafalan atau cara pengucapan dalam bahasa Indonesia. Terkadang banyak kita jumpai orang-orang melafalkan bunyi bahasa Indonesia dengan keraguan, maksudnya adalah ketidak teraturan penggunaan bahasa dalam melafalkan huruf dan kata dalam bahsa Indonesia. Muisalnya, ada beberapa orang yang menyebutkan atau melafalkan

kata energi (baku) dengan enerji, enerhi ataupun enersi yang ketiganya itu tidaklah baku.

Kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan kaidah bunyi bahasa lain, terutama bahasa asing. Seperti bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman. Dalam bahasa tersebut, satu bunyi yang dilambangkan dengan satu huruf, misalnya /s/ atau /g/, dapat diucapkan dengan wujud bunyi bergantung pada bunyi atau fonem yang ada disekitarnya. Lain halnya dengan bahasa Indonesia, ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana karena bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan atau diucapkan sesuai dengan apa yang tertulis. Dengan kata lain lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan atau sama dengan tulisan. Berikut contohnya :

Tulisan	Pelafalan yang Salah	Pelafalan yang Benar
teknik	tehnik	teknik
tegel	tehel	tegel
energi	enerhi, enersi	energi
agenda	ahenda	agenda

Selain itu, masalah yang serring muncul dalam pelafalan adalah mengenai singkatan kata dengan huruf.

Tulisan	Pelafalan yang Salah	Pelafalan yang Benar
TV	tivi	te ve
MTQ	emtekyu	em te ki

Hal ini perlu mendapatkan perhatian adalah mengenai pemakaian dan pelafalan huruf pada penulisan dan pelafalan nama diri. Dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa penulisan dan pelafalan nama diri, yaitu nama orang, badan hukum, lembaga, jalan, kota sungai, gunung dan sebagaianya disesuiakan dengan kaidah ejaan yang berlaku, kecuali adak perkembangan lain. Pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan adat, hukum, agama atau kesejahteraan dengan kebebasan memilih apakah mengikuti Rjaan Republik (Soewandi) atau Ejaan yang Disempurnakan. Jadi pelafalan nama orang dapat saja diucapkan tidak sesuai dengan apa yang ditulis bergantung pada pemilik nama tersebut.

Selain itu pelafalan unsur kimia, nama minuman atau nama obat-obatan bergantung pada kebiasaan yang berlaku untuk nama tersebut, jadi pemakai bahasa dapat saja melaflakan unsur tersebut tidak sesuai dengan yang tertulis. Hal tersebut memerlukan kesepkatan lebih lanjut dari pakar yang bersangkutan. Misalnya :

Tulisan	Pelafalan yang Benar
coca cola	ko ka ko la
HCI	Ha Se EL
CO2	Se O2

Kaidah pelafalan yang perlu dibahas adalah pelafalan bunyi /h/. Pelafalan bunyi /h/ ada ataurannya dalam bahasa Indonesia. Bunyi /h/ yang terletak do antara dua vokal yang sama harus dilafalkan dengan jelas, seperti pada kata mahal, pohom, luhur, leher, dan sihir. Bunyi /h/ yang terletak di antara dua vokal yang berbeda dilafalkam dengan lemah atau hampir tidak kedengaran. Seperti pada kata tahun, lihat, pahit. Bunmyi /h/ pada kata seperti ini umumnya dilafalkan dengan bunyi luncur /w/atau /y/, yaitu tawun, liyat dan payit. Aturan ini tidak berlaku bagi kata-kata pungut karena lafal kata pungut disesuaikan dengan lafal bahasa asalnya seperti kata mahir, lahir, kohir dan kohesi.

7.4 Pemakian Huruf

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang mengacu pada Pertauran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50, Tahun 2015 sebagai pengganti dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Momor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurmakan (EYD).

Pemakaian huruf dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) terdiri atas delapan, yaitu : 1) huruf abjad, 2) huruf vokal, 3) huruf konsonan, 4) huruf diftong, 5) huruf gabungan konsonan, 6) huruf kapital, 7) huruf miring, dan 8) huruf tebal.

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan menggunakan 26 huruf di dalam abjadnya, yaitu mulai dengan huruf /a/ sampai dengan huruf /z/. Beberapa huruf di antaranya, yaitu, huruf /f/, /v/, /x/, dan /z/, merupakan huruf serapan dan sekarang huruf-huruf tersebut digunakan secara resmi di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian huruf tersebut tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan huruf lain. Perhatikan contoh berikut:

Fakta tidak boleh diganti dengan pakta
Aktif tidak boleh diganti dengan aktip
Valuta tidak boleh diganti dengan paluta
Pasif tidak boleh diganti dengan pasip
Ziarah tidak boleh diganti dengan jiarah atau siarah

Meskipun huruf-huruf serapan sudah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, harus kita ingat ketentuan pemakaian huruf /q/ dan /x/ Huruf /q/ hanya dapat dipakai untuk nama dan istilah, sedangkan untuk istilah umum harus diganti dengan huruf /k/. Demikian pula huruf /x/ dapat dipakai umtuk lambang, seperti xenon, sinar x, x + y. Huruf /x/ apabila terdapat pada tengah kota dan akhir kata diganti dengan huruf gugus konsonan /ks.

Contoh :

Quran tetap ditulis Quran (nama)
Aquarium harus ditulis dengan akuarium
Quadrat harus ditulis dengan kuadrat
Taxi harus ditulis dengan taksi
Complex harus ditulis dengan kompleks

Huruf /k/ selain untuk melambangkan bunyi /k/, juga digunakan untuk melambangkan bunyi hamzah (glotal), namun masih ada ditemukan pengguna bahasa yang menggunakan tanda ‘ain’ /’/ untuk bunyi hamzah (goltal) tersebut.

Contoh :

Ta’zim diganti dengan taksim
Ma’ruf diganati dengan makruf
Da’wah diganti dengan dakwah
Ma’mur diganti dengan makmur

7.5 Pemisah Suku Kata

Suku kata bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Huruf vokal dapat didahului atau diikuti oleh huruf konsonan. Pemisahan suku kata biasanya ditemui pada penggantian baris, yaitu pada bagian akhir setiap baris tulisan. Pengguna bahasa tidak boleh sewenang-wenang melakukan pemisahan suku kata, melainkan harus taat pada kaidah yang berlaku. Pengguna bahasa tidak boleh melakukan pemisahan kata berdasarkan kepentingan lain, misalnya mencari kelurusan baris pada pinggir baris setiap halaman atau hanya untuk memudahkan pengetikan. Penulis harus mengikuti kaidah pemisahan suku kata yang diatur dalam ejaan yang Disempournakan seperti berikut ini :

a) Apabila di tengah kata terdapat dua vokal beruirutan. Maka pemisahan dilakukan di antara kedua vokal tersebut.
   Misal :
   permainan (per-ma-in-an)
   ketaatan (ke-ta-at-an)
b) Apabila di tengah kata terdapat dua konsonan berurutan, maka pemisahan dilakukan di antara kedua konsonan tersebut.
   Misal :
   ambil (am-bil)
   undang (un-dang)
c) Apabila di tengah kata terdapat konsonan di antara dua vokal, maka pemisahan dilakukan sebelum konsonan.
   Misal :
   bapak (ba-pak)
   sulit (su-lit)
d) Apabila di tengah kata terdapat tiga atau empat konsonan, pemisahannya dilakukan di antara konsonan pertama dan konsonan kedua.
   Misal :

bangkrut (bang-krut)
instrumen (in-stru-men)

e) Imbuhan termasuk awalan yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, penyukuannya dipisahkan sebagai satu kesatuan.
Misal :
minuman (mi-num-an)
bantulah (ban-tu-lah)

f) Pada akhir baris dan awal baris tidak diperkenankan ada huruf yang berdiri sendiri, baik vokal maupun konsonan.
Misal :

Salah	Benar
....ikut j-	...ikut ju-
uga...	ga.
...masalah i-	...masalah
tu...	itu..

g) Tanda pemisah (tanda hubung) tida diperkenankan diletakkan di bawah huruf dan juga tidak boleh berjauhan dengan huruf, tetapi diletakkan di samping kanan huruf.
Misal :

Salah	Benar
...pengam	...pengam-
bilan...	bilan...
...be-	...bel-
lajar	ajar...

7.6 Penulisan Huruf

Terdapat dua hal yang diatur pada penulisan huruf dalam Ejaan yang Disempurnakan, yaitu aturan penulisan huruf besar atau huruf kapital dan aturan penulisan huruf miring. Kedua aturan tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut:

7.6.1 Kaidah Penulisan Huruf Kapital

Kaidah-kaidah penulisan yang tertera pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan masih sering diabaikan penggunaannya pada berbagai tulisan. Kesalahan dalam penulisan terjadi karena pengguna bahasa

tidak berusaha memahami kaidah-kaidah yang tercantum di dalam buku pedomanm ejaan. Sehubungan dengan hal tersebut akan dijelaskan secara singkat kaidah-kaidah penulisan huruf kapital yang sering menimbulkan kesalahan yang cukup tinggi.

Kata-kata seperti Quran, Maha Pengasih, Maha Esa sebagai ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan dan nama Tuhan ditulis dengan huruf kapital. Adapun ungkapan yang berhubungan dengan nama diri cukup ditulis dengan huruf kecil. Dengan demikian, kata-kata seperti jin, iblis, surga, neraka, malaikat, nabi, dan rasul, meskipun bertalian dengan keagamaan tidak ditulis dengan huruf kapital.

Kata ganti Tuhan, yaitu Engkau, Nya, dan Mu, huruf awalnya harus ditulis dengan huruf kapital. Antara kata ganti dan kata yang mengikutinya harus diberikan tanda hubung karena tidak boleh ada huruf kapital yang diapit oleh huruf kecil. Penulisan huruf kapital menyatakan bahwa gelar, jabatan, atau pangkat yang diikuti nama orang, nama daerah atau negara, maka gelar, pangkat dan jabatan ditulis dengan huruf kecil.

Misal :

Presiden Rapublik Indonesia
Gubernur Sulawesi Selatan
Pertemuan itu dihadiri oleh Presiden Soeharto
Tugas presiden tidak ringan, tetapi cukup berat.
Seorang presiden tetap dihormati oleh rakyat.
Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Kaidah lainyang sering menimbulkan kesulitan menuliskan huruf kapital adalah kaidah yang menyatakan bahwa yang ditulis dengan huruf kapital pada huruf awalnya hanyalah yang menyangkut nama dan bukan nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misal :

Penulisan yang Salah	Penulisan yang Benar
Bangsa Indonesia	bangsa Indonesia
Bahasa Indonesia	bahasa Indonesia
Suku Bugis	suku Bugis
Bulan Ramadan	bulan Ramadan

Hari Sumpah Pemuda hari Sumpah Pemuda

Kaidah selanjutnya yang sering menimbulakn kesalahan pada penulisan adalah penulisan huruf kapital yang menunjukkan hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti sapaan. Kata-kata petunjuk kekerabatan sebagai sapaan huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital.

Misal :

Uang Saudara sudah saya kembalikan
Apa kabar, Kak?
Kapan Bapak berangkat?

7.6.2 Penulisan Huruf Miring

Penulisan huruf miring hanya digunakan pada tulisan (karangan) yang menggunakan mesin cetak atau mesin tulis yang memiliki huruf miring. Tulisan atau karangan berupa tulisan tangan atau pengetikan dengan menggunakan mesin tulis biasa yang tidak memiliki huruf miring dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu kata yang akan dicetak miring dengan menggunakan huruf miring dapat diberi garis bawah. Huruf miring digunakan (1) menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan, (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelomp[ok kata, dan (3) menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan asing.

Misal :

Majalah *Bahasa* dan *Kesusasteraan*
Surat kabar *Pedoman Rakyat*

7.7 Penulisan Kata

Penulisan kata yang sesuai dengan buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan berjumlah 22 kaidah.

7.7.1 Penulisan Kata Turunan

Unsur-unsur imbuhan pada kata turunan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan kombinasi awalan dan akhiran (konfiks) ditulis serangkai dengan kata dasarnya jika bentuk yang mendapat imbuhan tersebut merupakan gabungan kata, awalan atau akhiran tersebut ditulis

serangkai dengan kata yang berhubungan langsung. Sedangkan bentuk dasarnya yang berupa gabungan kata tetap ditulis terpisah tanpa tanda hubung. Gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran penulisannya dirangkaikan tanpa tanda hubung.

Misal :

Sebar	tanggung jawab
Disebar	beretanggung jawab
Sebarkan	tanggung jawabnya
Disebarkan	pertanggungjawaban

7.7.2 Penulisan Kata Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Pemakaian angka (2) untuk menyatakan bentuk pengulangan hendaknya dihindari. Penggunaan angka (2) hanya dapat digunakan pada tulisan cepat atau pencatatan saja. Akan tetapi untuk tulisan resmi, penulisan kata ulang harus ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misal :

Sayur-mayur	bersahut-sahut
Sayur-sayuran	sahut-menyahut

Selain itu, ada juga bentuk pengulangan yang berasal dari bentuk dasar kata gabung atau lazim disebut kata majemuk. Pada pengulangan bentuk seperti ini, yang diulang hanya bagian yang pertama saja, sedangkan bagian yang kedua tidak diulang.

Misal :

Bentuk Dasar	Bentuk Pengulangan
mata pelajaran	mata-mata pelajaran
rumah sakit	rumah-rumah sakit
kereta api	kereta-kereta api

7.7.3 Gabungan Kata

Gabungan kata atau majemuk ditulis terpisah bagian-bagiannya. Jika salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri dan hanya muncul dalam bentuk kombinasi, maka penulisannya harus dirangkaikan.

Misal :

Kata Gabung	Bentuk Kombinasi
duta besar	Pancasila
daya beli	tunanetra
rumah bersalin	antarkota

Bentuk kata dasar seperti daya beli, rumah bersalin, ditulis terpisah bagian-bagiannya, sedangkan kata panca-, tuna-, dan antar-yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata lepas ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sejalan dengan penjelsana di atas, maka mahakuasa, mahamulia ditulis serangkai karena maha-sebagai unsur terikat diikuti oleh bentuk kata dasar (kecuali bentu kata Maha Esa). Jika yang mengikutinya bukan bentuk dasar, melainkan bentuk turunan, maka penulisannya dipisahkan.

Misal :

Mahatahu	Mahakasih
Maha Mengetahui	Maha Pengasih
Maha Mendengar	Maha Melihat

Gabungan kata yang sudah sebagai satu katya dan dianggap sudah padu ditulis serangkai sperti manakala, matahari, sekaligus, daripada, hulubalang, dan bumiputra. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara bentuk yang menjadi unsurnya. Pemberian tanda hubung tersebut diletakkan dibelakang unsur yang menjadi inti kata gabung tersebut.

Misal :

buku Sejarah baru	buku-Sejarah baru
	buku Sejarah-baru

7.7.4 Kata Ganti ku, kau, mu, dan nya.

Kata ganti ini berhubungan dengan kata aku, engkau, kamu dan dia yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Kata bukuku, bukumu, bukunya, kuambil, kauambil. Selain itu, kata aku, engkau, kamu, dan dia ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya.

7.7.5 Kata depan di, ke dan dari

Kata depan di, ke dan dari ditulis secara terpisah dfari kata yang mendahuluinya. Terkadang pengguna bahasa tidak menerapkan kaidah tersebut, karena ketidaktahuan dalam membedakan antara bentuk awalan di dan ke yang penulisannya dirangkaikan dan kata depan di dan ke penulisannya dipisahkan. Awalan di-dan ke- penulisannya dirangkaikan selalu berhubungan denga kata kerja dan memiliki pasangan atau dapat ditukarkan dengan awalan me-. Misalnya, dibeli dapaty ditukarkan dengan awalan membeli. Kata depan di dan ke selalu menunjukkan arah atau tempat dan tidak memiliki pasangan seperti awalan di-. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui kata depan adalah dengan menggunakan kata tanya di mana atau ke mana. Semua jawaban pertanyaan di mana dan ke mana mengacu pada kata depan.

Misal :

Di mana Andi berada?

Ke mana kamu akan pergi?

7.7.6 Partikel lah, kah, tah, pun dan per

Partikel lah, kah, tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel pun ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Adapun partikel pun ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya, kecuali pada kata adapun, meskipun, walaupun, dan sejenisnya yang telah dianggap padu benar. Partikel pun ditulis terpisah karena bentuknya hampir sama dengan bentuk kata lepas. Bentuk pun seperti itu memiliki makna juga sehingga penulisannya dipisahkan.

Misal :

Persoalan itu pun dikemukakannya. (Persoalan itu juga dikemukakannya)

Apa pun yang makannya, ia tetap saja kurus. (Apa juga yang dimakannya, ia tetap kurus)

Partikel per ditulis terpisah karena per bentuknya sama dengan kata dan mengandung arti mulai, demi, dan setiap.

Misal :

Gaji buruh dinaikkan per 1 Januari 2022.

Mobil-mobil yang melalui jembatan itu harus antri satu per satu.
Harga minyak goreng Rp 25.000 per liter

7.7.7 Pemakaian Angka Bilangan

Kesalahan yang sering terjadi muncul dalam pemakaian ejaan adalah pemakaian bilangan tingkat. Kadang-kadang pengguna bahasa tidak dapat membedakan cara menggunakan angka Romawi dengan angka biasa. Jika kita menggunakan angka Romawi, penulisannya tidak menggunakan awalan ke- jika menggunakan angka biasa maka disertai dengan awalan ke.
Misal :

Salah	Benar
Perang Dunia ke II	Perang Dunia II
	Perang Dunia Kedua
abad ke 20	abad ke-2-
	abad kedua puluh
di tingkat ke tiga	di tingkat ke-3
	ditingkat ketiga

Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan digunakan secara berurutan, seperti dalam perincian atau pemaparan. Jadi, kalau dalam kalimat itu terdapat sautau bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua angka dan tidak berurutan. Bilangan tersebut ditulis dengan kata bukan angka.
Misal :

Amit belajar sampai dua kali sehari (benar)
Amit belajar sampai 2 kali sehari (salah)
Ibu membeli tiga ekor ayam (benar)
Ibu membeli 3 ekor ayam (salah)

7.8 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis,

Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle, shuttle cock, l'exploitation de l'homme par l'homme*. Adapun unsur-unsur ini digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat hal-hal yang berhubungan dengan kaidah penyerapan yang disertai dengan sejumlah contoh :

medical	pengobatan
take off	lepas landas
in put	masukan
point	butir
out put	keluaran

unsur-unsur bahasa asing yhang diserap ke dalam bahasa Indonesia ada yang penulisan dan pelafalannya disesuaikan dengan sistem ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Dengan demikian bentuk asalnya akan mengalami perubahan setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penyerapannya, perlu diperhatikan agar ejaan dan lafal asing (asal) hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih bisa dibandingkan dengan bentuk asalnya. Hal ini dilakukan agar bahasa Indonesia dalam perkembangannya memiliki ciri umum (Internasional).

Dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penyerapan dengan perubahan seperti ini di atur dalam sejumlah kaidah. Perhatikan contoh berikut ini:

Bentuk Asal	Bentuk Serapan
octaaf	oktaf
haematite	hematit
television	televisi

cholera	kolera
geuverneur	gubernur
zoology	zoologi
komfoor	kompor
effect	efek
geometry	geometri
effective	efektif
caisson	kaison
structure	struktur
check	cek
fossil	fosil
phase	fase
exclusive	ekslusif
central	sentral
charisma	karisma
system	sistem
station	stasiun
aquarium	akuarium
quota	kuota
action	aksi
zenith	zenit
zodiac	zodiak

7.8.1 Penyerapan Akhiran Asing

Penyerapan akhiran Asing juga merupakan unsur serapan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Akhiran asing tersebut diserap sebagai bagian kata yang utuh, seperti kata standardisasi di samping kata standar, kata implementasi di samping kata implemen dan kata objektif di samping kata objek. Akhiran-akhiran tersebut antara lain –is, -isme, -al, dan ik, dan –ika, -wan, -wati, -log, -tas, dan –ur.

7.8.2 Unsur Serapan diberi Imbuhan Bahasa Indonesia

Unsur serapan yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia dapat diberi imbuhan bahasa Indonesia. Pemberian imbuhan pada unsur serapan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu proses pengimbuhannya mengikuti

kaidah bahasa Indonesia atau proses pengimbuhannya tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia.
Misal :

kontak	mengontrak
opname	diopname
kritik	mengkritik
terjemah	menerjemahkan
sukses	menyukseskan
protes	memprotes

7.9 Penggunaan Tanda Baca

Bahasa tulisan merupakan gambaran bahasa lisan. Bahasa lisan lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahasa tulisan karena bahasa lisan masih menghadirkan alat bantu untuk kelancaran komunikasi. Alat bantu yang dimaksud adalah bahasa tubuh, gerak tangan, ekspresi dan tekanan

a) Tanda Titik (.)

i) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

ii) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
    A. Bahasa Indonesia
        1. Kedudukan
        2. Fungsi
    B. Bahasa Daerah
        1. Kedudukan
        2. Fungsi
    C. Bahasa Asing
        1. Kedudukan
        2. Fungsi

b. 1. Patokan Umum
    1.1 Isi Karangan
    1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan
1.2.2 Tabel
1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

Catatan:

(1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misal:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
   a) lambang kebangaan nasional
   b) identitas nasional, dan
   c) alat pemersatu bangsa;
2) bahasa negara...

(2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka.

(3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misal:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia
Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
Bagan 2 Struktur Organisasi
Bagan 2.1 Bagian Dasar Organisasi
Grafik 4 Sikap Masyarakat Bahasa di Indonesia
Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Bahasa Berdasarkan Gender
Gambar 1 Gedung Serbaguna
Gambar 1.1 Ruang Kelas

(iii) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misal:

Pukul 02.30.10 (pukul dua lewat 30 menit 10 detik)
00.00.50 jam (50 detik.

(iv) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya artau tanda seru), dan tempat terbit.
Misalnya:
Pusat Bahasa, Departement Pendidikan Nasional. 2009. Peta Bahasa di Negara Indonesia.
Sujanto, Rahmat K. 2022. Kembara Bahasa. Jakarta: Gramedia.
(v). Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
Misalnya:
Indonesia memiliki lebih dari 15.000 pulau.
Anggaran lembaga itu mencapai Rp 250.000.000 000, 00
Catatan:

- Tanda titik tidak diapakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
  Misalnya:
  Dia lahir pada tahun 1963 di Maros.
  Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1309.
- Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.
  Misalnya:
  Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
  Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
  Gambar 5 Alat Ucap Manusia
- Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.
  Misalnya:
  Yth. Direktur PT Wijaya Cempaka
  Jalan Veteran No 5
  Menteng
  Jakarta 10550
  Yth. Kepala Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa
Jalan Anggrek Timur
Rawamangun
Jakarta Timur

b) Tanda Koma (,)

(i) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
Misalnya:
Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.
Satu, dua,… tiga!

(ii) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.
Misalnya:
Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.
Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

(iii) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
Misalnya:
Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

(iv) Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.
Misalnya:
Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
Dia lupa akan janjinya karena sibuk.
Dia tahu bahwa soal itu penting.

(v) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu,* dan *akan tetapi*.

Misalnya:
B Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.
B Jadi, soalnya tidak semudah itu.

(vi) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.
Misalnya:
O, begitu?
Wah, bukan main!
Hati-hati, *ya,* nanti jatuh.

(vii) Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
Misalnya:
Surat-surat ini harap dialamatkan kepada
Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.
Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor
Surabaya, 10 Mei 1960
Kuala Lumpur, Malaysia

(viii) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
Misalnya:
Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

(ix) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
Misalnya:
W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4

(x) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk

membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:
B. Ratulangi, S.E.
Ny. Khadijah, M.A.

(xii) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, bab V, Pasal F.)

Misalnya:

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali. Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih. Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara. Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma: Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

c) Tanda Titik Dua (:)

(i) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

1b Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari. Fakultas itu mempunyai jurusan ekonomi umum dan jurusan ekonomi perusahaan

(ii) Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa
kopor ini, Mir!"
Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)
Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)

(iii) Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
Misalnya:
Tempo, I (1971), 34:7
Surah Yasin:9
Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur*
Hidup: Sebuah Studi, sudah terbit. Tjokronegero, Sutomo. 1968. *TjukupkahSaudara Membina Bahasa Persatuan Kita?*
Djakarta: Eresco

d) Tanda Hubung (-)

(i) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
Misalnya:
Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru...
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.
Parut jenis ini memudahkan kita mengukur kelapa.

(ii) Tanda hubung dipakai menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
Misalnya;
11-11-2015 p-a-n-i-t-i-a

(iii) Tanda hubunmg dipakai untuk menyambung unsur kata ulang
Misalnya:
anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan

(iv) Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian atau ungkapan.
Misalnya:
ber-evolusi meng-ukur
dua-pulu-tujuh ribuan (27x1.000)22/25

(v) Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Tengah);
- ke- dengan anka (peringkat ke-2);
- angka dengan –an (tahun 1990-an)
- kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar –X, ber-KTP,di-SK-kan);
- kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
- huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- kata ganti –ku, -mu, dan –nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku)

Catatan:
Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.
Mislanya:
BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindung-an Tenaga Kerja Indonesia)
P3K (Pertolongan pertama pada kecelakaan)

(vi) Tanda hubung dipakai untuk m,erangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.
Misalnya:
di-s*owan*-i (bahasa Jawa, 'didatangi' ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu') di-*back up me-recall pen-tackle*-an

(vii) Tanda hubung digunakan untuk mennadai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.
Misalnya :
Kata *pasca*-berasal dari dari bahasa sansekerta.
Akhiran –i*sasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan.*

e) Tanda Pisah

(I) Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:
Kemerdekaan bangsa itu–saya yakin akan tercapai–diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

(II) Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
Misalnya:
Rangkaian temuan ini–evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom– telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta

(iii) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai'.
Misalnya:
1910–1945
Tanggal 5–10 April 1970
Jakarta–Bandung
Catatan:
Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah unuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.
Misalnya:
Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati ....

f) **Tanda Tanya (?)**

(i) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
Misalnya:
Kapan ia berangkat?
Saudara tahu, bukan?

(ii) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan Kebenarannya.
Misalnya:
Ia dilahirkan pada tahun 1683. (?)
Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

g) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang

menggambarkan kesungguahan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.
Misalnya;
Alangkah indahnya pulau Kayangan!
Mari kita dukung timnas Indonesia!
Masa! Dia bersikap begitu?
Merdeka!

h) Tanda Elipsis (...)

(i) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.
Misalnya:
Penyebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara adalah...
..., lain lubuk lain ikannya.
Catatan:
Misalnya:
Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah)

(ii) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.
Misalnya:
"Menurut saya...seperti...bagaimana, Pak?"
"jadi, kesimpulannya...oh, sudah saatnya kita istirahat."
Catatan :
Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

i) Tanda Petik ("...")

(i) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
Misalnya:
"Merdeka atau mati" seru Bung Tomo dalam pidatonya.
"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya.

"Besok akan dibahas dalam rapat."

(ii) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
Misalnya:
Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 140 buku itu.
Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

(iii) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.
Misalnya
"Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.
Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

j) Tanda Petik Tunggal ('...')

(i) Tanda petik tunggal dipakai untuk menagapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.
Misalnya:
Tanya dia, "Kau dengar bunyi 'tit-tit' tadi?
"kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!' dan rasa letihku lenyap seketika."ujar Pak Handoko.

(ii) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.
Misalnya:
Tergugat 'yang digugat' retina 'dinding mata sebelah dalam' noken 'tas khas Papua' tadulako 'panglima'marsiadap ari 'saling bantu'

k) Tanda Kurung ((...))

(i) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
Misalnya :
Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).
Lokakarya *(workhsop*) itu diadakan di Papua.

(ii) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.
Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bal;i) ditulis pada tahun 1962.

(iii) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.
Misalnya:
Dia berangkat ke sekolah selalu menaiki (bus) Transjakarta.

(iv) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.
Misalnya:
Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

l) Tanda Kurung Siku ([...])

(i) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
Misalnya:
Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

(ii) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.
Misalnya:
Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab III [lihat halaman 35-40]) perlu dibentangkan di sini.

m) Tanda Garis Miring (/)

(i) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.
Misalnya:
Nomor: 8/SK/MRS/II/2020
Jalan Asoka IV/2

Tahun ajaran 2021/2022

(ii) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau,* serta *setiap.*
Misalnya:
Siswa/siswi 'siswa dan siswi' dikirimkan lewat darat/laut 'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'

(iii) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
Misalanya:
Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.
Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

n) Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.
Misalnya:
Dia 'kan kuberitahu. ('kan=akan)
Mereka sudah datang, kan? ('kan=bukan)

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, M. K, Sabarti, Maidar Arsyad, Sakura Ridwan. 1984/1985. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia, UNT/Modul 1-3, 4-6.* Universitas Terbuka : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badudu, JS. 1983. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Jilid 1 dan 2. Bandung : Pustaka Prima.

Beratha, N.L.S. (2004). Semantik dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Lingistika, II, 67-75.

Depdikbud. 2009. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan: EYD Terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009). Yogyakarta: Pustaka Timur

Hyland, K., & Diani, G. (2009). Introduction: Academic evaluation and review genres. Dalam

K. Hyland, & G. Diani, Eds., *Academic evaluation review genres in university settings. Hampshire: Palgrave Macmillan*.

Mahmuda, (2003). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Ekspresi Diri dan Akademik.

Moeliono, Anton M. dan Doenjono (Ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Perum. Balai Pustaka.

Moeliono, A.M. (tanpa tahun). *Bahasa yang efisien dan efektif dalam bidang iptek*.

Moeliono, A.M. (2004). Pengajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademis. *Linguistik Indonesia,* 22,209-226.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50, Tahun

2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Diakses 23 Maret. Badanbahasa.kemdikbud.go.id./

Pusat Bahasa. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Ed. Ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Ed.ke-4). Jakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1984b. Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa

BAB 8
KONSEP ARTI KATA DAN ISTILAH

Oleh Elihami
Muhammadiyah University of Enrekang

8.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dan kerja sama yang baik digunakan dalam berkomunikasi atau dalam berinteraksi. Bahasa juga sebagai sarana untuk berpikir yang merupakan awal manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta memahaminya, sebagai simbol dari sebuah pemahaman. Bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami hal yang terdapat di sekitarnya serta mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Era Industri 4.0 menuju society 5.0. Bahasa Indonesia itu sendiri memiliki peran untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna agar dapat terus eksis di era post modern. Dalam artian bahwa, bahasa merupaka alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati dan berbagai sektor yang lain.

Bahasa Indonesia secara formal memiliki empat kedudukan yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keenam kedudukan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, walaupun dalam praktiknya dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa, atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja. Bahasa mempunyai fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhannya karena bahasa dapat mengekspresikan seseorang dalam menyampaikan hal yang ingin disampiaknnya. Dalam hal ini, fungsi bahasa sangatlah beragam. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, alat untuk mengadakan integrasi serta

beradaptasi sosial dalam lingkungan maupun situasi di sekitarnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik secara lisan maupun tertulis.

Era Industri 4.0 menuju *society 5.0* khususnya di era globalisasi terdapat tranformasi perubahan masa akibat pengaruh dari budaya luar atau budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa itu sendiri. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa adalah bahasa Inggris yang pemakainya semakin tahun semakin bertambah bahkan mencapai miliaran. Oleh karena itu, masyarakat hususnya masyarakat Indoesiaharus semakin kuat dalam mempertahankan bahasa ibunya. Di era Industri 4.0, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut diperlukan agar bahasa Indonesia itu sendiri tidak terpengaruh oleh bahasa luar atau bahasa asing yang terkadang membawa pengaruh negatif baik dari segi budaya maupun segi bahasa yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Sudah seharusnya masyarakat Indonesia mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia dengan memerhatikan situasi dan kondisi pemakaiannya.

Bahasa Indonesia perlu diletakkan dalam bingkai perencanaan bahasa untuk yang lebih matang lagi dan terencana. Bahasa Indonesia diletakkan menjadi penarik "penghela" ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang dapat diwujudkan adalah perencanaan bahasa Indonesia pada bidang peristilahan (pembentukan istilah). Penghela menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penarik. Oleh karena itu, untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan perlu memiliki kekuatan atau kemantapan. Peran tersebut berimplikasi pada ranah pendidikan yang tidak hanya mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tetapi juga sebagai mata pelajaran dan pengikat mata pelajaran lain. Posisi bahasa Indonesia di Era globalisasi memiliki tantangan bagi untuk mempertahankan bahasa Indonesia agar tetap terjaga eksistensinya. Sebagian pengguna bahasa Indonesia menganggap remeh terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menjaga eksistensi bahasa Indonesia adalah suatu kewajiban

bagi masyarakat Indonesia apalagi seorang pelajar atau pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan. Bahasa asing yang digunakan dalam bidang pendidikan sebenarnya hanya sebuah pengantar ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya, hal yang harus dikejar adalah ilmunya, bukan tentang bahasanya agar tidak terpengaruh oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang bisa berakibat buruk bila tidak dapat menyaringnya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan keilmuan.

Penelitian ini menjawab permasalahan: (1) bagaimana jumlah perkembangan publikasi ilmiah internasional bidang instrumentasi dari tahun 2020 – 2022 pada indeksasi *Google scholar*; (2) bagaimana tingkat produktivitas peneliti pada konsep arti kata dan istilah; dan (3) bagaimana peta perkembangan publikasi internasional penelitian bidang instrumentasi berdasarkan kata kunci. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) perkembangan jumlah publikasi nasional pada konsep arti kata dan istilah pada *Google Scholar* dari tahun 2020 – 2022; (b) jurnal inti dalam publikasi nasiona palda konsep arti kata dan istilah; (c) produktivitas peneliti pada konsep arti kata dan istilah; (d) jumlah publikasi berdasarkan kolaborasi lembaga dalam publikasi nasional pada konsep arti kata dan istilah; (e) perkembangan publikasi nasional penelitian pada konsep arti kata dan istilah berdasarkan subjek/bidang; (f) peta perkembangan publikasi nasional penelitian bidang pada konsep arti kata dan istilah berdasarkan kata kunci dan pengarang.

8.2 Bahasa dalam Arti Kata dan Istilah

Bahasa dalam arti kata dan istilah yang merupakan bagian dari konsep ilmu linguistik yang memiliki identitas suatu wilayah tertentu. Identitas itu sendiri berkaitan erat dengan suatu sikap dari karakter. Karakter tersebut adalah suatu kecerdasan dalam berbahasa yang mencakup kemampuan dalam memilah berbagai kata yang baik untuk digunakan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang tidak bisa dibendung, yang membuat bangsa Indonesia

terpengaruh dari perkembangan tersebut. lain halnya dnegan pengaruh positif. Dalam hal ini, pengaruh tersebut adalah pengaruh negatif seperti halnya penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik maupun tidak benar sesuai dengan kaidah yang telah diterapkan. Transformati terhadap masalah kebahasaan yaitu masyarakat lebih mengedepankan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Orang beranggapan bahwa mendalami bahasa Indonesia hanya dianggap cukup ketika di bangku sekolah tingkat menengah atas karena mereka merasa mampu untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang Indonesia yang tidak bisa membaca, gagap dalam berbicara, dan sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karen itu, jangan sampai ketika berusaha menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang dapat dikatakan banyak peminatnya, menjadikan lupa akan bahasa Indonesia itu sendiri. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan hal tersebut, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu ditingkatkan lagi.

Era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus komunikasi yang menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkat-kan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia di era global ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan agar bahasa Indonesia tidak terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

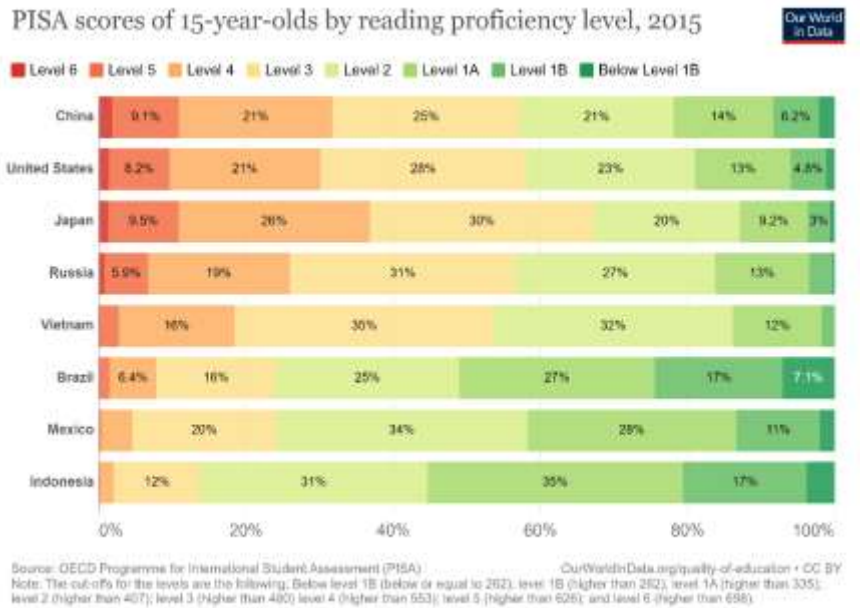

Gambar 1. Tabel Skor PISA

Pada gambar tersebut menggambarkan distribusi kecakapan di dalam negara, PISA mengelompokkan hasil yang dicapai ke dalam tingkat kecakapan. Untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, siswa harus mampu menyelesaikan tugas-tugas yang semakin kompleks. Hasilnya kemudian dilaporkan sebagai bagian dari populasi siswa yang mencapai setiap tingkat. Pada gambar tersebut dengan gambaran tingkat 1B (lebih tinggi dari 262), tingkat 1A (lebih tinggi dari 335), tingkat 2 (lebih tinggi dari 407), tingkat 3 (lebih tinggi dari 480), tingkat 4 (lebih tinggi dari 553), tingkat 5 (lebih tinggi dari 626), tingkat 6 (lebih tinggi dari 698). Ini menandakan bahwa Indonesia masih rendah dalam hal kemampuan kecakapan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang kompleks. Oleh karena itu, perlu pertahanan eksistensi bahasa Indonesia agar menjadi alat kecakapan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang kompleks.

Eksistensi bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia hingga saat ini. Hanin (2012) mengemukakan bahwa pada era globalisasi bahasa Indonesia

telah dipakai oleh 90% dari seluruh rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah dipakai di hampir semua instansi resmi yaitu seperti halnya pemerintahan, pendidikan, perdagangan, transportasi, dan media massa.

Eksistensi bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh semua masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperlukan agar Indonesia tidak terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya dari bangsa Indonesia. Pengaruh ala komunikasi yang semakin canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan kedisiplinan berbahasa karena dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif budaya asing.

Eksistensi bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kekonsistenan penggunaannya serta didukung oleh kemampuan bahasa tersebut dalam mengungkapkan fenomena baru yang berkembang. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia sangat tergantung pada tingkat keberhasilan menciptakan kosakata dan istilah-istilah baru. Bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal karena bahasa Indonesia memiliki sifat terbuka dan demokratis (Marsudi, 2008).

Bangsa Indonesia dapat memelihara eksistensi bahasa Indonesia dengan berbagai hal. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Masyarakat harus bangga menggunakan bahasa Indonesia yang dapat mewakili pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa dapat terjada eksistensinya. Selain itu, untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia bisa melalui lembaga pendidikan yaitu adanya pendidikan bahasa Indonesia mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas.

Salah satu bentuk pendidikan bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut agar bahasa Indonesia memegang peranan sentral dalam dunia pendidikan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara.

Pemuliaan bahasa Indonesia juga salah satunya dapat dilakukan degan menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal tersebut sudah diterapkan dalam Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 tersebut, bahasa Indonesia menempati posisi sebagai bahasa pembawa ilmu pengetahuan. Konsep tematik terpadu telah memfungsikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam ilmu pengetahuan antarmata pelajaran di lembaga pendidikan.

Bahasa memiliki karakteristik yang dinamis, artinya bahasa terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya pemerkaya khazanah dan sebagai suatu bentuk pemutakhiran bahasa itu sendiri. Istilah tersebut muncul sebagai bentuk modernitas zaman yang memunculkan kosakata baru dan dianggap positif untuk diserap dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, sebelum menyerap suatu kata ke dalam KBBI, Pekamus akan melihat makna bahasa itu terlebih dahulu.

Natizen-Warganet

Kata tersebut merupakan salah satu kata yang muncul dalam era modern. Kata tersebut pertama kali digunakan ketika banyaknya masyarakat yang memiliki media sosial dan menyuarakan aspirasinya di media sosial. Kata yang pertama kali digunakan adalah *netizen*, tetapi seiring lazimnya penggunaan kata tersebut, Pekamus pun mencarikan istilah yang sesuai dan dapat digunakan dalam bahasa Indonesia.

Booming-Viral

Kata *booming* sebelumnya menjadi pilihan setiap orang dalam menyebutkan suatu hal yang sedang menjadi pembicaraan di masyarakat atau di media sosial. Akan tetapi, kata tersebut kini telah memiliki padanan kata yang dapat digunakan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata viral merupakan padanan istilah dalam bahasa Indonesia yang serupa dengan kata *booming* yang merupakan suatu bentuk kata sifat.

8.3 Analisis Bibliometriks Bahasa dalam Arti Kata dan Istilah

Komponen dari bibliometrik, yaitu: a) *bibliometrics for bibliometricians*, merupakan domain utama dari riset bibliometrika dan secara tradisional digunakan sebagai metodologi riset; b) *bibliometrics for scientific disciplines* (*scientific information*), mengingat para peneliti bekerja berorientasi secara ilmiah maka ketertarikan mereka sangat kuat di bidang spesialisasinya dan memungkinkan adanya *joint borderland* dengan riset kuantitatif dalam penelusuran informasi; c) *bibliometric for science policy and management (science policy)*, merupakan domain dari evaluasi riset dalam berbagai topik penelitian. Analisis bibliometrik merupakan satu kajian analisis bibliografi kegiatan ilmiah, yang berbasis pada asumsi bahwa seorang peneliti melaksanakan penelitiannya dan harus mengkomunikasikan hasilnya pada teman sejawat. Hal ini akan memberikan kemajuan dan perkembangan pengetahuan jika peneliti melakukan kegiatan bersama untuk mengkaji topik penelitian khusus. Dalam penelitian tentunya membutuhkan informasi dari hasil karya ilmiah sebelumnya yang juga telah dilakukan oleh teman sejawat. Pada model klasik *input-output* untuk menjelaskan proses penelitian ilmiah dianjurkan adanya publikasi untuk menyajikan keluaran pengetahuan. Hampir semua publikasi dalam bentuk artikel dan karya monograf ilmiah maka dikenal sebagai pernyataan definitif atas hasil penelitian.

VosViewer merupakan program komputer yang tersedia secara gratis untuk, memvisualisasikan, dan mengeksplor peta pengetahuan bibliometrik. Kepanjangan VOS dalam VosViewer adalah *Visualization of Similarities*. Algoritma yang digunakan dalam program ini hampir sama dengan *Multi Dimentional Scalling* (MDS). Kluster yang dihasilkan VosViewer secara otomatis ditampilkan berwarna dalam peta. Algoritma kluster beroperasi dengan sebuah parameter (ɣ) yang dapat diubah-ubah untuk mendapatkan lebih banyak atau lebih sedikit kluster. Densitas dan warna kluster dapat ditampilkan dengan VosViewer (Leydesdorff & Rafols, 2012). Kelebihan VosViewer

dibanding aplikasi analisis yang lain yaitu program ini menggunakan fungsi *text mining* untuk mengidentifikasi kombinasi frase kata benda yang relevan dengan pemetaan dan pendekatan *clustering* terpadu untuk memeriksa jaringan *cocitation* data dan *co-occurrence.* Meskipun banyak program untuk menganalisis unit teks dan kesamaan matriks, kelebihan VosViewer ada pada visualisasinya (Van Eck & Waltman, 2010). Pilihan dan fungsi interaktif program menjadikannya mudah diakses dan dieksplorasi jaringan data bibliometriknya, seperti jumlah kutipan atau hubungan *co-occurence* diantara istilah kunci dan konsep.

Berikut analisis bibliometriks menggunakan fungsi *text mining* untuk mengidentifikasi kombinasi frase kata benda yang relevan dengan pemetaan dan pendekatan *clustering* terpadu untuk memeriksa jaringan *cocitation* data dan *co-occurrence* untuk keyword 'arti kata dan istilah'. Sebagai berikut:

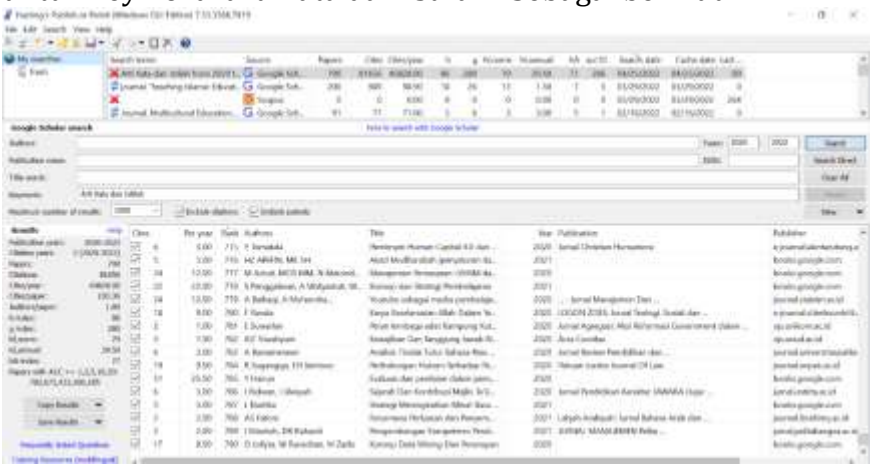

Gambar 2. VOSviewer

Kontributor hasil penelitian untuk keyword 'arti kata dan istilah' yang terindeks Google scholar dengan jumlah 790 artikel dari tahun 2020 sampai 2022.

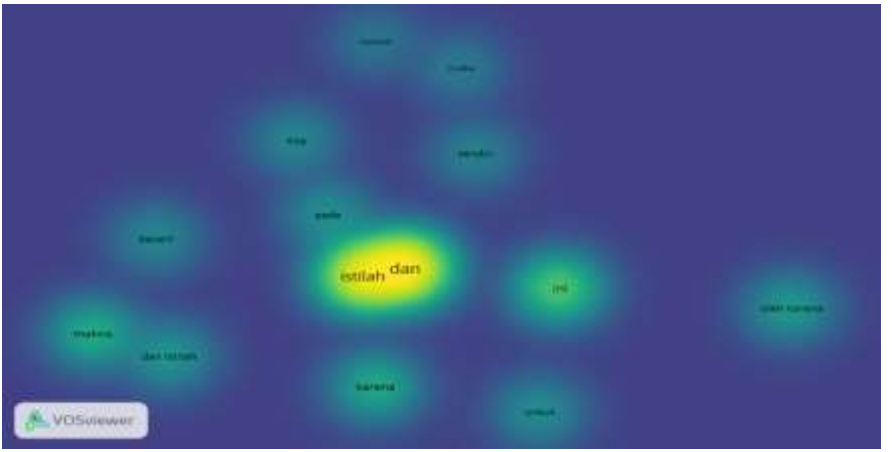

Gambar 3. VOSviewer (*Density Visualization*)

Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci arti kata dan istilah pada Google scholar diperoleh 790 publikasi. Dari jumlah tersebut diketahui publikasi nasional tentang kata kunci "istilah" yang lebih banyak dipublikasikan pada tahun 2020 sampai 2022. Terdapat 14 item dengan 4 klaster yakni klaster 1 dengan 6 item, klaster 2 dengan 5 item, klaster 3 dengan 2 item dan klaster 4 dengan 1 item.

DAFTAR PUSTAKA

Berson, A., Barbash, S., Shaltiel, G., Goll, Y., Hanin, G., Greenberg, D. S., ... & Soreq, H. (2012). Cholinergic-associated loss of hnRNP-A/B in Alzheimer's disease impairs cortical splicing and cognitive function in mice. *EMBO molecular medicine*, *4*(8), 730-742.

Marsudi, S., Unno, H., & Hori, K. (2008). Palm oil utilization for the simultaneous production of polyhydroxyalkanoates and rhamnolipids by Pseudomonas aeruginosa. *Applied microbiology and biotechnology*, *78*(6), 955-961.

Rafols, I., Leydesdorff, L., O'Hare, A., Nightingale, P., & Stirling, A. (2012). How journal rankings can suppress interdisciplinary research: A comparison between innovation studies and business & management. *Research policy*, *41*(7), 1262-1282.

Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2011). Text mining and visualization using VOSviewer. *arXiv preprint arXiv:1109.2058*.

Van Eck, N., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *scientometrics*, *84*(2), 523-538.

BAB 9
JENIS PARAGRAF

Oleh Kasmawati
Universitas Muslim Maros

9.1 Berdasarkan Pola Penalaran

Setiap paragraf pasti memiliki ide pokok dan ide lain yang disebut penjelas. Dalam mengungkapkan ide-ide tersebut, kita perlu memahami pola-pola penalaran. Pembagian paragraf sesuai pola penalaran adalah mengelompokkan paragraf sesuai posisi ide pokok. Menurut pola penalaran, paragraf bisa dibagi menjadi paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, ineratif dan menyebar.

9.1.1 Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif ialah paragraf yang gagasan pokoknya berada di awal paragraf, kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang menunjang gagasan pokok. Gagasan pokok terdiri dari pernyataan umum yang dirangkum pada sebuah kalimat topik. Kalimat tersebut diiringi dengan kalimat pengembang dan dirancang untuk mendeskripsikan informasi yang terdapat pada sebuah kalimat topik.

Contoh:

Kemampuan siswa pada proses pembelajaran tidak harus sama. Siswa biasanya memiliki kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya. Misalnya, ada siswa dengan kemampuan yang unggul dalam bidang matematika tapi kemampuan bahasa Inggrisnya kurang. Oleh karenanya, seorang pendidik tidak diperbolehkan menilai siswa mereka bodoh, dikarenakan mereka tidak menguasai suatu mata pelajaran.

9.1.2 Paragraf Induktif

Paragraf Induktif ialah paragraf yang gagasan utamanya berada pada akhir paragraf. Paragraf induktif memiliki karakteristik, yakni dimulai melalui fenomena khusus yang memiliki fungsi sebagai penjelas serta sebagai penunjang gagasan utama, kemudian ditarik sebuah kesimpulan sesuai fenomena

khusus itu, menggunakan konjungsi dalam menghubungkan kalimat pendukung dengan kalimat gagasan utama misalnya "jadi", "akhirnya", "akibatnya", "oleh karenanya", "maka dari itu", sesuai uraian di atas", "dengan demikian",.
Contoh:

Mencuci tangan sebaiknya dilakukan untuk waktu 20 detik yakni dengan penggunaan air secara mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan masker tidak hanya pada saat ke luar rumah tapi dalam keadaan tertentu, di dalam rumah juga diwajibkan bermasker, jaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, jauhi keramaian saat keluar rumah, dan sebisa mungkin tetap di rumah untuk mengurangi mobilitas jika tidak memiliki keperluan mendesak. Akhirnya, dengan mematuhi protokol kesehatan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi keramaian, serta mengurangi mobilitas) dapat pencegah penularan virus *Corona*.

9.1.3 Paragraf Deduktif - Induktif (Campuran)

Paragraf deduktif-induktif ialah paragraf yang gagasan pokoknya ada di awal dan akhir paragraf. Munculnya di awal dan akhir paragraf dimaksudkan untuk memperkuat pesan. Paragraf melalui pola ini dimulai dengan pernyataan umum, lalu diikuti pernyataan khusus yang dijadikan penjelas, dan diakhiri dengan pernyataan umum lagi untuk mengulangi gagasan pokoknya.
Contoh:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *online* dalam masa pandemi covid-19 menurunkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa menurun disebabkan oleh kurang berhasil nya proses pembelajaran secara *online* yang disebabkan oleh banyak hal yakni adanya kendala jaringan, kesulitan memahami materi yang telah diberikan oleh guru, terlalu banyak tugas dibanding materi yang diberikan, dan penggunaan media yang pembelajaran yang tidak menarik**. Dengan demikian pembelajaran *online* dapat membuat nilai siswa menurun karena minat belajarnya kurang.**

9.1.4 Paragraf Ineratif

Paragraf ineratif ialah paragraf yang gagasan pokoknya berada pada pertengahan Paragraf. Paragraf ini terdiri dari kalimat penjelas yang berfungsi sebagai pembuka atau pengantar, gagasan pokok, dan kalimat penjelas yang berfungsi sebagai kesimpulan atau memperkuat informasi.

Contoh:

> Gunung Raung di Jawa Timur meletus. Belum usai meletusnya Gunung Raung, terjadi letusan juga pada Gunung Sinabung di Sumatera Utara. Selain meletusnya dua gunung berapi, di sejumlah daerah juga terjadi banjir. Seperti pada tahun sebelumnya, ibu kota Jakarta dilanda banjir. Nusa Tenggara Timur, daerah yang seringkali dilanda kekeringan juga mengalami banjir**. Indonesia benar-benar sedang mengalami sejumlah musibah dan bencana.** Gunung Meletus dan banjir tersebut merenggut korban, baik harta ataupun jiwa. Banyak warga yang meninggal karena tidak bisa menyelamatkan diri. Terjadi gagal panen di sawah-sawah karena banjir. Sayuran yang ditanam petani di lereng gunung juga mengalami kerusakan.

9.1.5 Paragraf tanpa Kalimat Utama

Paragraf tanpa kalimat utama adalah paragraf yang berisi pokok pikiran yang tersebar di seluruh karangan. Artinya, meskipun tidak memiliki kalimat utama paragraf tersebut memiliki gagasan pokok yang tersirat pada sebuah kalimat. Paragraf ini biasanya ditemukan pada paragraf narasi dan deskripsi. Pembaca harus menyimpulkan seluruh kalimat dalam paragraf untuk dapat menemukan gagasan utamanya.

Contoh:

> Matahari mulai tinggi di ufuk barat dan semakin menjauh. Nampak sinar jingga cerah bersinar menjadikan langit berwarna merah jingga. Hari pun mulai gelap. Angin semilir terasa menyejukkan hati. Burung-burung pun mulai beterbangan pulang ke sarangnya.

9.2 Berdasarkan Gaya Ekspresi/Pengungkapan

Gagasan pada sebuah paragraf bisa dideskripsikan dalam berbagai gaya tergantung pada tujuan komunikasi itu sendiri. Tujuan komunikasi yang berbeda diungkapkan dalam gaya yang berbeda pula. Seperti, apabila tujuan komunikasi ialah untuk membujuk orang lain, maka tentu saja bentuk gaya yang paling tepat ialah sebuah argumen. Apabila tujuan komunikasi yakni untuk memberi sebuah informasi, maka ide itu bisa diungkapkan melalui eksposisi. Paragraf sesuai gaya pengungkapan terdiri dari narasi, deskripsi, eksposisi, argumen, dan persuasi.

9.2.1 Paragraf Narasi

Paragraf narasi ialah paragraf dengan gaya ekspresif/mengungkapkan yang memiliki tujuan untuk bercerita atau mengkisahkan fenomena yang benar-benar terjadi maupun khayalan dan pengalaman kehidupan yang berkembang dari masa ke masa, sehingga membuat pembaca merasa seperti mereka hidup melalui fenomena tersebut. Paragraf ini bertujuan membuat pembaca atau pendengar merasa terkesan dengan memberi tahu tentang sesuatu yang penulis ketahui atau alami.

Paragraf narasi memiliki karakteristik utama yakni terdapat kejadian/fenomena yang betul-betul terjadi atau dalam bentuk imajinasi maupun gabungan antara keduanya yang disusun melalui pengurutan waktu. Pada fenomena tersebut satu tokoh yang mengalami sebuah konflik. Konflik inilah yang bisa memberi sebuah ketertarikan cerita yang digambarkan. Dapat disimpulkan, kejadian, tokoh, dan konflik adalah komponen utama dalam suatu paragraf narasi. Apabila ketiga komponen itu bersatu, ketiganya bisa dikatakan alur atau plot.

Sesuai maksud dan tujuannya, paragraf narasi bisa dikatagorikan menjadi narasi ekspositoris, artistik, dan sugestif. Narasi ekspositoris ialah paragraf narasi yang berupa sebuah informasi yang sesuai mengenai sebuah fenomena berdasar pada data yang benar untuk menambah pengetahuan pembaca atau pendengar mengenai kisah seseorang. Tokoh dikisahkan mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Narasi artistik ialah paragraf narasi yang berupaya memberi sebuah tujuan tertentu atau menyampaikan pesan tersembunyi terhadap pembaca atau pendengar, sehingga seakan-akan mereka melihatnya. Narasi sugestif adalah paragraf narasi yang berusaha melibatkan imajinasi

dan daya khayal pembaca atau pendengar sehingga Nampak, seakan-akan pembaca atau pendengar melihatnya atau mengalami kejadian tersebut. Berdasarkan sifat informasi, paragraf narasi terbagi menjadi narasi berupa fakta dan narasi yang berupa fiksi.
Contoh:

> Suharto lahir pada 8 Juni 1921 di Dusun Kemusuk, Desa Argomulyo, Kec. Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Dia mengawali karir militernya ditahun 1942 ketika dia diterima sebagai prajurit KNIL. Ketika Belanda meninggalkan Indonesia, maka pada waktu ini Suharto bergabung dalam PETA, sebuah kesatuan militer yang dibentuk jepang di Indonesia. Dari sana, Suharto melanjutkan karir militernya sampai kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1947 menikah dengan Raden Ayu Siti Hartina. Ia memulai karier pada tahun 1965 yakni dilantik menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat setelah G-30S. Menerima Supersemar dari Presiden Soekarno pada tahun 1966. Kemudian pada tahun 1967 ditunjuk sebagai pejabat presiden hingga ditetapkannya dan dipih menjadi presiden oleh MPR hasil pemilu. Di tahun 1968 menjadi presiden RI merangkap Menteri Pertahanan/Keamanan. Ia menjabat selama 32 tahun dan wafat pada usia 87 tahun.

9.2.2 Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi ialah paragraf yang memuat gambaran yang jelas tentang sebuah objek atau situasi dan mengikutsertakan kesan-kesan indrawi. Tujuan paragraf ini ialah guna memberi kesan kepada pembaca tentang objek, ide, tempat, fenomena, dan lain-lain yang ingin diutarakan oleh pengarang. Dengan kesan ini, pembaca seakan-akan ada pada sebuah tempat dan bisa mengetahui, mendengar, menyentuh, mencium, atau merasakan apa yang tertulis pada sebuah paragraf.

Paragraf deskripsi memiliki sejumlah model pengembangan, yakni (1) model deskripsi spasial yakni model mengembangkan paragraf dengan penggambaran objek dalam bentuk spasial, benda atau tempat tertentu. (2) model deskripsi sudut pandang yakni pola pengembangan paragraf berdasarkan sudut pandang penulis, (3) model deskripsi pengamatan yakni model pengembangan paragraf

berdasarkan pengamatan, serta (4) model deskripsi fokus yakni model pengembangan paragraf dengan memusatkan objek yang digambarkan.

Contoh:

> Pantai Tete Tonra adalah salah satu pantai yang masih perawan di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pantai ini secara menakjubkan memiliki pasir yang berwarna putih sehingga sering disebut pantai pasir putih. Pantai pasir putih yang luas ini seakan-akan memikau kaki agar memijak terus, serta berjalan di atasnya. Di kedua sisi pantai, kita bisa melihat keindahan pemandangan, diselimuti lumut, dengan gagah menantang deburan ombak di pantai. Nuansa pantai yang tenang juga menjadi pesona hamparan pantai yang masih alami dan belum tersentuh ini.

9.2.3 Paragraf Eksposisi

Paragraf ekspoisi ialah paragraf yang dirancang untuk memberikan informasi guna menambah pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/non-fiksi. Informasi dalam paragraf ini bisa didapatkan dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman.

Paragraf eksposisi tidak secara terus menerus terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal pembuka, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangatlah tergantung pada sifat tulisan dan tujuan yang diharapkan. Ciri paragraph eksposisi (a) berupaya dalam mendeskripsikan sesuatu, (b) gaya penulisan informatif, (c) fakta dipergunakan sebagai alat bantu, dan (d) fakta dipergunakan sebagai alat memperdalam informasi. Paragraf eksposisi bisa dikembangkan dengan kategorisasi, ilustrasi, perbandingan/kontradiksi, pelaporan, proses, atau definisi. Dalam mengembangkan klasifikasi, kalimat penjelas ialah sebagai bentuk pengelompokan ide pokok.

Contoh:

> Pemerintah akan melakukan perpanjangan tujuh jenis perlindungan sosial dalam program pemulihan ekonomi nasional (PEN) 2021. Tujuh jenis perlindungan sosial meliputi, kartu Sembako, penambahan bantuan beras Bulog 10 kg/keluarga kepada pemegang kartu Sembilan bahan

pokok dan penerima Bantuan sosial tunai, tambahan penerima bantuan sosial tunai usulan Pemda sebanyak 5,9 juta keluarga penerima manfaat, diskon tarif listrik hingga bulan Desember 2021, tambahan dana Kartu Kerja sebesar Rp 10 triliun, pemerintahan juga meneruskan program bantuan sosial tunai untuk 10 juta keluarga penerima manfaat atau 40 juta orang dan subsidi kuota internet hingga Desember 2021. Perpanjangan jenis bantuan tersebut tentunya diharapkan diberikan kepada warga yang berhak.

9.2.4 Paragraf Persuasif

Paragraf persuasi ialah paragraf yang berisikan sebuah ajakan. Paragraf persuasi bertujuan meyakinkan pembaca agar bertindak sesuai harapan penulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis harus dapat memberikan data pendukung dan bukti yang mengandung fakta.

Contoh paragraf persuasi yang sering kita lihat ialah propaganda yang dibuat oleh sejumlah instansi, lembaga, atau organisasi, dan iklan yang ditawarkan di sejumlah media agar menjadi daya tarik konsumen serta melakukan promosi atas produknya. Dalam mengajak atau mendorong pembaca, penulis bisa mempergunakan frasa yang menarik seperti ayo atau mari.

Contoh:

Bukan rahasia lagi kalau CPNS adalah profesi idaman banyak masyarakat Indonesia. Angka pendaftar pun terus meningkat, hingga setiap tahun akan selalu ada peminat CPNS di Indonesia, mulai dari yang baru lulus, hingga yang sudah memiliki pekerjaan. Persaingan untuk menjadi CPNS semakin ketat. CPNS mencari sumber daya dengan kelulusan dan prestasi terbaik. Sebagai kandidat kita perlu mempersiapkan diri dari awal. Ayo kita berlomba-lomba mengembangkan kemampuan. Maka dari itu, ayo kembangkan kemampuanmu. Bergabung pada sebuah pelatihan serta aktifitas yang bisa mendukung kemampuanmu. Mari wujudkan masa depan melalui persaingan yang sehat.

9.2.5 Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi ialah paragraf yang berisi opini dengan penjelasan serta penalaran yang kuat bagi pembaca, dengan tujuan membenarkan opini penulis agar pembaca bisa menerima opininya sehingga menjadikan pembaca terpengaruh.

Landasan penulisan argumentasi ialah pemikiran kritis dan logis sesuai fakta yang bisa dijelaskan serta dipertanggung jawabkan. Fakta ini bisa didapatkan melalui sejumlah cara, termasuk bahan baca (buku, majalah, surat kabar, Internet), interview dan survei, riset, dan mengamati langsung. Di sisi lain, paragraf ini perlu jauh dari unsur emosional dan subjektif. Paragraf ini bisa dilakukan pengembangan melalui pola sebab-akibat, yaitu dengan penyampaian sebab-sebabnya terlebih dahulu dan diakhiri melalui pernyataan yang merupakan akibat dari sebab tersebut. Dalam fungsinya, pola sebab-akkibat bisa dinyatakan sebagai akibat-sebab. Artinya, terlebih dulu mengungkapkan akibatnya lalu mencari sebabnya. Oleh karena itu, penghubung antar kalimat yang bisa dipergunakan pada paragraf ini, yakni oleh karenanya, dengan demikian, oleh sebab itu

Contoh:

> Menentukan kampus dan jurusan tanpa adanya pertimbangan yang matang akan memberikan dampak negatif di kemudian hari. Sebenarnya banyak pertimbangan yang harus diambil saat memilih jurusan kuliah. Jangan pernah memilih jurusan dengan gegabah atau atas paksaan orang lain, karena cara memilih seperti ini akan cenderung meningkatkan risiko kegagalan di tengah jalan. Oleh karena itu sebelum memilih kampus dan jurusan harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya, mengenali minat, mengenali kemampuan, jangan ikut-ikutan teman, riset mendalam tentang kampus yang menjadi incaran, dan biaya perkuliahan.

9.3 Berdasarkan Urutan

Karangan biasanya terdiri atas tiga bagian, yakni paragraf pembuka, isi, dan penutup. Yang ketiganya ialah bagian yang yang membangun sebuah karangan. Ketiganya menjalin hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya dan koheren.

9.3.1 Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka ialah bagian pendahuluan dalam mencapai persoalan yang dibahas. Ini berarti bahwa paragraf pembuka akan memandu pembaca ke dalam percakapan. Dalam konteks ini, bagian ini dimaksudkan dalam memberikan latar belakang, tujuan permasalahan, dan asumsi dasar. Pengantar yang baik bisa mendebarkan hati dan mendapatkan simpati, menumbuhkan minat dan hasrat orang lain dalam belajar lebih banyak.

Fungsi paragraf pembuka ialah (1) menyampaikan pokok permasalahan, (2) membangkitkan minat pembaca, (3) menyajikan gagasan pokok karangan yang ingin diceritakannya, dan (4) mengutarakan pendirian dalam menyiapkan ke arah pendirian selengkapnya hingga pada akhir karangan, sejumlah cara yang bisa dilaksanakan penulis dalam mendapatkan empati dan perhatian pembaca, meliputi (1) penyampaian berita terkini, (2) penyampaian anekdot, (3) memberi latar belakang, kondisi, karakter, dan (4) memberi contoh konkret, berhubungan pada topik pembicaraan, (5) memulai karangan melalui sebuah pernyataan yang solid, (6) menyinggung pembaca melalui pernyataan yang tajam, (7) menyinggung melalui perbandingan, analogi, (8) Menyampaikan masalah terpenting yang belum diungkap, (9) Mengungkapkan fenomena secara bombastis.

Contoh:

> Hepatitis ialah penyakit yang ditandai adanya sebuah peradangan di hati. Hepatitis ialah penyakit yang menjadi proses inflamasi atau nekrosis dalam jaringan hati yang diakibatkan oleh infeksi virus, obat-obatan, racun, gangguan metabolisme, atau kelainan pada sistem antibodi. Infeksi hepatitis yang diakibatkan oleh virus ialah penyebab yang paling umum dalam penyakit itu sendiri. Hampir seluruh kasus hepatitis virus akut diakibatkan oleh lima jenis virus:

virus hepatitis A, B, C, D, dan virus hepatitis E (Siswanto, 2020:5).

9.3.2 Paragraf Isi

Paragraf isi ialah paragraf utama yang memuat gagasan utama penulis dan ada di antara paragraf pembuka dan penutup. Jumlah paragraf isi tergantung pada luasnya informasi yang akan disampaikannya. Yang paling penting ialah membahas secara menyeluruh ide-ide utama yang dikemukakannya. Dalam paragraf isi ini terdapat paragraf yang berfungsi sebagai pengembang gagasan utama, serta memiliki peran sebagai perpindahan gagasan. Paragraf pengembang membantu menjelaskan ide pokok karangan. Paragraf pengembang ini memiliki kemampuan untuk (1) menjelaskan, menggambarkan, membandingkan, ide-ide kunci. (2) Menolak atau menunjang konsep yang terdiri alasan, argumen (bukti), contoh, fakta, atau rincian. Paragraf transisi, di sisi lain, ialah paragraf yang menghubungkan antar dua paragraf utama. Paragraf yang relatif pendek ini dimaksudkan dalam membantu pembaca melihat ide-ide lain.

Contoh:

> Virus hepatitis A ialah virus genom RNA berukuran 27 nanometer dari famili picornavirus, berbentuk partikel bulat (genus Hepatovirus, yang dikenalnya sebagai enterovirus 72) beruntai tunggal serta linear yang ukurannya 7,8. Kb, memiliki simetris kubik, tidak mempunyai slubung, dan memiliki 1 serotipe dan 4 genotipe. Virus ini tahan panas, tahan asam, tahan empedu, dan memiliki ketahanan lebih dari sebulan pada suhu kamar (Siswanto,2020:7).

9.3.2 Paragraf Penutup

Paragraf terakhir (penutup) ialah paragraf yang merangkum gagasan-gagasan utama dari paragraf isi. Tujuan dari paragraf ini ialah untuk memastikan bahwa apa yang terkandung dalam paragraf sebelumnya tertanam kuat dalam ingatan pembaca. Pada umumnya, fungsi paragraf adalah: 1. Paragraf penutup menyatakan terselesaikannya sebuah karangan, 2. Paragraf ini mengingatkan ulang pada pembaca mengenai perlunya pokok bahasan, 3. Paragraf ini berusaha memuaskan pembaca dan memberikan perspektif

yang baru, 4. Paragraf ini mewakili kesimpulan. Dalam mengesankan pembaca, penulis bisa (1) meninjau ulang gagasan utama karangannya melalui kata-kata lainnya; (2) menyimpulkan gagasan terpenting yang sudah disampaikannya. (3) menyajikan simpulan, saran, dan prediksi masa depan. (4) Memberikan komentar yang solid dan kesan yang mendalam.

Contoh:

Sesuai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam mengatasi persoalan penyakit hepatitis diperlukan komitmen perencanaan yang strategis dan fokus. Penyakit hepatitis dapat dicegah, diobati dan dikendalikan melalui sistem peringatan dini dan memantau lingkungan setempat sehingga tercipta kewaspadaan sejak dini. (Siswanto, 2020:70)

DAFTAR PUSTAKA

Suladi. (2014). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

Siswanto. (2020). *Epidemiologi Penyakit Hepatitis.* Samarinda: Mulawarman *University Press*.

BAB 10
JENIS-JENIS KARANGAN

Oleh Ahmad Asroni
Universitas Islam Indonesia (UII)

10.1 Pendahuluan

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, ide/gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis adalah aktivitas untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung (Asroni, 2017: 1).

Menulis sendiri memiliki beragam tujuan, bergantung pada ragam tulisan. Secara umum, tujuan menulis dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima), yaitu: Pertama, memberitahukan atau menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Kedua, meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis. Ketiga, menceritakan suatu kejadian kepada pembaca. Keempat, mempengaruhi, mengarahkan, atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis. Kelima, menggambarkan Sesuatu. Sebuah tulisan digunakan untuk membuat pembaca seakan-akan melihat dan merasakan sendiri sesuatu yang diceritakan oleh penulis (Asroni, 2017: 2-3).

Agar tujuan menulis dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis dituntut memiliki pengetahuan (*knowledge*) sekaligus keahlian (*skill*) dalam mengidentifikasi dan menulis jenis-jenis karangan. Oleh karena itu, dalam bab ini, penulis akan dijelaskan jenis-jenis karangan. Sebelum membahas hal tersebut lebih jauh, penulis terlebih dahulu akan memaparkan pengertian karangan dan karakteristik karangan yang baik. Selanjutnya, penulis akan mengeksplanasikan karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah.

10.2 Pengertian Karangan dan Karakteristik Karangan yang Baik

Menurut Ahmadi (1988: 20), karangan merupakan suatu kegiatan komunikatif antara penulis dengan pembaca berdasarkan teks yang diproduksi. Selanjutnya, Ahmadi (1990: 1) menyebutkan bahwa karangan merupakan rangkaian kata-kata atau kalimat. Gie (1995: 17) mendefinisikan karangan sebagai hasil aktualisasi ide seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Karangan merupakan setiap tulisan yang terorganisasikan yang memuat isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu (Sirait, et. al., 1985: 1). Sementara itu, menurut Widyamartaya (1990), karangan merupakan keseluruhan rangkaian aktivitas dalam mengaktualisasikan ide-ide dengan mengekspresikannya melalui tulisan kepada pembaca untuk dipahami secara tepat. Keraf (1994: 2) mendefinisikan karangan sebagai rangkaian kata yang berbentuk kalimat atau paragraf dan menjadi wacana yang dibaca dan dipahami.

Karangan yang baik sejatinya cukup mudah diidentifikasi. Tarigan (1985: 6) menyebutkan bahwa karangan yang baik merupakan karangan yang merefleksikan kemampuan pengarang dalam menggunakan nada yang serasi. Selain itu, karangan yang baik juga merefleksikan kemampuan pengarang dalam menyusun karangan secara utuh, jelas dan mampu meyakinkan pembaca.

Sementara itu, dalam perspektif Enre (1998: 8), karangan yang baik merupakan karangan yang bermakna jelas, utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah-kaidah tata bahasa (gramatikal). Karangan yang baik mempunyai sejumlah karakteristik/ciri, antara lain: bermakna jelas, kesatuan yang utuh, singkat, padat, komunikatif, dan memiliki kaidah kebahasaan (Akhidiah, et.al., 1993: 9). Sedangkan menurut Darmadi (1996: 24), karangan yang baik memiliki beberapa ciri/karakteristik: signifikan, jelas, adanya kesatuan, organisasi yang baik dan ekonomis, memiliki pengembangan yang memadai, memiliki kekuatan, dan menggunakan bahasa yang dapat diterima pembaca.

10.3 Karangan Ilmiah dan Karangan Non-Ilmiah

Secara umum, karangan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah. Charlina dan Sinaga (2011: 126) mendefinisikan karangan ilmiah sebagai tulisan yang mengandung argumentasi penalaran keilmuan yang diekspresikan melalui bahasa tulis resmi (formal) yang sistematis, metodis, sintesis, dan analitis. Karangan ilmiah merupakan seluruh bentuk karangan yang berupa buku, artikel dalam buku dan jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan yang disajikan secara sistematis, cermat, tidak emotif, tidak persuasif, diksinya mudah diidentifikasi, tidak berpretensi kepentingan pribadi, dan bersifat informatif.

Dalam pandangan Charlina dan Sinaga (2011: 126), karangan ilmiah memiliki 3 (tiga) karakteristik. Pertama, karangan ilmiah merupakan pembahasan hasil penelitian. Kedua, karangan ilmiah memiliki metode dan ditulis secara sitematis. Ketiga, karangan ilmiah menggunakan ragam bahasa ilmiah. Karangan ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam karangan ilmiah mengacu pada bahasa yang telah dibakukan. Menurut Faizah (2009: 98), jenis-jenis karangan ilmiah dapat dibedakan menurut materi, cara yang digunakan, susunan, tujuan, dan panjang-pendeknya laporan. Oleh karena itu, karangan ilmiah dapat berbentuk makalah, working paper, laporan hasil riset lapangan, buku pelajaran, diktat, modul, skripsi, tesis, dan disertasi.

Karangan ilmiah sendiri dapat berbentuk karangan ilmiah populer. Dalam perspektif Charlina dan Sinaga (2011: 126), karangan ilmiah populer pada umumnya menghindari bahasa yang terlalu teknis dan lebih banyak menggunakan istilah umum. Di samping itu, sistematika penulisan karangan ilmiah populer tidak terikat pada konvesi penulisan dengan kodifikasi secara ketat dan sistematis. Penulisannya agak longgar, namun tetap sistematis.

Sementara itu, Charlina dan Sinaga (2011: 126) mendefinisikan karangan non-ilmiah sebagai karangan yang tidak terikat pada aturan baku. Berbeda dengan karangan ilmiah, sumber karangan ilmiah dapat berupa sesuatu yang

abstrak dan subjektif seperti ilusi, imajinasi, dan emosi. Hal inilah yang membuat kebenaran karangan non-ilmiah sangat subjektif. Hermandra (2008: 118) mengatakan bahwa karangan non-ilmiah merupakan jenis karangan yang tidak terikat pada aturan baku. Beberapa contoh karangan non-ilmiah antara lain anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, cerber, novel, roman, puisi, dan naskah drama.

10.4 Jenis-Jenis Karangan

Mu'awwanah (2016: 59-63) membagi jenis-jenis karangan menjadi 5, yaitu: karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan persuasi, karangan narasi, dan karangan argumentasi.

Pertama, karangan deskripsi. Menurut Mu'awwanah (2016: 60), karangan deskripsi merupakan karangan yang mengilustrasikan perincian-perincian tentang objek yang dibicarakan. Karangan deskripsi juga dapat diartikan dengan karangan yang menggambarkan sesuatu yang diindera, perasaan, dan prilaku jiwa. Hermandra (2008: 124) mendefinisikan karangan deskripsi sebagai jenis karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan objek sebagaimana adanya. Karangan deskripsi membutuhkan observasi/pengamatan dan penelitian. Hasil observasi/pengamatan yang diekspresikan dalam kata-kata akan membuat pembaca menerimanya seakan-akan mereka melihat, mendengar, merasakan, dan menikmati sendiri objek tersebut. Dalam karangan deskripsi, penulis tidak diperkenankan mencampuradukkan realitas yang sebenarnya dengan interpretasi atau tafsirnya sendiri. Oleh karena itu, dalam karangan deskripsi dibutuhkan pendekatan realistis dan impresionistis.

Pendapat yang hampir serupa dikemukan oleh Alwasilah (2007: 114). Menurutnya, karangan deskripsi adalah jenis karangan yang menggambarkan ikhwal manusia, objek, pemandangan, penampilan, atau suatu kejadian. Karangan deskripsi mengilustrasikan sesuatu objek/keadaan sedemikian rupa, sehingga pembaca dibuat seakan-akan merasakan, melihat, mendengar, dan mengalami sendiri seperti halnya yang

dipersepsikan oleh panca indera. Sedangkan dalam pandangan Widagdho (1997), karangan deskripsi merupakan karangan yang senantiasa berupaya menggambarkan dan memaparkan karakter, prilaku seseorang, suasana dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain.

Kedua, karangan eksposisi. Karangan eksposisi merupakan karangan yang berupaya menjelaskan suatu hal atau ide/gagasan (Widagdho, 1997: 106). Menurut Hasani (2013: 40), karangan eksposisi merupakan karangan yang berupaya menjelaskan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan dan pandangan pembaca. Sementara itu, menurut Charlina dan Sinaga (2011: 140-143), karangan eksposisi merupakan karangan yang memiliki tujuan membantu, mengulas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu. Masalah utama yang dikomunikasikan dalam karangan eksposisi adalah informasi. Masalah yang dikomunikasikan tersebut dapat berupa data faktual, seperti tentang keadaan yang sungguh-sungguh terjadi atau bersifat kesejarahan (historis), tentang bagaimana suatu operasi diperkenalkan. Dengan karangan eksposisi, pembaca diharapkan dapat memahami hal atau objek tersebut dengan sejelas-jelasnya. Guna menjelaskan permasalahan yang dikemukakan, karangan eksposisi menggunakan contoh, grafik, berbagai bentuk fakta, dan sebagainya.

Ketiga, karangan persuasi. Karangan persuasi merupakan karangan yang memiliki tujuan atau maksud agar pembaca percaya, yakin, dan terbujuk terhadap gagasan dan hal-hal yang dikemukakan oleh penulis. Dalam karangan persuasi, fakta-fakta yang relevan dan jelas mesti diuraikan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan. Selain itu, dalam menulis karangan persuasi, seorang penulis dituntut pula memperhatikan pemaikain diksi yang dapat mempengaruhi emosi atau perasaaan pembaca (Charlina dan Sinaga, 2011: 145). Keraf (2007: 118) mendefinisikan karangan persuasi sebagai karangan yang bemaksud meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu sebagaimana yang diingkan oleh penulis.

Keempat, karangan narasi. Dalam perspektif Widagdho (1997: 106), karangan narasi merupakan karangan yang mengisahkan satu atau beberapa peristiwa atau kejadian dan bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa atau kejadian tersebut. Sedangkan menurut Hasani (2013), karangan narasi merupakan jenis karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang ditulis secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu. Dalam pandangan Mu'awwanah (2016: 63), karangan narasi merupakan sebuah bentuk wacana yang sasaran utamanya berbentuk tindak lanjut yang disalin dan dirangkaikan menjadi sebuah kejadian/peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Charlina dan Sinaga (2011:127) memaknai karangan narasi sebagai suatu jenis karangan yang berupaya menciptakan, menceritakan, mengisahkan, dan merangkaikan prilaku/perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Selanjutnya, Charlina dan Sinaga (2011: 126) membagi karangan narasi menjadi 2 (dua) yaitu: narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Karangan narasi ekspositoris memiliki tujuan memberikan informasi kepada pembaca supaya wawasannya bertambah luas. Di samping itu, karangan narasi ekspositoris juga bertujuan mengunggah pikiran para pembaca agar mengetahui apa yang diceritakan. Sasaran utamanya adalah rasio, yakni berwujud penambahan wawasan pengetahuan pembaca setelah membaca kisah atau cerita tersebut. Karangan narasi ekspositoris menghadirkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca. Kronologi peristiwa/kejadian yang disajikan tersebut bertujuan untuk menyebarkan informasi guna memperluas wawasan pengetahuan pembaca.

Karangan narasi ekspositoris dapat bersifat khusus atau khas serta dapat juga bersifat generalisasi. Karangan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi merupakan karangan narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa pun dan secara berulang-ulang. Dengan melakukannya secara secara berulang-ulang, seseorang

dapat memperoleh kemahiran terhadap hal tersebut. Sekedar contoh, karangan narasi yang memaparkan atau mengisahkan proses seorang menyiapkan masakan, membuat roti, membuat kapal, dan lain-lain. Sedangkan karangan narasi yang bersifat khusus merupakan karangan narasi yang berupaya mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang khas, yang terjadi hanya sekali saja. Peristiwa atau kejadian yang khas merupakan peristiwa atau kejadian yang tidak dapat diulang kembali lantaran ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu. Sekedar contoh, karangan narasi tentang pengalaman seseorang yang pertama kali naik pesawat, pengalaman seseorang pertama kali naik haji, pengalaman seseorang pertama kali naik gunung, dan lain-lain.

Sementara itu. karangan narasi sugestif terkait dengan dengan tindakan yang dirangkaian dalam suatu peristiwa atau kejadian. Seluruh rangkaian kejadian tersebut berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Tujuan atau sasaran utamanya bukanlah memperluas wawasan pengetahuan pembaca, tetapi berupaya memberi makna atas peristiwa atau kejadian tersebut. Oleh karena itu, karangan narasi sugestif senantiasa melibatkan imajinasi. Karangan narasi sugestif tidak bercerita atau mengomentari sebuah cerita, namun justru mengisahkan suatu cerita. Seluruh kejadian atau peristiwa yang disajikan bertujuan mendorong pembaca kepada suatu perasaan tertentu agar menghadapi peristiwa tersebut. Karangan narasi sugestif menghadirkan kematangan mental. Kesiapan mental inilah yang melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian/peristiwa itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan makna yang tersirat (implisit) dalam sebuah rangkaian peristiwa/kejadian tersebut (Charlina dan Sinaga, 2011: 129).

Kelima, karangan argumentasi. Hasani (2013: 54) mendefinisikan karangan argumentasi sebagai bentuk karangan yang menyajikan bukti-bukti sebagai argumentasi yang dinyatakan secara logis dan faktual. Tujuannya adalah agar pembaca tertarik dengan isi karangan yang ditulis oleh penulis. Tidak jauh berbeda dengan Hasani, Mu'awwanah (2016: 63), mengatakan bahwa karangan argumentasi merupakan karangan yang berbentuk uraian yang bertujuan membuktikan

suatu kebenaran yang didasarkan pada proses penalaran (reasoning) penulis. Sementara itu, dalam pandangan Charlina dan Sinaga (2011: 143), karangan argumentasi merupakan karangan yang menampilkan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan menyakinkan. Alasan-alasan dan bukti digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan penulis.

10.5 Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum karangan dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah. Selain itu, secara khusus, karangan juga dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu: karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan persuasi, karangan narasi, dan karangan argumentasi. Setiap jenis karangan memiliki ciri atau karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, setiap penulis idealnya dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menuliskannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (1988). Panduan Pengajar Buku Ketrampilan Menulis. Jakarta: PPLPTK.

Akhadiah, S., et.al. (1993). Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Alwasilah, C. (2007). Pokoknya Menulis. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Asroni, A. (2017). Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Charlina dan Sinaga, M. (2011). Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Berhati Publishing.

Darmadi, K. (1996). Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Enre, F. A. (1998). Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faizah, H. (2009). Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Gie, T.L. 1995. Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta: Liberty.

Hasani, A. (2013). Ihwal Menulis. Serang: UKM Belistra FKIP Untirta dan Banten Muda.

Hermandra. (2008). Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Keraf, G. (1994). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.

----------. (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mu'awwanah, U. (2016). Bahasa Indonesia 2. Depok: Madani Publishing.

Sirait, B. et.al. (1985). Pedoman Karang Mengarang. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H. G. (1985). Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.

Widagdho, D. (1997). Bahasa Indonesia Pengantar kemahiran berbahasa di perguruan tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widyamartaya, A. (1990). Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Kanisius

BAB 11
KONSEP INOVASI DAN KREATIVITAS: TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK

Oleh Arlis Muryani
Universitas Ikip Veteran Semarang

11.1 Pendahuluan

Kata ”teks” tidak asing bagi pelajar, pebelajar, dan dari kalangan nonkeduanya. Teks dipelajari mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pada saat individu mengenal aksara secara tidak langsung juga mengenal teks. Meskipun sering terdengar, tidak banyak orang yang tahu apa sebenarnya hakikat teks dan apa pula ragam teks secara keseluruhan.

Dimana Anda dapat menemukan teks? Teks lekat dengan media komunikasi seperti buku, koran, majalah, iklan, selebaran, maupun baliho. Media-media tersebut pada dasarnya merupakan sebuah teks. Sebuah teks yang awalnya dapat ditemukan bentuk cetak, keberadaanya mulai bergeser menjadi bentuk *file* di era revolusi industri 4.0. Ini menjadi bukti adanya migrasi dari bentuk teks. Namun demikian hal tersebut tidak akan mengubah substansi, makna, dan juga fungsi teks. Justru ini menjadi salah indikator bahwa telah memasuki era tersebut.

Pada bab ini akan membahas segala sesuatu yang berhubungan erat dengan teks. Secara garis besar ada dua teks yang akan dibahas, yaitu teks akademik dan teks nonakademik. Mulai dari pengertian, karakteristik, tujuan dan fungsi, sampai ragam teks akademik dan nonakademik. Selain itu, ada pula pembahasan bagaimana membangun inovasi dan kreativitas dalam memproduksi kedua teks tersebut. Capaian dari pembahasan teks di bab ini antara lain untuk:

1. mendalami teks akademik dan nonakademik;
2. menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam memproduksi teks akademik dan nonakademik;
3. memperkuat kemampuan literasi di zaman 4.0.

11.2 Genre Teks

Proses sosial dan berorientasi pada tujuan sosial dengan penggunaan teks dalam kehidupan merupakan pengertian dari genre. Setiap genre menghasilkan suatu teks. Genre diibaratkan dengan jenis teks. Teks diartikan kata-kata berwujud lisan atau tulisan yang mengandung makna tertentu. Ada dua genre, yaitu.

a. Genre Makro

Adalah genre yang menamai sebuah jenis teks dalam ruang lingkup yang komprehensif. Genre ini disusun dari beberapa genre mikro. Berikut yang termasuk genre makro seperti buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah.

b. Genre Mikro

Adalah subgenre-subgenre yang dipayungi oleh genre makro dan memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dari genre makro. Genre ini merupakan teks yang disusun dari satu jenis teks. Deskripsi, argumentasi, persuasi, narasi atau eksplanasi, eksposisi, termasuk genre mikro.

Ketika membaca salah satu wujud genre makro otomatis akan membaca pula wujud genre mikro. Hal itu dikarenakan oleh keberadaan genre mikro didalam genre makro. Dengan kata lain genre makro sebagai payung dari genre mikro.

11.3 Teks Akademik

Subbab teks akademik berisi tentang pengertian, karakteristik, tujuan dan fungsi, penggunaan bahasa, dan jenis teks akademik.

a. Pengertian Teks Akademik

Nama lain teks akademik adalah teks ilmiah, karya ilmiah, teks tulis ilmiah. Hal ini menjadi penanda dalam dunia akademik memang berkaitan dengan teks tulis, sifat, dan

metode ilmiah. Teks akademik adalah teks yang berisi fakta dan disusun berdasarkan metode ilmiah. Teks ini dapat di katakan sebagai pengembangan IPTEKS yang diperoleh melalui kegiatan ilmiah seperti penelitian, peninjauan, pengamatan, kepustakaan, pengetahuan dari para ahli, dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Teks Akademik

Pada dasarnya teks akademik bersumber dari kegiatan ilmiah. Setiap teks akademik memiliki karakteristik tersendiri. Sejumlah perihal yang dapat menjadikan beraneka ragam teks akademik antara lain substansi, sistematika, komponen penyusun, panjang atau pendek teks, dan tujuan penyusunan. Secara keseluruhan teks akademik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Menyajikan fakta objektif, tidak bersifat subjektif, persuasif maupun argumentatif.
2) Memuat kebenaran fakta, tidak melebih-lebihkan apalagi memutarbalikkan fakta.
3) Memiliki sistematika dan langkah-langkah sesuai perencanaan konseptual dan prosedural.
4) Penulisnya cermat, tepat, benar, dan tulus (tidak mengejar profit).

c. Tujuan dan Fungsi Teks Akademik

Penulisan teks akademik memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Berikut tujuan dari teks akademik antara lain.

1) Mencari pemecahan suatu masalah.
2) Menambah ilmu, pengetahuan, dari pemecahan suatu masalah.
3) Melatih kemampuan berpikir ilmiah.
4) Mendorong pembaca mengubah pendapat melalui fakta atau temuan objektif.
5) Membina dan mengembangkan kemampuan menulis ilmiah.

Selain tujuan, teks akademik memiliki tiga fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi pendidikan

Memberikan pengalaman yang berharga bagi penulisnya karena mampu menulis, berpikir, dan mempertangung-jawabkan hasilnya secara ilmiah.

2) Fungsi penelitian
   Sebagai sarana bagi penulisnya guna menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan.
3) Fungsi fungsional
   Sebagai alat ilmu pengetahuan, kepentingan praktis, dan tambahan sumber rujukan dalam disiplin ilmu tertentu.

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut jelaslah bahwa memproduksi teks akademik merupakan kegiatan yang bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Melihat kegunaan teks akademik yang begitu penting, seorang penulis teks akademik harus benar-benar memproduksi tulisan yang baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Penggunaan Bahasa dalam Teks Akademik

Bahasa yang digunakan dalam teks akademik berbeda dengan teks yang lain. Teks akademik menuntut penggunaan bahasa Indonesia dengan ciri (1) ragam tulis, (2) formal, (3) penggunaan kalimat pasif, (4) bersifat objektif, (5) lugas, (6) penggunaan kalimat efektif, (7) penggunaan kalimat lengkap, (8) penggunaan diksi sesuai dengan makna yang dimaksudkan, (9) konsisten (Santoso dkk. 2022:6.14).

e. Jenis Teks Akademik

Berdasarkan fungsinya, teks akademik/karya ilmiah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu karya ilmiah akademis dan karya ilmiah profesional (Zulaeha dkk. 2018:71).

1) Karya ilmiah akademis

Karya ilmiah ini diproduksi oleh siswa atau mahasiswa dalam rangka kegiatan akademis yang bertujuan memenuhi tugas perkuliahan dan sebagai salah satu syarat kelulusan. Karya ini bercirikan (1) ditulis dibawah bimbingan dan tanggung jawab orang yang profesional, (2) didokumentasikan

diperpustakaan, (3) diperlukan pengujian oleh orang-orang profesional, (4) lebih menekankan proses daripada hasil, (5) penulisannya diprakarsai atas prakarya pengelola akademis. Contoh dari karya ini adalah makalah, paper, proposal penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

2) Karya ilmiah profesional

Karya ilmiah profesional diproduksi oleh para kaum profesional sebagai sarana pengembangan profesi. Karya ilmiah akademis akan dihargai dengan cara yang berbeda dengan karya ilmiah profesional. Seorang dosen telah menyelesaikan disertasi sebagai persyaratan lulus kuliah S3, tidak dapat menggunakan disertasi untuk pengembangan profesi. Dengan kata lain disertasi tidak dapat diakui sebagai karya ilmiah profesional kecuali dengan reproduksi ulang menjadi bentuk lain. Karya ini bercirikan (1) ditulis tanpa memerlukan pembimbing, (2) umumnya diterbitkan, (3) memerlukan penilaian untuk menguji kualitas, (4) lebih menekankan hasil daripada proses, (5) penulisannya diprakarsai atas pemecahan dari suatu permasalahan. Contoh dari karya ilmiah profesional adalah makalah, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan buku teks.

Rokhmansyah dkk. (2018) menambahkan penggolongan berdasar fungsinya, ada jenis teks akademik yang lain, yaitu ulasan buku, kertas kerja, dan resensi. Jenis teks akademik tersebut dapat diproduksi oleh mahasiswa maupun kaum profesional sesuai kebutuhan.

Jenis teks akademik yang lain, yaitu karya tulis ilmiah popular dan orasi ilmiah (Abidin 2017:8-9). Karya tulis ilmiah popular dapat dipublikasikan melalui media cetak maupun media elektronik. Jenis teks ini tetap memertahankan kebenaran ilmiah/objektif dan biasanya ditulis dengan teknik penulisan yang menarik agar mudah dimengerti oleh pembaca. Orasi ilmiah biasanya disampaikan dalam kegiatan akademik di pertguruan tinggi misalnya pengukuhan guru besar.

11.4 Teks Nonakademik

Sama seperti subbab sebelumnya, subab teks nonakademik berisi tentang pengertian, karakteristik, tujuan dan fungsi, penggunaan bahasa, dan jenis teks nonakademik.

a. Pengertian Teks Nonakademik

Teks nonakademik memiliki nama lain teks nonilmiah, karya sastra. Pardede (2021) mendefinisikan teks nonakademik adalah karangan yang memuat fakta pribadi tentang pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Teks ini diproduksi tidak berdasarkan kenyataan dan penalaran ilmiah, melainkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam kehidupan seseorang. Teks ini berisi fakta umum dan pribadi. Teks nonakademik bersifat tidak ilmiah, cenderung tidak memuat banyak informasi, imajinatif, bebas (Abidin dkk. 2014:16).

b. Karakteristik Teks Nonakademik

Beberapa karakteristik teks nonakademik antara lain.

1) Menyajikan fakta pribadi.
2) Memiliki sifat subjektif, persuasif, deskriptif, dan emotif.
3) Penyajian tidak sistematis tetapi lebih mengutamakan keleluasaan.
5) Tidak menyajikan hipotesis.
6) Penulisnya memiliki daya kreatif dan imajinatif yang tinggi.

c. Tujuan dan Fungsi Teks Nonakademik

Penulisan teks nonakademik memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Berikut tujuan dari teks nonakademik antara lain.

1) Membuka sudut pandang, wawasan, dan pemikiran.
2) Menajamkan nurani da berempati kepada sesama manusia.
3) Menumbuhkan kemampuan daya analisis.
4) Meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi.
5) Meningkatkan komunikasi.
6) Memberikan hiburan dari berbagai kisahan yang disajikan pengarang.

Mikics (2007:95) menyatakan karya sastra mempunyai dua fungsi utama, yaitu.

1) *Dulce* (*sweet*) yang memiliki arti sangat menyenangkan atau kenikmatan

Fungsi ini sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra.

2) *Utile* (*useful*) yang memiliki arti isinya bersifat mendidik

Fungsi ini sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet 2010:1).

Dari dua fungsi utama tersebut, dapat diturunkan beberapa fungsi antara lain.

1) Fungsi estetis
   Fungsi keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat.
2) Fungsi etis
   Fungsi etika atau moral berupa nasihat atau amanat yang terkandung di dalam karya sastra.
3) Fungsi didaktis
   Fungsi pendidikan atau pengajaran yang dapat diperoleh pembaca dalam karya sastra.
4) Fungsi reflektif
   Fungsi yang mencerminkan realitas sosial-budaya kapan dan di mana sastra itu diciptakan. Pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, gambaran alam, situasi, sejarah, dan bahkan pola pikir masyarakat di dalam sebuah karya sastra dari kegiatan membaca.
5) Fungsi rekreatif
   Nama lain fungsi ini adalah fungsi hiburan. Fungsi ini akan dimunculkan penulis dalam bentuk cerita, puisi, maupun dialog drama. Banyak pembaca yang terhibur dari adanya karya sastra.

d. Gaya Bahasa dalam Teks Nonakademik

Menurut Tarigan (2009) gaya bahasa yaitu kata-kata dalam yang digunakan dalam berbicara dan menulis. Kata-kata ini memiliki tujuan utuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Dilihat dari fungsi bahasa, adanya gaya bahasa menjadikan pesan lebih berbobot sehingga dapat dikategorikan termasuk ke dalam fungsi puitik.

Gaya bahasa yang digunakan dalam teks nonakademik adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif.

Beberapa jenis gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu.

1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, alegori, parable, metonomia, litotes, hiperbola.
2) Gaya bahasa sindiran, terdiri atas ironi, sinisme, sarkasme, innuendo, dan satire.
3) Gaya bahasa penegasan, terdiri atas pleonasme, repetisi, paralelisme, klimaks, anti-klimaks, inversi, elepsi, retoris, koreksio, asimdeton, polisindeton.
4) Gaya bahasa pertentangan, terdiri atas paradoks, oksimoron, antithesis, kontradiksio interminis.

e. Jenis Teks Nonakademik

Jenis teks nonakademik secara garis besar dikelompokkan menjadi 3, yaitu puisi, prosa, dan drama. Apabila diperinci jenis teks nonakademik antara lain puisi, antologi puisi cerpen, novel, dongeng, roman, legenda, fabel dan drama.

11.5 Teks Akademik dan Teks Nonakademik

Siddik dkk. (2020:154) teks akademik diasosiasikan sebagai teks tulis ilmiah, sedangkan teks nonakademik diasosiasikan sebagai teks lisan nonilmiah. Teks tulis bukan teks yang dimediakan dengan tulisan. Sebaliknya, teks lisan bukan teks yang dituturkan secara lisan. Sebagai contoh ada teks berita yang disiarkan di radio adalah teks tulis yang

dimediakan dengan lisan dan naskah drama dalam bentuk dialog adalah teks lisan yang dimediakan dengan tulis.

Kedua teks ini diibaratkan seperti sisi mata uang yang saling berkaitan tetapi kontras. Berkaitan dalam hal persamaan, sedangkan kontras dalam hal perbedaan. Berikut perincian persamaan antara teks akademik dan teks nonakademik.

1) Terdapat pesan, informasi yang disampaikan ke pembaca.
2) Memerlukan keterampilan menulis dalam memproduksi kedua teks ini.
3) Berwujud teks dengan karakteristik tertentu.

Sementara itu, Menurut Rokhmansyah dkk (2018) ditemukan 15 perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimak pada table 1.

Tabel 1. Perbedaan Teks Akademik dan Teks Nonakademik

Teks Akademik	Teks Nonakademik
1. Struktur kalimat sederhana 2. Informasi padat 3. Banyak menggunakan kata-kata leksikal 4. Banyak menggunakan nominalisasi 5. Banyak menggunakan metafora gramatika sehingga banyak mengandung ungkapan yang ingkonruen 6. Banyak menggunakan istilah teknis 7. Bersifat taksonomik dan abstrak 8. Banyak menggunakan sistem pengacuan esfora 9. Banyak menggunakan proses relasional identifikatif untuk membuat definisi atau	1. Struktur kalimat kompleks 2. Informasi cenderung tidak padat 3. Banyak menggunakan kata-kata struktural 4. Cenderung sedikit menggunakan nominalisasi 5. Cenderung sedikit menggunakan metafora gramatika sehingga tidak banyak mengandung ungkapan yang ingkonruen 6. Cenderung sedikit menggunakan istilah teknis 7. Cenderung tidak bersifat taksonomik dan konkret 8. Tidak menggunakan sistem pengacuan esfora 9. Tidak menonjol pada salah

Teks Akademik	Teks Nonakademik
identifikasi dan proses relasional atributif untuk membuat deskripsi 10. Bersifat monologis sehingga lebih banyak mendayagunakan jenis kalimat indifikatif deklaratif 11. Menggunakan bentuk pasif untuk memberikan tekanan kepada pokok persoalan yang di dikemukakan sehingga menjadi objektif 12. Tidak mengandung kalimat minor 13. Tidak mengandung kalimat tak gmatikal 14. Tergolong ke dalam genre faktual seperti deskripsi, prosedur, eksplanasi, dan eksposisi	satu ciri proses 10. Bersifat dialogis sehingga lebih banyak mendayagunakan jenis kalimat yang bervariasi 11. Memberikan tekanan kepada pelaku dalam peristiwa dialog sehingga pelaku peristiwa yang menjadi lebih penting tersebut menimbulkan sifat subjektif 12. Mengandung kalimat minor 13. Mengandung kalimat tak gramatikal 14. Genre dapat bervariasi bisa faktual maupun fiksional

Sementara itu dapat ditambahkan perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik berdasarkan berbagai pembeda yang dapat dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Teks Akademik dan Teks Nonakademik

No.	Pembeda	Teks Akademik	Teks Nonakademik
1.	Ruang lingkup	Berkaitan dengan ranah akademik/ pendidikan	Berkaitan dengan ranah luar akademik/ pendidikan
2.	Substansi	Menyajikan fakta	Menyajikan fakta pribadi maupun opini
3.	Penelitian Ilmiah	Didasarkan baik pada penelitian ilmiah	Tanpa didasarkan pada penelitian ilmiah tetapi

No.	Pembeda	Teks Akademik	Teks Nonakademik
		sebelumnya atau penelitian yang sedang/akan dilakukan	didasarkan pada pengalaman, daya imajinasi, dan kreativitas penulis
4.	Pengujian	Memerlukan pengujian berulang kali oleh pihak yang berbeda dan menghasilkan hasil yang sama	Tanpa memerlukan pengujian
5.	Sistematika	Menggunakan sistematika tertentu	Tanpa menggunakan sistematika tertentu tetapi pokok pembahasan tertata dengan rapi dan jelas
6.	Ragam bahasa	Menggunakan bahasa ragam baku	Menggunakan bahasa ragam nonbaku atau gabungan ragam baku dan nonbaku
7.	Profesi penulis	Akademisi (guru, dosen, peneliti)	Akademisi (guru, dosen, peneliti) dan atau nonakademisi (masyarakat umum)

Tabel 1. dan 2. memiliki judul yang sama, yaitu perbedaan teks akademik dan teks nonakademik. Tabel 1. membahas perbedaan teks akademik dan teks nonakademik dari bagian dalam teks dan karakateristik teks, sedangkan Tabel 2. membahas perbedaan teks akademik dan teks nonakademik dari bagian dalam dan luar teks tersebut. Dengan demikian pembahasan perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik semakin jelas.

11.6 Membangun Inovasi dan Kreativitas dalam Memproduksi Teks Akademik dan Nonaakdemik

Definisi inovasi adalah cara baru, penemuan hal-hal baru termasuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam produk atau proses produksi, sedangkan definisi kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau memiliki daya cipta (KBBI Edisi V 2016:435&599). Inovasi dan kreativitas dibutuhkan dalam memproduksi teks baik teks akademik maupun teks nonakademik. Hal ini bertujuan untuk (1) memudahkan memproduksi teks akademik dan teks nonakademik; (2) menghasilkan teks akademik dan teks nonakademik yang lebih berbeda, bermakna, dan berkualitas.

a. Tesk Akademik

Teks akademik memiliki jenis yang beragam. Kaum akademisi dapat memproduksi teks tersebut dengan melakukan inovasi dan kreativitas. Mulai dari mahasiswa, guru, dosen, praktisi, dan peneliti dapat berlomba-lomba memproduksi teks akademik yang berkualitas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Secara umum dalam melakukan inovasi dan kreativitas pada teks akademik dapat melalui berbagai cara, antara lain.

1) Pemanfaatan ICT

Pemanfaatan ICT dalam memproduksi teks akademik merupakan salah satu hal inovatif dan kreatif. ICT kependekan dari *Information and Communication Technology* /TIK adalah suatu sistem dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. TIK berfungsi untuk menyimpan, memanipulasi, mentransmisikan, dan menerima informasi secara elektronik dalam bentuk digital. Contoh ICT adalah personal komputer, komputer jinjing/pangku, gawai, televisi digital, surat elektronik, dan sejenisya. Dengan adanya TIK akan menjadi dukungan kelancaran dan kelangsungan proses penulisan teks akademik (Nur 2018:3).

Ada 3 domain kerangka kerja dalam memproduksi teks akademik dengan memanfaatkan teknologi, yaitu:

(1) Pengetahuan teknis

Merupakan cara berpikir seorang penulis bagaimana mengerjakan semua alat teknis dan sumber daya untuk mendukung produksi teks akademik;

(2) Pengetahuan penelitian
Merupakan pengetahuan seorang penulis tentang metode ilmiah untuk menyelesaikan penelitian, menjawab masalah penelitian, dan upaya melakukan observasi terhadap gejala dan fenomena tertentu untuk menemukan hasil atau simpulan serta terkait dengan syarat metode ilmiah dan langkah-langkah metode ilmiah;

(3) Pengetahuan konten
Merupakan pengetahuan seorang penulis tentang keterampilan memproduksi teks akademik meliputi komponen-komponen penyusun teks akademik, sistematika teks akademik, dan gaya selingkung teks akademik.

Adanya pemanfaatan ICT dapat mempermudah penulis memproduksi teks akademik yang dilakukan tahapan-tahapan kegiatan berikut.

(1) Tahap Persiapan Teks
Seorang penulis yang memiliki tingkat kompetensi penguasaan ICT yang tinggi akan membantu menumbuhkan minat dan meningkatkan motivasi untuk memproduksi teks akademik.

(2) Tahap Komposisi Teks
TIK memperkenalkan genre penulisan lain seperti blog, situs web, video, dan presentasi serta situs web dan platform media sosial sehingga meningkatkan kepercayaan seorang penulis dan mampu membayangkan jumlah pembaca yang lebih banyak.

(3) Tahap Pengeditan dan Penyuntingan Teks
Tahap ini berupa pemeriksaan kata, istilah, dan penggunaan kalimat efektif menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tesaurus, baik berupa versi luring/daring maupun aplikasi pengelola referensi seperti Mendeley dan Zotero.

2) Pemanfaatan Internet

Internet kependekan dari *interconnected-networking*, diartikan sebagai jaringan komputer luas, besar, dan mendunia. Internet menghubungkan pemakai komputer dari berbagai negara di seluruh dunia dan berbagai sumber daya informasi dari mulai statis hingga dinamis serta interaktif. Awal kemunculan internet dimanfaatkan untuk *email* dan situs, kemudian untuk blog, situs jejaring sosial, situs berbagi video, televisi internet, konferensi video, game online dan lain-lain.

Perkembangan internet sebagai alat dan media baru di era 4.0 tidak lagi mengandalkan kabel telepon melainkan sudah menggunakan teknologi *Wireless Fidelity* (Wi-Fi). Wifi salah satu fasilitas yang ada di komputer jinjing yang berguna untuk menjelajah internet. Dalam konteks memproduksi teks akademik, seorang penulis tidak hanya menyelesaikan teks akademik sebagai bentuk laporan tetapi juga melampaui dengan menerbitkan/memublikasikan melalui internet. Pilihan ini dapat menjadi keputusan yang tepat sehingga internet dimanfaatkan sebagai media pengembangan profesi dan pemuatan kode etik teks akademik.

3) Berbasis daring (*online*)

Di era 4.0 sebagai indikator zaman dengan teknologi yang serba canggih. Hampir semua pekerjaan bisa dikerjakan dengan menggunakan alat teknologi dan bisa dikerjakan secara daring (*online*). Tidak hanya bekerja, berkomunikasi, belanja, memproduksi teks pun bisa dikerjakan secara daring. Penulis tidak perlu repot menulis dengan manual. Penulis cukup memproduksi teks yang dilakukan melalui aplikasi menulis seperti *iA Writer, Grammarly, Evernote Microsoft Office, WPS Office*. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat diakses dengan menggunakan komputer, tab, dan gawai sehingga memudahkan penulisan dalam menuangkan gagasan.

b. Teks Nonakademik

Kaum akademisi dan nonakademisi dalam memproduksi teks nonakademik terkadanng menemui kendala dalam membangun kreativitas. Kendala tersebut seperti kurang minat dan motivasi dalam memproduksi teks, kurang memanfaatkan media

dan aplikasi pendukung dalam memproduksi teks nonakademik, kurang mengeksplorasi lingkungan dan pengalaman sebagai bekal ide dalam menulis teks akademik. Akibat yang ditimbulkan teks nonakademik yang dihasilkan kurang bermakna. Untuk meraih kebermaknaan tersebut perlu melakukan inovasi dan kerativitas dalam memproduksi teks nonakademik. Dalam memproduksi teks ini, selain menerapkan inovasi dan kreativitas yang digunakan untuk memproduksi teks akademik, disarankan menggunakan hal-hal yang dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam memproduksi teks nonakademik antara lain.

1) Pemanfaatan Aplikasi Pendukung
   Sejumlah aplikasi pendukung untuk memproduksi teks nonakademik diantaanya *Evernote, Jotter-Pad, Werdsmith, Story Teller (Steller), Wattpad, Storial.co, Medium, Novelist, Writer Tools, My Story Today*. Aplikasi-aplikasi tersebut sebagai bentuk inovasi memproduksi teks nonakademik yang bertujuan untuk mempermudah menghasilkan teks nonakademik yang bermakna.
2) Peningkatan Kompetensi
   Berikut sejumlah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang penulis teks nonakademik, antara lain (1) imajinasi, (2) keterampilan membaca dan menulis, (3) kreativitas, (4) mampu memilih gaya bahasa yang menarik, (5) berlatih setiap hari dengan konsisten, (6) mencari teman /komunitas/lingkungan yang mendukung, (7) eksplorasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus, dkk. (2014). Kemampuan Menulis Berbicara Akademik. Bandung: Rizki Press.

---------- (2017). Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Bumi Aksara.

KBBI. 2016. "Pengertian Inovasi dan Kreativitas". Edisi V. Diakses 12 Mei 2022.

Pardede. T. Dk. (2021). Pemahaman Teks Akademik dan Non Akademik di Perguruan Tinggi Sumatera Utara. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

Mikics, David. (2007). A New Handbook of Literary Terms. Yale Uversity Press.

Nur, Taufik dkk. (2018). Teknik Menulis Karya Ilmiah Dengan 8 Senjata Aplikasi Pendukung Profuktivitas Riset. Yogyakarta: Deepublish.

Rokhmansyah, Alfian dkk. (2018). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Semarang: Unnes Press.

Santoso, Anang dkk. (2022). Bahasa Indonesia. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sarumpaet, Toha dan Riris K. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak:Edisi Revisi/Riris K. Jakarta:Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.

Siddik. Moh. dkk. (2020). Bahasa Indonesia Akademik. Samarida.

Universitas Mulawarman.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Zulaeha, Ida. (2018). Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: Unnes Press.

BAB 12
KONSEP PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh Maria Lidwina Jati
SMAS Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, NTT

12.1 Pendahuluan

Karya ilmiah telah turut mendefinisikan kualitas peradaban sejarah dunia pendidikan. Karya ilmiah merupakan kontribusi lembaga pendidikan dalam menghidupi ilmu dan menyadari kemanfaatannya bagi masyarakat. Dalam penulisan karya ilmiah, penulis akan berhadapan dengan kemanfaatannya bagi diri dan orang lain (masyarakat). Penulis akan menyadari dua kebermanfatan yakni oleh Kant dibedakan sebagai die Erkenntnis (proses memperoleh wawasan) dan das Erkenntnis (hasil dari proses tersebut).

Karya ilmiah sejatinya merupakan langkah penting dari proses ilmiah. Terlepas dari privilese kebermanfaatannya, penulisan karya ilmiah dewasa ini sering dipandang sebagai tugas yang sangat sulit bagi mahasiswa. Hal ini sering menyebabkan penyimpangan sistematika penulisan. Seyogianya penulisan karya ilmiah yang benar akan memiliki implikasi positif terhadap kedalaman pemahaman terkait topik dengan kajian yang logis dan kohesif.

Sekalipun setiap universitas bahkan jurusan memiliki gaya selingkung (*in house style*) dalam penulisan karya ilmiah, terdapat format umum yang melekat pada sebagian besar penulisan karya ilmiah dan dapat memfasilitasi transfer informasi dan gagasan dari penulis kepada pembaca. Pada tulisan ini, akan disajikan konsep penulisan karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah.

12.2 Definisi Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan tulisan yang dibuat dengan prinsip-prinsip ilmiah, berdasarkan data dan fakta (observasi, eksperimen, dan kajian pustaka). Menurut Arnaudet dan Barret

(1984:188) karya ilmiah adalah salah satu jenis tulisan akademik. Hairston (1986:4000) mencerminkan upaya penulisan karya ilmiah dan tidak memihak untuk menemukan jawaban dan solusi yang tepat yang dapat diterapkan untuk pertanyaan atau masalah. Syamsudin AR (2011:2), kata artikel ilmiah, tulisan-tulisan yang mengupas persoalan-persoalan dalam bidang disiplin ilmu untuk lingkungan terbatas. Selanjutnya penyusunan karya ilmiah didahului dengan penelitian kepustakaan dan/atau penelitian lapangan.

12.3 Karakteristik Karya Ilmiah

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Ilmiah
2) Objektif
3) Didasarkan pada data

12.4 Syarat-Syarat Penulisan Ilmiah

Sebuah karya ilmiah yang baik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a) Jelas dan efektif
   Penulis perlu menunjukkan kejelasan konsep dan metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis.
b) Objektif
   Menurut Siswoyo (1982:28) karya ilmiah harus didasarkan pada data, tidak boleh didasarkan pada pendapat atau interpretasi peneliti. Semua klaim penulis haruslah berdasarkan pada data tanpa pelibatan emosi ataupun intuisi.
c) Ringkas
   Dalam penulisan karya ilmiah, penulis perlu menghindari repetisi dan redudansi.
d) Ilmiah/Menjaga nilai akademik
   Seorang penulis perlu menjaga nilai kademik dan selalu memandang ilmu sebagai sesuatu yang dinamis.
e) Presisi

Ambiguitas dalam penulisan dapat menyebabkan miskonsepsi dalam memahami aspek-aspek penting mengenai metodologi dan sintesis yang sedang ditransfer penulis kepada pembaca. Penggunaan bahasa ambigu dan tidak memiliki kejelasan perlu dihindari dalam penulisan ilmiah. Penulis harus menentukan sikap dan konsisten terhadap subjek yang diteliti.

12.5 Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah

Unsur yang turut memengaruhi kualitas sebuah karya ilmiah adalah bahasa. Bahasa dalam sebuah karya ilmiah tentunya berbeda dengan bahasa yang penulis gunakan sehari-hari dalam percakapan ataupun literatur sastra. Penggunaan bahasa yang tepat merupakan faktor mayor dalam penulisan karya ilmiah. Penulis mengomunikasikan pengetahuan melalui bahasa. Kegagalan dalam penggunaan diksi yang tepat akan mengakibatkan misinterpretasi. Hal ini memungkinkan terjadinya kesesatan dalam berpikir.

Menurut Day (1979:5), penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harusnya bukanlah hal sulit, penggunaan bahasa sastra seperti metafora dan sejenisnya perlu dihindari karena dapat mengalihkan perhatian pembaca dari pesan (pengetahuan) ke gaya. Dengan kata lain, bahasa formal merupakan bahasa karya ilmiah. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah adalah sebagai berikut:

a) Penggunaan bahasa Indonesia baku berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)
b) Kalimat lengkap (S-P-O)
c) Ketepatan ejaan
d) Variasi kalimat
e) Pilihan kata
f) Kejelasan dan keringkasan.

12.6 Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Beberapa jenis karya ilmiah yang paling banyak diterbitkan adalah sebagai berikut:

a) Artikel

Artikel pada dasarnya merupakan fakta yang dianalisis sehingga memunculkan pandangan penulis atas fakta tersebut. Iriantara dan Surachman (2006:98) menyebutkan artikel adalah opini yang disampaikan pembaca tentang berbagai masalah aktual yang menyita perhatian masyarakat. Selanjutnya, Semi (1995:192) mendefinisikan artikel sebagai sebuah tulisan yang lengkap penyajiannya dan bertujuan untuk pemublikasian.

Artikel sebagai karya tulis ilmiah memiliki penyajian dan dikotomi yang berbeda dengan artikel semiilmiah. Artikel ilmiah disajikan di dalam majalah atau jurnal ilmiah yang pembacanya adalah kalangan khusus –orang-orang yang mempunyai pengetahuan, pendidikan dan profesi sesuai topik yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Artikel ilmiah berisi kebenaran objektif yang didukung oleh informasi yang teruji dengan data-data, dan disajikan dengan menggunakan terminologi teknis sesuai dengan bidangnya. Artikel semiilmiah

b) Makalah

Makalah merupakan uraian tertulis yang mengemukakan suatu masalah yang pembahasannya didasarkan pada data yang bersifat empiris-objektif. Pada umumnya makalah disusun sebagai tugas untuk diseminarkan dalam forum ilmiah. Makalah disusun secara sistematis dengan menyertakan analisis yang bersifat logis-objektif.

c) Kertas kerja (*workpaper*)

Kertas kerja memiliki kesamaan dengan makalah. Hal yang membedakan keduanya adalah kertas kerja

disusun dengan analisis yang lebih mendalam dan tajam. Penulis dapat memanfaatkan kertas kerja sebagai akses memulai penelitian baru dengan cepat. Proses *peer-review* dan publikasi biasanya terjadi dalam waktu yang cukup lama. Kertas kerja yang telah dikomunikasikan dengan ilmuan akan diterima atau dimentahkan dalam forum ilmiah bergantung pada argumentasi dan keakuratan data.

d) *Paper*

Paper adalah istilah khusus di kalangan akademisi yang merujuk pada makalah. Sistematika penulisan *paper* sama dengan artikel. Penulisan *paper* biasanya mengikuti panduan yang telah ditetapkan perguruan tinggi masing-masing.

e) Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi jenjang sarjana. Skripsi disusun secara sistematis dan didukung oleh data dan fakta yang bersifat empiris-objektif derdasarkan penelitian.

f) Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah mahasiswa sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi jenjang pascasarjana. Berbeda dengan skripsi, kajian dalam tesis lebih mendalam. Tesis mengemukakan pengetahuan baru berdasarkan hasil penelitian.

g) Disertasi

Disertasi disebut juga *Ph*. *Thesis*. Disertasi merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa dalam menyelesaikan studi jenjang doctor. Disertasi menyajikan dalil yang dapat dibuktikan penulis berdasarkan data dan fakta yang valid dan analisis yang mendetail. Disertasi berisi temuan orisinal penulis.

12.7 Sistematika Karya Ilmiah

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa sekalipun setiap universitas bahkan jurusan memiliki *in house style*, terdapat format umum yang melekat pada sebagian besar penulisan karya ilmiah dan dapat memfasilitasi transfer informasi dan gagasan dari penulis kepada pembaca. Berikut sistematika karya ilmiah.

a) Bagian Awal

Bagian awal karya ilmiah terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

i) Halaman Sampul

Halaman sampul memuat judul karya ilmiah, lambang lembaga, nama penulis, nama program studi, nama lembaga, dan tahun karya ilmiah diujikan.

ii) Halaman Judul

Halaman judul berisi informasi yang sama dengan halaman sampul tetapi dicetak pada kertas putih.

iii) Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan memuat tanda tangan para pembimbing.

iv) Halaman Pernyataan Keasliaan Karya

Pada halaman ini memuat pernyataan keaslian karya. Karya yang ditulis haruslah merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah digunakan atau dipublikasikan sebelumnya.

v) Prakata

Prakata atau kata pengantar berisi ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah dan juga memuat uraian singkat tentang maksud penulisan karya ilmiah.

vi) Daftar Isi
Pada bagian ini berisi gambaran secara mendetail mengenai isi karya ilmiah. Pada halaman ini tertera urutan bab, subbab, dan subsubbab beserta nomor halaman.

vii) Daftar Tabel
Jika karya ilmiah memuat tabel, maka perlu ada daftar tabel yang berisi urutan judul tabel dan nomor halaman.

viii) Daftar Gambar
Sama halnya dengan daftar tabel, daftar gambar berisi urutan daftar gambar dan nomor halaman

ix) Abstrak
Abstrak sering disebut intisari. Pada halaman ini memuat uraian singkat mengenai tujuan, metode, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 250 kata dan menyertakan kata-kata kunci.

b) Bagian Inti
Bagian utama karya ilmiah terdiri dari bab-bab berikut: i) pendahuluan, ii) tinjauan pustaka dan landasan teori, iii) metode penelitian, iv) hasil penelitian dan pembahasan, dan v) simpulan. Dalam masing-masing bab sangat memungkinkan terdapat beberapa subbab dan subsubbab yang menjelaskan hal-hal yang terkait dengan arah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

i) Pendahuluan
Pada bab ini berisi subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitan, dan sistematika penulisan.

ii) Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori
Tinjauan pustaka merupakan uraian penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tinjauan pustaka dapat memuat dugaan sementara atas masalah. Selanjutnya pada bab ini juga memuat landasan teori. Landasan teori adalah kerangka berpikir dalam memecahkan maslaah. Kajian mendalam dan tajam mengenai teori yang menjadi acuan penelitian perlu diuraikan penulis. Setiap penelitian memerlukan landasan teori untuk memenuhi prinsip kemutahiran dan relevansi.

iii) Metode Penelitian
Pada bab ini berisi desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

iv) Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini memuat hasil penelitian berisi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

v) Simpulan
Simpulan adalah rangkuman temuan penelitian yang dijelaskan secara singkat serta terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.

c) Bagian Akhir
Pada bagian akhir karya ilmiah terdapat daftar pustaka dan lampiran.

i) Daftar Pustaka
Daftar pustaka memuat semua pustaka yang diacu dalam penelitian.

ii) Lampiran
Lampiran berisi data atau keterangan lain yang berfungsi melengkapi uraian yang telah dipaparkan pada bagian utama karya ilmiah.

12.8 Prinsip-Prinsip Penulisan Karya Ilmiah

Dalam penulisan karya ilmiah, seorang penulis harus mematuhi prinsip-prinsip penulisan. Adapun prinsip-prinsip penulisan yang dimaksud adalah:

a). Menyusun karya ilmiah dengan sistematika yang benar
Penulis perlu menjawabi ekspektasi pembaca dengan memperhatikan sistematika penulisan karya ilmiah. Sistematika yang runtut dan benar merupakan gambaran keruntutan logika penulis.

b). Menggunakan gaya sitasi dengan benar
Dalam penulisan karya ilmiah terdapat lima gaya sitasi yang sering diadopsi oleh penulis. Kelima gaya sitasi tersebut adalah APA (*American Psychological Association*) *Style*, MLA (*Modern Language Association*) *Style*, CHICAGO dan TURABIAN *Style*, AMA (*American Medical Association*) *Style*, dan IEEE (*Institute of Electrical and Electronics Engineers*) *Citation Style*.

c). Menggunakan kalimat aktif
Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan kalimat aktif diyakini lebih efektif dibandingkan kalimat pasif. Kalimat aktif memungkinkan transfer informasi dan pengetahuan terjadi dengan baik dan dapat meminimalkan misinterpretasi pembaca.

d). Menulis dengan tata bahasa yang benar
Modal utama seorang penulis karya ilmiah selain menguasai tata tulis adalah penguasaan tata bahasa. Penggunaan diksi dan ejaan yang tepat menjauhkan pembaca dari kesalahpahaman terhadap informasi dan pengetahuan yang tengah ditransfer penulis melalui tulisannya.

e). Mengeliminasi redudansi
Penulisan karya ilmiah mewajibkan penulis memaparkan informasi yang kompleks secara tepat, ringkas, dan jelas.

Penulis perlu mengeliminasi penggunaan kata-kata yang dapat mengaburkan maksud tulisan.

f). Memperhatikan koherensi antarkalimat
Penulis perlu memperhatikan hubungan logis antarbagian tulisan atau antarkalimat saat memulai argumen atau masih memaparkan sintesis agar tidak membingungkan pembaca.

12.9 Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah

Setiap penulis perlu memahami kode etik penulisan karya ilmiah. Kode etik penulisan karya ilmiah merupakan aturan yang perlu diperhatikan dalam penulisan. Kode etik berkaitan dengan pengutipan, perujukan, dab perizinan. Penulis dituntut untuk jujur dalam menyebutkan rujukan bahan atau buah pikiran yang diambil dari sumber lain karena jika tidak disertakan dengan rujukan maka dapat dikatakan pencuri (Widodo, 2018:28).

Kode etik yang wajib diperhatikan penulis adalah mengelimniasi penulisan dari kesalahan-kesalahan berikut:

a) Plagiat dan auto-plagiat
b) Manipulasi data
c) Konflik kepenulisan

DAFTAR PUSTAKA

Arnaudet, Martin L dan Mary Ellen Barret. Approaches to Academic Reading and Writing. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1984.

A.R., Syamsuddin. (2011). DARI IDE, BACAAN, SIMAKAN: MENUJU MENULIS EFEKTIF : Teori, Teknik, Redaksi. GEGER SUNTEN.

Day, R. A. (1979). How to write and publish a scientific paper. Isi Press.

Hairston, M. (1986). Contemporary composition, Short Edition. Boston: Houghton Mifflin.

Siswoyo. (1982). Karya ilmiah. Jakarta: Erlangga.

Sopian. (2016). Public Relations Writing: Konsep, Teori, Praktik. Jakarta: Grasindo

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Widodo, Agus P. A. (2018). Penulisan Karya Ilmiah. Sidoarjo: NLC.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB 13
KONSEP MENULIS ARTIKEL ILMIAH

Oleh Intan Maulina
Universitas Deli Sumatera (UNDS)

13.1 Pendahuluan

Artikel ilmiah merupakan hasil dari penelitian yang berupa karya ilmiah namun lebih ringkas dalam penyajiannya, baik dalam publikasi melalui elektronik atau pun cetak. Menurut (Rafiek, 2013) artikel ilmiah adalah bagian dari karya ilmiah yang merupakan pengetahuan dan menyajikan fakta umum dan ditulis meenurut metodologi penulisan secara baik dan benar.

Pada perguruan tinggi artikel ilmiah sudah diperkenalkan sejak disemester tertentu. Biasanya akan diperkenalkan ketika mahasiswa mulai ditugaskan untuk untuk menyusun laporan penelitian, laporan percobaan, hasil penemuan atau laporan perenungan akademik dari seorang peneliti. Penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah juga perlu diperhatikan karena bahasa yang digunakan harus ilmiah berbeda dengan bahasa pada artikel umum.

Tulisan dalam artikel ilmiah juga harus berupa hasil penelitian orisinal karena keaslian artikel penting untuk dipublish dan harus memenuhi kriteria keterbaruan. Artinya artikel harus menarik para pembaca baik itu berupa tema yang diusung atau topik yang dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau pun dipublikasi.

Penulisan artikel ilmiah juga harus memenuhi sistematika penulisan, biasanya pada jurnal-jurnal nasional yang bereputasi sudah memiliki panduan berupa template untuk diikuti sesuai kaidah dan bidang ilmu yang akan dipublikasi pada jurnal mereka. Sistematika penulisan ini harus diikuti dan disesuaikan dengan hasil penelitian yang mau dipublikasi agar lebih mudah diterima oleh pengelola jurnal tersebut.

13.2 Pengertian Artikel Ilmiah

Menurut kamus bahasa Indonesia Ilmiah berarti bersifat ilmu, mengandung unsur pengetahuan, sesuai dengan ilmu pengetahuan, sedangkan artikel yaitu karangan yang mempunyai panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan baik di Koran, bulletin, jurnal, dsb.

Artikel ilmiah adalah tulisan yang berisikan sekumpulan pendapat, ide dan buah pikir dari peneliti baik perseorangan atau kelompok, di mana mereka melakukan riset, kajian dan juga evaluasi dan ditulis dalam bentul laporan yang sesuai dengan kaidah tertentu dan biasanya disesuaikan dengan tempat dimana publikasi artikel tersebut nantinya.

Sistematika penulisan pada artikel ilmiah merupakan kaidah yang sudah disepakati yang dituliskan dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah karena kebenarannya dapat diuji. Artikel ilmiah ini juga dapat disajikan dalam forum atau pun konferensi baik nasional juga internasional yang dihadiri oleh ilmuan yang berkompetensi pada bidang masing-masing

Artikel ilmiah biasanya akan dijadikan pijakan atau referensi sebagai dasar ilmiah untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan bertambahnya penelitian atau kajian yang dilakukan, maka semakin banyak pula artikel ilmiah yang dihasilkan. Banyaknya artikel ilmiah yang ada mengindikasikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia.

Artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal dapat dijadikan sarana komunikasi dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan bidang jurnal tersebut. Penerbitan artikel di jurnal biasanya dilakukan secara berkala tergantung jurnal masing-masing. Ada yang melakukan penerbitan secara berkala di tiap bulan, triwulan, tahunan atau dalam rentan waktu yang tidak terbatas.

13.3 Tujuan dan Fungsi Artikel Ilmiah

Menurut Tanjung dan Ardial (2009:144) dalam (Rusdiana, 2014) penulisan artikel ilmiah biasanya berisi tawaran untuk pemecahan masalah, bentuk edukasi, menghibur dan juga mempengaruhi pembaca. Dimaksudkan artikel ilmiah membawa pengetahuan baru dan juga menarik unutk dibaca hingga para

pembaca artikel tersebut barangkali akan terinspirasi atau mendapatkan pengetahuan baru setelah membaca artikel tersebut.

Dalam bukunya (Rusdiana, 2014) menjelaskan bahwa tujuan dari penulisan artikel jurnal ilmiah ialah agar menumbuhkan nilai kompetensi menulis bagi para pendidik karena kebanyakan para dosen banyak yang terlena dan enggan untuk menulis dan melakukan penelitian sementara perguruan tinggi biasanya menyiapkan dana untuk itu.

Pada perguruan tinggi tuntutan bagi para dosen sesuai dengan tridharma yaitu salah satunya melakukan penelitian, maka jika seorang pendidik ingin disebut seorang yang professional di bidangnya ia harus banyak melakukan riset dan menuliskan hasil risetnya menjadi artikel ilmiah kemudian dipublikasi pada jurnal-jurnla bereputasi baik tingkat nasional juga internasional. Sertifikasi juga diberikan kepada para dosen yang menulis artikel atau buku, ini menjadi sesuatu yang wjaib di kalangan perguruan tinggi.

Karya tulis ilmiah menjadi pengembangan profesi bagi para akademisi dibandingkan kegiatan lain yang juga membutuhkan kreatifitas tinggi (Putrayasa, 2016). Penulisan karya ilmiah menjadi penting karena kegiatan ini membutuhkan proses berfikir dan riset yang matang dengan menunjukkan hasil yang sebenarnya terjadi berdasarkan hasil temuan. Ini lah mengapa menulis artikel menjadi salah satu kewajiban yang lumayan menyita waktu dan tenaga tetapi akan semakin terbiasa jika sering dilakukan seiring waktu dan menjadi lebih professional tentunya.

13.4 Aturan Penulisan Artikel Ilmiah

Penulisan artikel ilmiah memiliki kaidah penulisannya sendiri. Gaya penulisan yang digunakan tergantung dengan jenis artikel imiah yang akan ditulis. Menurut (Rusdiana, 2014) penulis wajib memahami tata cara penulisan artikel ilmiah sesuai dengan kaidahnya, berikut rujukannya:

1. Kalimat harus memiliki unsur lengkap yaitu subjek, predikat dan objek.
2. Kalimat yang digunakan harus selaras (Pararelisme)
3. Tidak boleh membuat kaliamt ambigu karena dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi berbeda.

4. Tidak menggunakan bahasa kiasan.
5. Tidak menggunakan bahasa yang kompleks dan harus lugas.
6. Tidak menggunakan kalimat menunjuk diri sendiri.
7. Paragraph harus memiliki kohesi atau kepaduan, artinya semua kalimat dalam alinea tersebut harus membicarakan satu masalah pokok yang sama. Kalimat juga harus koheren yaitu lancer dan penggunaan kalimatnya juga baik, termasuk penggunaan kat aganti, kata sambung juga frase sebagai penghubung.
8. Penulisan kata-kata juga harus diperhatikan untuk ejaan yang benar.

Artikel berupa jurnal ilmiah memiliki komponen utama dalam penulisannya yaitu terdiri dari judul, nama penulis, abstrak, isi, simpulan dan daftar pustaka. Jika pun ada perbedaan dalam penulisan panduan atau template jurnla biasa tidak menghilangkan bagian-bagian penting tersebut. Penulis juga harus membiasakan diri untuk menyeseuaikan dnegan gaya selingkung dari tiap jurnal yang ditargetkan untuk publikasi artikelnya.

Beberapa komponen dalam jurnal biasanya meliputi judul, nama penulis, abstrak, bodi, simpulan dan daftar pustaka. Berikut contoh tampilan dari komponen sebuah jurnal:

Landasan Konseptual Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK

Gambar 4. Jurnal Edu Cendikia

URBAN SOCIETY IN POETRY "TELEPON GENGGAM" BY JOKO PINURBO

MASYARAKAT URBAN DALAM PUISI "TELEPON GENGGAM" KARYA JOKO PINURBO

Gambar 5. Jurnal Gramatika

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer

Aplikasi My Lon Untuk Menghubungkan Branding, Komunikasi Pemasaran, Dan Penjualan Dalam Satu Platform Digital Terintegrasi di PT Lon Powers

Gambar 6. Jurnal JPSK

BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL TEMPAT TERBAIK DI DUNIA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PEREMBANGAN MASYARAKAT PERKOTAAN

Gambar 7. Jurnal BASINDO

Dari beberapa artikel yang dipublikasi oleh jurnal berbeda tersebut dapat dilihat perbedaan komponen yang ditampilkan

dalam sebuah artikel pada jurnal yang disesuaikan dengan template dari jurnal tersebut.

13.5 Jenis-Jenis Artikel Ilmiah

Seorang mahasiswa ketika menempuh jenjang pendiidkan Strata 1 (S1) akan diwajibkan untuk melakukan penelitian kemudian mampu menuliskan hasil penelitiannya untuk dijadikan artikel yang dimuat di media baik cetak atau pun elektronik. Belakangan ini artikel-artikel yang ditulis baik secara nasional atau pun internasional sudah sangat mudah untuk diakses.

Hasil penelitian dari berbagai latar belakang ilmu dan bermacam Negara bisa kita baca atau pun unduh lewat internet. Ada beberapa yang memang berbayar namun banyak juga yang bersifat OJS (Open Journal System) artinya artikel dari jurnal tersebut dapat dibaca dan diunduh secara gratis namun jika ingin mengutip artikel tersebut jangan lupa menambahkannya di daftar pustaka karena ini juga sangat bermanfaat bagi si penulis artikel tersebut.

Menjadi salah satu syarat kelayakan bagi sebuah artikel ilmiah yaitu harus berkualitas dan memberikan manfaat juga kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Harus dipahami bentuk penulisan artikel hasil karya ilmiah berbeda dengan laporan penelitian resmi. Beberapa perbedaanya terdapat pada lembar halaman dan juga sistematika penulisannya, prosedur penulisan juga isinya.

Artikel memiliki halaman lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian lengkap. Dalam penyelesaian pendidikannya mahasiswa juga akan belajar untuk mmebuat makalah atau paper. Belakangan bahkan sudah diwajibkan untuk mempublikasikan hasil penelitian baik dari skripsi atau tesis dan disertasi. Hasil dari penenilian yang dilakukan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah yang terakreditasi baik nasional atau internasional, minimal terdaftar pada ISBN.

1. Makalah

   Di dalam KBBI makalah memiliki arti dua hal. Pertama merupakan tulisan resmi tentang suatu hal yang dibicarakan di depan umum atau persidangan jg sering

disusun lalu diterbitkan. Kedua ialah sebuah karya tulis siswa juga mahasiswa yang disusun dari hasil paoran atau tugas mereka (Nugraheni, 2005)

Maklah juga berupa naskah yang tulisannya sistematik dan merupakan outlines (garis besar) dari masalah. Walau pun demikian penulis tetap wajib untuk menuliskan makalahnya dengan runut agar tidak membingungkan pembaca nantinya.

2. Paper

   Paper sebenanrya merupakan istilah lain dari makalah lapangan bagi para mahasiswa, biasanya tugas akan terkait dengan materi yang disampaikan di kelas atau yang berkaitan dengan jurusannya. Paper juga merupakan karya tulis yang disusun dan disampaikan pada diskusi ilmiah semacam seminar atau forum tertentu.

3. Artikel

   Artikel masuk ke dalam kategori tulisan ilmiah popular karena biasanya tema yang diangkat dalam masalah lebih aktual atau bersifat baru, penyampainnya juga dengan bahasa yang mudah dicerna pembaca. Artikel yang ditulis untuk disiminasi atau publikasi pada jurnal baik nasional atau internasional, etika penulisannya akan lebih diseleksi sesuai karakteristik di masing-masing jurnal (Adhi, 2017).

   Biasanya pembacanya merupakan masyarakat tertentu yang memiliki ketertarikan pada bidang tersebut baik itu akademisi, peneliti, ilmuan atau pemangku kebijakan tertentu. Artikel berupa hasil rangkuman dari sebuah penelitian dan dimuat pada majalah ilmiah (Rusdiana, 2014).

13.6 Manfaat dan Pentingnya Menulis Artikel

Penelitian dan artikel ilmiah keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan satu sama lainnya. Jika artikel ilmiah ditulis dari hasil penelitian, maka yang harus dilakukan seorang peneliti adalah melakukan penelitiannya terlebih dahulu baru menuliskan hasil temuannya dalam artikel yang ingin

dipublikasi. Manfaat dari pentingnya menulis artikel menurut (Jatmiko, 2015) seperti di bawah ini:

- Melatih menemukan metode.
  Melakukan penelitian dengan kebaruan ilmu pengetahuan dapat menemukan metode yang belum ada sebelemunya atau melalui pengembangan metode lama. Seorang peneliti akan melakukan observasi sebelum memutuskan metode yang tepat untuk digunakan.
- Peningkatan kemampuan investigasi
  Peneliti dituntut untuk sellau peka terhadap ilmu baru dan membaca berbagai sumber yang tersedia baik berupa buku referensi, arsip yang tersedia juga dari website. Sumber yang banyak dan bervariasi akan membuat hasil penelitian yang ditulis menjadi lebih kualitas.
- Pengembangan teknik melalui eksperimen.
  Dari banyaknya ekperimen yang dilakukan oleh peneliti tentu akan meningkatkan wawasan pada bidang ilmu tersebut, maka penemuan baru pun dari hasil pengembangan ilmu tak jarang akan ditemukan melalui ekperimen yang dilakukan.
- Berpikiran kritis
  Pemikiran kritis sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian karena ilmu yang diteliti juga akan berhubungan dengan cabang ilmu lain. Peneliti harus kritis dan mencari dari berbagai sumber kemudian membandingkan dan membedah informasi yang didapat tersebut.
- Berpikiran logis
  Informasi yang didapat dalam sebuah penelitian juga harus melalui nalar yang logis karena bertujuan untuk menyelesaikan persoalan. Penyaringan pengetahuan yang didapat dari berbagai literatur dengan berpikir logis akan memudahkan hasil penelitian untuk dibaca.
- Menambah kemampuan berargumen
  Setiap hasil penelitian yang didapat melalui penelitian membutuhkan klaim juga dukungan bukti dan alasan yang relevan dan valid. Ini dapat dijadikan bahan untuk penjelasan tentang sebuah teori atau rujukan yang dapat

ditunjukkan ketika berargumen karena bersasarkan sebuah fakta yang terjadi di lapangan.

13.7 Etika Penulisan dalam Artikel Ilmiah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010, "Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai."

Di dalam KBBI plagiarisme memiliki makna penjiplakan dan melanggar hak cipta. Sedangkan plagiat berarti pengambilan kerangan atau ahsil tulisan orang lain lalu menjadikannya seolah hasil pemikiran sendiri, kemudian menerbitkannya dan mengakuinya atas nama diri sendiri (Jatmiko, 2015).

Sebuah isu sentral dari plagiarisme adalah pada penggunaan karya orang/pihak lain secara tidak etis (unethical) karena tidak memberikan atribusi dan kredit kepada orang/pihak yang mempunyai karya tersebut. Selain masalah etika, isu sentral plagiarism adalah masalah academic dishonesty (ketidak-jujuran akademik) (Harliansyah, 2017).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan plagiarisme merupakan kegiatan mengambil ide orang lain atau kata-kata dalam hasil karya ilmiah orang lain tanpa merujuk pada sumber asli tersebut. Dalam etika penulisan artikel imiah, kegiatan plagiarisme adalah sebuah pelanggaran serius. Mengambil dan mengakui hak orang lain tentu tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun. UU no 17 tahun 2010 sudah menjelaskan rincian tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat pada perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, M. K. (2017) Penulisan Karya Ilmiah. Juni 2017. Edited by A. Paramita. Denpasar: PT. Percatakan Bali.

Harliansyah, F. (2017) 'Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya', Libria, 9(1), pp. 103–114.

Jatmiko, W. (2015) Penulisan Artikel Ilmiah, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. Depok. doi: 10.1007/978-3-319-40548-3_40.

Nugraheni, V. (2005) 'ViewSoc', (Maret), pp. 89–94. Available at: https://ideas.repec.org/p/osf/inarxi/6vrf7.html.

Putrayasa, G. N. K. (2016) 'Menulis Makalah, Rangkuman, dan Buku serta Membaca untuk Menulis Akademik', p. 9,hlm. Available at: https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/bfc0079ca952f2a7cec3936c5e0b996e.pdf.

Rafiek, M. (2013) 'Teknik Penulisan Artikel Ilmiah untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Atas atau Sederajat', (September), pp. 1–4.

Rusdiana, A. (2014) 'Pelatihan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah', pp. i–31.

BAB 14
TEKNIK PENGUTIPAN DAN PENULISAN REFERENSI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh Fuad Hasyim
Universitas Islam Indonesia(UII)

14.1 Pendahuluan

Tidak ada yang baru di bawah kolong langit. Ungkapan tersebut merupakah penegasan bahwa tidak ada satupun di muka bumi yang muncul secara tiba-tiba, tanpa pengaruh dari yang ada sebelumnya. Termasuk pemikiran atau ide seseorang, tidak ada yang benar-benar muncul tanpa memiliki keterkaitan dengan pemikiran atau ide orang lain sebelumnya. Hal ini tidak bermaksud mengatakan tidak ada lagi ide yang otentik. Namun, perkembangan ide manusia akan selalu bertumpu secara berkesinambungan dengan perkembangan-perkembangan sebelumnya.

Dalam konteks penulisan karya ilmiah, seorang penulis melakukan kerja ilmiah dengan seperangkat metode ilmiah tertentu untuk menemukan kesimpulan baru. Hal itu didukung oleh kajian teori-teori hasil kajian ilmiah sebelumnya untuk memahami persoalan dan membangun argumentasi kesimpulan baru yang mereka paparkan. Oleh karena itu, agar terhindar dari perilaku mengambil ide atau pemikiran orang lain sebagai milik sendiri, penulis karya ilmiah perlu memahami konsep maupun teknik pengutipan karya ilmiah sesuai standar. Kecuali itu, dengan melakuan pengutipan yang tepat, hasil harya ilmiah tersebut akan jauh lebih objektif, padat, dan terhindar dari praktik plagiarisme.

Istilah pengutipan memiliki arti teknik, cara, atau kaidah mengutip. Hal yang dikutip dalam aktifitas tersebut adalah penyataan, ide, definisi, rumusan atau hasil penelitian. Kutipan tersebut selanjutkan dipelajari relevansinya dengan ide atau

sikap penulis karya ilmiah. (Wahya, 2014) Kendati demikian, seorang penulis tidak diperkenankan menjadikan karya ilmiahnya sebatas kumpulan tulisan orang lain tanpa berkontribusi dengan pemikiran gagasan sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pengutipan adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat argumentasi

   Salah satu faktor yang mengurangi bobot sebuah karya tulis adalah minimnya referensi pada argumentasi karya tersebut. Idealnya, ungkapan argumentasi karya ilmiah harus didukung oleh fakta yang merujuk pada referensi yang relevan dan terpercaya.

   Dengan merujuk pada fakta tersebut, maka penulisan akan terhindar dari argumentasi subjektif atau opini pribadi. Hal itu tentu tidak sesuai dengan karakteristik karya ilmiah yang bersifat objektif dengan mendasarkan pada analisis terhadap fakta, baik berupa peristiwa, data statistik, atau pernyataan dari sebuah interview.

2. Justifikasi otentitas dan kebaruan

   Salah satu karakteristik dari penulisan karya ilmiah adalah tidak menutupi atau mengabaikan pemikiran ilmiah pihak lain. Dalam sebuah karya ilmiah, penulis hendaknya secara terbuka memaparkan karya-karya pihak lain yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, penulis dapat mengklaim gap karyanya dengan pihak lain. Berdasarkan analisis terhadap karya- karya yang telah dipaparkan tersebut, penulis berhak menyatakan otentitas dan kebaruan gagasan, ide, dan pemikiran pada tulisannya.

3. Rekomendasi bacaan lanjutan

   Sebuah karya ilmiah tidak mungkin dapat menjadi rujukan tunggal pada sebuah topik pembahasan. Topik yang luas hanya akan mampu dipahami secara komprehensif oleh beberapa karya ilmiah yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penting bagi pembaca

untuk mempelajari satu topik dari berbagai penulis, dengan beragam pendekatan, metode, dan disiplin ilmu. Daftar karya ilmiah yang penting untuk dipelajari tersebut dapat ditemukan melalui satu tulisan seseorang yang mencantumkan daftar pustaka.

4. Kredit dan Apresiasi

   Mencantumkan nama seseorang yang kita kutip pemikiran bukan sebuah aib atau mengurangi bobot dari tulisan penulis. Justru sebaliknya, kejujuran untuk menuliskan kutipan dengan mencantumkan sumbernya adalah hal yang lazim dalam dunia akademik. Justru hal ini adalah bentuk apresisasi kita terhadap karya seseorang dan memberikan kredit pada sumber tersebut dalam karya yang telah dihasilkan.

14.2 Kaidah Penulisan Kutipan dan Referensi

Kaidah penulisan kutipan dan referensi mencakup tiga hal, yaitu kutipan, catatan tubuh (*Bodynote*), dan daftar pustaka.

1. Kutipan

   Kutipan yang dituliskan pada sebuah paragraf tulisan karya ilmiah merupakan upaya penulis untuk memenuhi dan memperluas paparan dan argumentasinya. Adapun sumber kutipan tersebut dapat berupa jurnal, buku, wawancara, dan observasi. (Sofia, 2012) Adapun teknik pengutipan dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang telah disediakan oleh piranti lunak Microsoft Word dengan gaya penulisan dari APA (*American Phsycological Assosiation*).

   Secara umum, penulis dapat membuat kutipan dengan dua cara; secara langsung dan tidak langsung.

   a. Kutipan Langsung

      Kutipan langsung adalah sistem kutipan yang menggunakan redaksi dari sumber kutipan apa adanya. Penulis tidak melakukan modifikasi terhadap kata, ejaan, dan tanda baca yang digunakan oleh penulis sumber kutipan. Pada sistem ini, kutipan

berbahasa asing dapat diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, atau menggunakan bahasa aslinya. (Sofia, 2012)

Penulisan kutipan secara langsung dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aturan sebagai berikut : *Pertama*, kalimat kutipan (pendek) tidak lebih dari empat baris, ditulis dengan menggabungkan dengan kalimat paparan penulis sendiri dan mencantumkan tanda baca "..." sebagai pemisah. *Kedua*, kalimat kutipan (panjang) lebih dari empat baris ditulis secara terpisah dari kalimat uraian penulis. *Ketiga*, sumber kutipan dapat ditulisan baik di awal kutipan maupun di akhir kutipan yang meliputi nama belakang penulis, tahun, dan nomor halaman.

Contoh 1: (kutipan langsung pendek)

Pendapat tentang efektifitas model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) pernah ditulis oleh Erlina Zahar dan Zarlina (2019, p. 39), secara jelas disebutkan "Model pembelajaran (CIRC) pembelajaran kemampuan menulis esai lebih baik dari hasil pembelajaran menulis esai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional".

Contoh 2: (Kutipan langsung Panjang)

Terkait efektifitas model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD penelitian yang dilakukan Firman Tara (2017, p. 82) menyimpulkan:

Kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

b. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah cara mengutip dari gagasan , ide, simpulan dari sebuah sumber dengan melakukan beberapa penyesuaian dari aspek kebahasaan. (Mardin et al., 2020) Teknik ini memungkinkan penulis untuk mengganti kata, frase dan tata bahasa sesuai dengan selera penulis, sejauh tidak merubah substansi dari fikiran dalam sumber tulisan tersebut. Teknik adaptasi yang digunakan dalam kutipan ini adalah parafrase.

Secara umum kutipan tidak langsung mengikuti kaidah sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan selera bahasa ilmiah penulis sendiri. *Kedua*, Sesuai dengan gaya pengutipan model APA, informasi sumber yang harus ditulis adalah: Nama belakang penulis dan tahun. Pada jenis kutipan ini tidak perlu mencantumkan halaman.

Contoh : bandingkan antara sumber tulisan dengan hasil kutipan berikut ini.

Sumber kutipan :

Gejala oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh Aku berawal dari kelekatan tokoh aku dengan ibu yang berubah menjadi rasa kagum dan berlanjut pada rasa mencintai yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh ego tokoh Aku yang kurang terkontrol dan tersaring oleh superego yaitu Ayah. Namun pada akhirnya ego tokoh aku melemah yang disebabkan oleh supergo ibu, yang menguat yaitu perubahan sikap ibu.

Hasil adaptasi dalam kutipan :

Kedekatan antara tokoh Aku dan sang ibu menjadi sebab utama munculnya gejala oedious kompleks pada tokoh tersebut. Gejala yang muncul dipicu oleh tumbuhnya rasa kagum dan rasa cinta berlebihan kepada sang ibu. Pada akhirnya, gejala tersebut memudar akibat super ego sang ibu dan ayah melalui perubahan sikap keduanya. (Dewi, 2014).

2. Catatan tubuh (*Bodynote*)

Pembahasan ini hanya membatasi pada teknik penulisan bodynote, bukan footnote atau endnote, karena sejak awal penulis menggunakan panduan gaya pengutipan APA yang tidak menggunakan catatan kaki atau catatan akhir sebagai referensi dalam teks (in text citation).

Penulisan catatan tubuh pada dasarnya dapat dilakukan secara fleksibel, baik di awal maupun di akhir kutipan. Adapun variasi penulisan sumber sebelum kutipan dapat dilakukan dengan memisah antara nama belakang penulis dengan tahun dan halaman menggunakan tanda baca kurung buka dan tutup.

Contoh : "Hendri (2022, p.35) mengatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosialnya. Oleh karen itu, pengkaji sastra dapat menggunakan pendekatan sosiologi dalam mempelajarinya".

Variasi lain dapat dituliskan dengan cara memisahkan masing-masing ketiga unsur (penulis, tahun, dan halaman), yaitu dengan meletakkan nama belakan penulis dan tahun di awal kutipan namun terpisah, kemudian meletakkan halaman di akhir kutipan.

Contoh : "Hendri (2022) mengatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosialnya. Oleh karen itu, pengkaji sastra dapat menggunakan pendekatan sosiologi dalam mempelajarinya. (p.35)".

Variasi selanjutnya yang paling sering digunakan adalah dengan memasukkan semua unsur tersebut kedalam satu tanda baca kurung buka dan tutup. Variasi ini biasanya di tulis di akhir kutipan tidak langsung. Karena kutipanya Panjang, maka pada varian ini halaman sumber kutipan tidak perlu dituliskan.

Contoh: "Sebuah karya sastra dianggap sebagai representasi dari kenyataan yang ada di masyarakat. Hal

ini menjadi argumentasi perlunya menggunakan pendekatan sosiologi dalam studi sastra. (Hendri, 2022)"

Dengan berkembangnya teknologi, saat ini penulisan kutipan tidak perlu lagi dengan menginventarisasi daftar referensi yang telah digunakan dalam artikelnya secara manual. Artinya, penulis juga sudah tidak lagi disibukkan dengan menyusun daftar pustaka dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang harus dimasukkan, seperti penulis, tahun dan kota terbit, tautan halaman internet dan sejumlah informasi lain sesuai dengan standar gaya pengutipan.

Semua kerumitan tersebut dapat dipermudah dengan memanfaatkan fitur referensi yang ada di perangkat lunak Ms Word. Dengan catatan, gaya pengutipan yang digunakan terdapat di dalam piranti tersebut, seperti APA, MLA, Chicago, dan lain-lain. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dimulai sejak penulisan *bodynote* diakhiri dengan pembuatan daftar pustaka secara otomatis. Berikut langkah-langkahnya :

a. Letakkan kursor pada posisi sumber catatan tubuh yang diinginkan, dilanjutkan menekan tab "References" kemudian menekan tombol "*Insert Citation*".

Gambar 8. Memilih Gaya Penulisan Sitasi

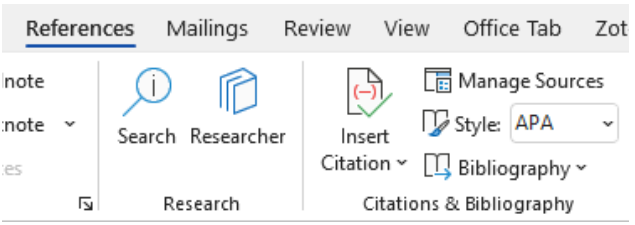

b. Dilanjutkan dengan mengisi identitas referensi sesuai tipe sumbernya, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, atau halaman website. Setelah terisi lengkap, tekan tombol OK. Pada contoh ini

Gambar 9. Memasukkan Identitas Sumber Sitasi

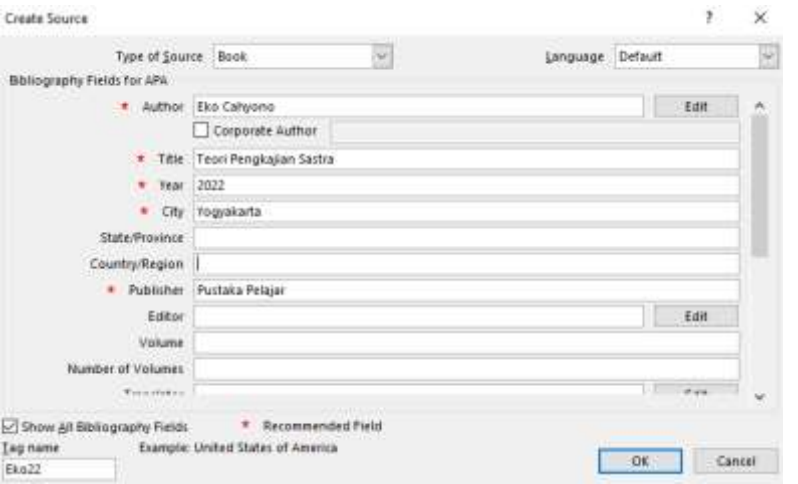

penulis menggunakan gaya pengutipan APA.

c. Setelah muncul sumber sitasi pada letak catatan tumbuh yang diinginkan, maka jika kita membuat kutipan pendek, langkah selanjutnya adalah melengkapi data halaman sumber kutipan tersebut.

Contoh : "Cahyono (Cahyono, 2022) mengatakan bahwa untuk menulis diperlukan motivasi. Kendati tidak berbakat, ia akan terus tumbuh seiring dengan latihan yang dilakukan terus menerus."

Dengan hasil penulisan secara otomatis tersebut,

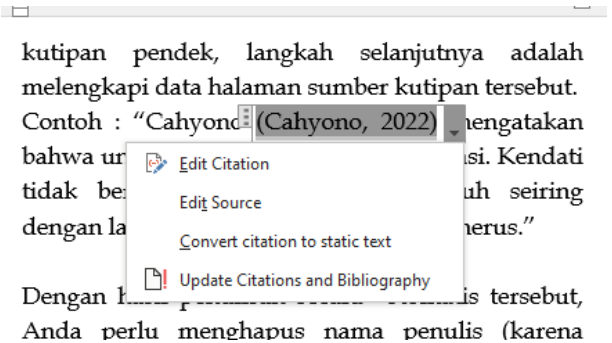

Gambar 10. Menambah Halaman Sitasi

Anda perlu menghapus nama penulis (karena nama diletakkan di luar kurung buka dan tutup, dilanjutkan dengan melengkapi halaman sumber sitatis dengan cara menekan sumber sitasi tersebut, tekan logo segitiga, pilih "edit citation". Dilanjutkan dengan mengisi kolom "Add" dan pada bagian "*Suppress*" contreng kotak "*Author*" dan "*Tittle*".

Gambar 11. Menghapus Nama Sumber Sitasi

Setelah itu maka hasilnya akan menjadi sebagai berikut pada contoh : "Cahyono (2022, p. 22) mengatakan bahwa untuk menulis diperlukan motivasi. Kendati tidak berbakat, ia akan terus tumbuh seiring dengan latihan yang dilakukan terus menerus."

3. Daftar Pustaka

Selain penulisan daftar pustaka dapat dilakukan dengan cepat, dengan menggunakan penulisan kutipan secara otomatis, maka kita akan terhindar dari terlewatkannya salah satu sumber secara sengaja atau tidak sengaja. Dengan demikian kita akan terhindar dari praktik plagiasi. Penulis juga dipastikan akan lebih akurat dalam mengikuti gaya pengutipan sesuai dengan standar yang diminta. Hal ini terkadang dirasa rumit karena harus memperhatikan jumlah penulis, jenis sumber, dan urutan peletakan. Meskipun hal ini tidak dapat dilakukan ketika standar yang diminta tidak tercantum dalam layanan atau fitur referensi MS Word.

Setelah penulisan artikel telah selesai, dan dipastikan semua sumber identitas referensi telah diinput pada fitur "*Add Citation*", maka penulisan daftar pustaka secara otomatis dapat dilakukan dalam beberapa langkah saja. Yaitu masuk pada fitur "*References*" dilanjutkan dengan menekan tombol "*Bibliography*".

Contoh : Berikut hasil dari penulisan referensi dengan gaya pengutipan APA secara otomatis, dengan jenis sumber buku.

Cahyono, E. (2022). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah.* Yoyakarta: Pustaka Media.

Gambar 12. Membuat Daftar Pustaka

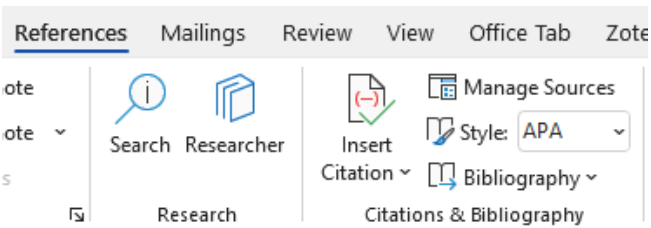

14.3 Penutup

Penulisan kutipan dan daftar pustaka terkadang menjadi hal yang krusial meskipun bersifat teknis. Bagi penulis yang telah handal, penulisan secara manual tentu tidak menjadi masalah, namun bagi pemula akurasi penulisan dengan mengikuti gaya pengutipan tertentu sering memakan waktu yang lama. Oleh sebab itu, mengadaptasi diri dengan teknologi adalah cara yang direkomendasikan. Bahkan, saat ini juga telah tersedia teknologi manajemen sitasi secara gratis seperti Mendeley dan Zotero. Dengan teknologi tersebut, diharapkan bahwa hal yang bersifat teknis tidak menghambat proses penulisan karya ilmiah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, S., 2014. REPRESENTASI OEDIPUS KOMPLEKS DALAM NOVEL CERITA CINTA ENRICO KARYA AYU UTAMI (KAJIAN PSIKOANALISIS). Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia 1, 1–10.

Mardin, H., Baharuddin, B., Nane, L., 2020. Pelatihan Cara Menulis Sitasi dan Daftar Pustaka Jurnal Format Apa Style Menggunakan Aplikasi Mendeley. Jurnal Abdidas 1, 137–143. https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.37

Sofia, A., 2012. Metode Penulisan Karya Ilmiah. KaryaMedia, Yogyakarta.

Tara, F., 2017. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 24 JAMBI. Jurnal AKSARA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1, 71–83.

Wahya, 2014. Kaidah Pengutipan dalam Karya Tulis Ilmiah [WWW Document]. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. URL https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kaidah-pengutipan-dalam-karya-tulis-ilmiah/ (accessed 5.27.22).

Zahar, E., Zarina, 2019. PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ESAI SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 8 KOTA JAMBI, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BIODATA PENULIS

Suryani Kurniawi K.L Kapoe
Dosen Bahasa Inggris-Unkriswina Sumba

Penulis lahir di Sumba Timur tanggal 25 September 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agroteknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Sastra Inggris, Universitas Teknologi Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada jurusan Kajian Bahasa Inggris dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis menekuni bidang yang berhubungan dengan metode, strategi, serta motivasi belajar bahasa Inggris, interaksi kelas, serta konsep *communicative competence.*

BIODATA PENULIS

Eka Aprilya Handayani, S.Pd., M.Pd.
Dosen Bahasa Indonesia Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

Penulis lahir di Bulukumba, 23 April 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan/Kemaritiman Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STKIP Muhammadiyah Bulukumba dan S2 di Universitas Negeri Makassar dengan program studi yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis mengawali aktivitas mengajar sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bulukumba sejak 2011 pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sempat mengecap pengalaman sebagai Ketua Program Studi. Tahun 2018, Penulis pindah *home based* ke Politeknik Pertanian Negeri Pangkep dengan fokus mengajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah. Sebagai dosen Bahasa Indonesia, Penulis kerap mengampanyekan budaya literasi dan gemar menulis kepada lingkungan dan peserta didiknya.

BIODATA PENULIS

Musyawir, S.Pd., M.Pd.
Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
FKIP Universitas Iqra Buru, Prov. Maluku

Penulis dilahirkan di Boki Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Agustus 1991. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sidenreng Rappang (SIdrap) pada tahun 1997-2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 2003-2006, Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 2006-2009, dan melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Sarjana (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Sidrap) saat ini kampus tersebut telah berupa menjadi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (UMS) dengan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2009-2013. Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Pascasarjana Program Magister (S-2) di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan selesai pada tahun 2017.

Semasa kuliah hingga sekarang, aktif di organisasi kemahasiswaan baik di internal maupun eksternal kampus. Jabatan terkahir di internal kampus yang pernah diamanahkan, yakni sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Sidrap) saat ini kampus

tersebut telah berupa menjadi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (UMS) periode (2010-2011). Selain itu, jabatan terakhir yang pernah diamanahkan di organisasi eksternal kampus, yakni Sekretaris Umum Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Prov. Sulawesi Selatan periode (2012-2013). Penulis juga aktif di organisasi kepemudaan, jabatan terakhir yang diamanahkan saat ini yakni sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Kajian keislaman Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Buru, Prov. Maluku periode (2018-2022). Bukan hanya itu, saat ini penulis juga aktif di organisasi atau perkumpulan dosen se-Indonesia, yakni sebagai anggota Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ADPERTISI) dan sebagai anggota pada Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (ADRI) periode (2020-2024).

Selain itu, dalam bidang akademik, penulis mulai meniti kariernya bekerja sebagai tentor mata pelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar (BIMBEL) Gadjah Mada Cabang Sidenreng Rappang (Sidrap) (2012). Pernah bekerja sebagai guru honorer di SDN 290 Pinrang (2014-2015). Asisten Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar (2017) dan Asisten Dosen di Universitas Negeri Makassar (2017), Dosen MKDU Bahasa Indonesia (Tidak Tetap) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya (STIEM Bongaya) (2017). Menjadi Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Iqra Buru, Prov. Maluku sejak tahun (2018-Sekarang), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Iqra Buru periode (2018-2019), Wakil Dekan FKIP Universitas Iqra Buru periode (2019-2021), Wakil Dekan FKIP Universitas Iqra Buru periode (2021-2024).

Penulis juga banyak memberikan dan mengikuti pelatihan serta seminar dalam berbagai forum kegiatan ilmiah baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. Begitu pula hasil karya tulis ilmiah dan penelitian telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS

Sripit Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Islam Balitar Blitar

Penulis lahir di Blitar tanggal 05 September 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Islam Balitar Blitar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Malang. Karya pertama penulis adalah buku kumpulan naskah drama berjudul Kisanak; Kisah dalam Naskah Kearifan Lokal tahun 2019. Selanjutnya, penulis belum menulis lagi karena masih dalam tahap belajar. Untuk saat ini, penulis cenderung tertarik untuk memulai cerita anak berbahasa Indonesia dan Jawa, serta mengembangkan modul untuk perkuliahan Bahasa Indonesia.

BIODATA PENULIS

Mokh. Yahya
Dosen Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta

Penulis bernama Mokh. Yahya dan lahir di Batang, Jawa Tengah pada 27 November 1992. Saat ini penulis tinggal di Mojolaban Sukoharjo, Jawa Tengah dan menjadi dosen Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES tahun 2010-2014. Setelah itu, penulis melanjutkan studi di UNS tahun 2016-2018 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam bidang pengajaran penulis menekuni mata kuliah keprodian Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Adab dan Bahasa dan mata kuliah umum di Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta.

BIODATA PENULIS

Raynesta Mikaela Indri Malo
Dosen tetap Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Penulis lahir di Sumba Timur pada tanggal 6 Juni 1985. Saat ini, penulis adalah pengajar tetap Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Latar belakang pendidikan penulis adalah magister kajian bahasa Inggris dengan fokus linguistik dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Masyita

Dosen tetap di Akademi Keperawatan (AKPER) Yapenas 21 Maros

Penulis lahir di Maros pada tanggal 20 Januari 1985, anak ke-3 dari 6 bersaudara. Memperoleh gelar sarjana tahun 2015 dan mendapat predikat lulusan terbaik jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan pendidikanya dengan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa. Penulis merupakan dosen tetap di Akademi Keperawatan (AKPER) Yapenas 21 Maros.

Pengalaman lain penulis adalah (1) sebagai Manager di Lembaga Kursus One'al Learning House (2011-2015), (2) pengajar kursus khusus guru P3K, (3) kepala Perpustakaan Akper Yapenas 21 Maros. Penulis juga pernah membuat buku Kumpulan Cerpen pada tahun 2014.

BIODATA PENULIS

Dr. Elihami, S.Pd., M.Pd.I
Lecture Muhammadiyah University of Enrekang

Dr. Elihami, S.Pd., M.Pd.I. was born Corawali, the district of Sidenreng Rappang, South Sulawesi on January, 1, 1988, the son of Abdul Hafid and Normi. Respectevely, his formal educations were completed at SD Negeri 4 Bilokka in 2000, SMP Negeri 1 Panca Lautang 2003, and SMA Negeri 1 Tellu LimpoE in 2006, those schools were in district of Sidenreng Rappang. Elihami graduated his Sarjana Program (S.Pd.) at the Department of English Education, Muhammadiyah University of Parepare in 2010; graduated the Master Program (M.Pd.I) at the Department Islamic Education, graduated the Doctoral Program (Dr.) as the student of the Department Islamic Education, Muhammadiyah University of Parepare in 2020.

Elihami had published more than 143 papers, either national or in the international journals and 25 books. In spite of his main job as a lecture at Islamic Education about Kemuhammadiyahan, Muhammadiyah University of Enrekang, he is also active in conducting research and community services. He had ever occupied of the head of the P2M (Pusat Penjaminan Mutu) in 2016 and the head of P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) in 2017 and the next the head of LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).

BIODATA PENULIS

Kasmawati, S.S.,M.Hum.,
Dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros

Penulis bernama lengkap Kasmawati, S.S.,M.Hum., lahir di Bone pada tanggal 20 Agustus 1989. Penulis adalah anak tunggal. Penulis adalah alumnus jurusan Linguistik Universitas Hasanuddin. Sekarang, penulis merupakan dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

BIODATA PENULIS

Ahmad Asroni
Dosen Universitas Islam Indonesia (UII)

Penulis adalah dosen Universitas Islam Indonesia (UII). Ia mengampu sejumlah Mata Kuliah Wajib Umum seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ia lahir di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini tengah menimba ilmu di Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Selain itu, ia juga cukup kerap memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V No. 754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui 081328426798 (Telp/WA) dan E-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id.

BIODATA PENULIS

Arlis Muryani, M.Pd.
Dosen di Universitas Ikip Veteran Semarang

Penulis bernama lengkap Arlis Muryani, M.Pd. lahir di Kudus pada tanggal 14 November 1987. Penulis merupakan anak ketiga dari dua bersaudara. Dia alumnus S1 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan S2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) tahun 2018. Saat ini penulis merupakan salah satu dosen di Universitas Ikip Veteran Semarang. Untuk komunikasi keilmuwan, dapat menggunakan alamt surel aryaniwibowo08@gmail.com.

BIODATA PENULIS

Maria Lidwina Jati
Guru Bahasa Indonesia di SMAS Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, NTT

Penulis lahir di Kupang pada tanggal 05 Oktober 1987. Ia menyelesaikan program sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT. Penulis merupakan guru Bahasa Indonesia di SMAS Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, NTT.

BIODATA PENULIS

Intan Maulina, S.Pd., M.S
Dosen tetap pada Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Deli Sumatera (UNDS)

Penulis kelahiran Kisaran, 21 Oktober ini merupakan seorang dosen tetap pada Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Deli Sumatera (UNDS). Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris dan melanjutkan S2 pada Jurusan Sastra Inggris.
Penulis juga aktif menulis untuk beberapa Book Chapter dan artikel di jurnal nasional dan Internasional, dan menjadi Editor in Chief pada beberapa jurnal nasional dan internasional di IT Science.

BIODATA PENULIS

Fuad Hasyim, S.S., M.A.
Dosen MKU Bahasa Inggris
Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Penulis lahir di Magelang tanggal 11 september 1982. Penulis adalah dosen tetap Mata Kuliah Universitas Bahasa Inggris pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris dan S2 pada Jurusan Pengkajian Amerika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat ini sedang melanjutkan S3 pada Jurusan Pengkajian Amerika di UGM. Penulis memiliki ketertarikan pada riset di bidang pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL), Sastra Inggris, dan Kajian Amerika. Ia aktif juga aktif workshop dan seminar di tingkat daerah dan nasional di bidang literasi digital, pengembangan pembelajaran berbasis digital, dan keislaman. Untuk berinteraksi dengan penulis dapat melalui social media Instagram: @fuad_has, atau melalui Email: fuad.hasyim@uii.ac.id